BEST SELLER
كتاب النيات
"KITAB NIAT"
Sebuah Buku Membahas Seputar Persoalan Niat
AL-HABIB MUHAMMAD IBN 'ALWI ALAYDRUS
(Atau Biasa Dikenal dengan Panggilan Habib Sa'ad)
LAYAR

Pengantar Penerbit

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.

Alhamdulillah, kami patut bersyukur kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* di mana pada detik ini kami sebagai penerbit masih diberi kemampuan dan mendapat kesempatan untuk terus berupaya menghadirkan karya-karya ulama besar, mengangkat serta mengenalkan para kekasih Allah di muka bumi ini (baca: 'Auliyaillah), semua itu adalah bentuk ikhtiar kami untuk memajukan dakwah Islamiyah dan juga persembahan kami kepada para pembaca budiman dan umumnya kepada masyarakat umat Islam.

Penulis buku ini adalah *as-Sayyid asy-Syarif al-Fadhil* Muhammad ibn 'Alwi ibn Umar Alaydrus, atau yang lebih dikenal dengan panggilan **"Habib Sa'ad"**. Beliau adalah salah seorang ulama asal Hadramaut yang masih keturunan Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*. Selain produktif menulis beliau

juga seorang pengajar al-Quran dengan *qira'ah sab'ah* di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Banyak pelajar berduyun-duyun datang untuk menghapal dan mempelajari al-Quran kepada beliau. Habib Sa'ad adalah juga guru al-Quran daripada al-Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafizh (seorang ad-Da'i Ilallah yang sangat masyhur dan banyak digandrungi oleh umat Islam saat ini). Habib Sa'ad wafat pada usia 81 tahun, 1432 H/2011 M. Beliau meninggal dunia ketika sedang membaca kitab **"Ihyâ' 'Ulûmiddîn"** karangan Imam al-Ghazali *rahimahullâhu ta'âlâ* pada tengah hari Kamis dan saat itu beliau tiba-tiba saja rebah sementara kitabnya masih berada di tangan beliau. *Masya Allah Tabarakallah.*

Adalah suatu kebanggaan bagi kami dapat menerbitkan salah satu buah daripada karya-karya beliau yang banyak. Karya beliau yang saat ini anda pegang merupakan karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam lima bahasa yang berbeda, dan mendapat sambutan yang luar biasa, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu, kami tidaklah berpikir panjang lagi dalam upaya memproses terbitnya buku ini. Dan kami juga sangat yakin dengan hadirnya buku ini ke tangan anda, akan banyak faedah serta kemanfaatan yang diperoleh

ketika anda membaca dan mengamalkannya.

Pembahasan buku ini memang terlihat sederhana, yaitu persoalan (bab) niat. Boleh jadi, ini adalah sesuatu yang anda tidak terpikirkan sebelumnya apalagi untuk membahasnya lebih dalam. Namun perlu diketahui, pada dasarnya ulama-ulama terdahulu dalam membuat sebuah karya tulisan, biasanya mereka mengawali pembahasannya dengan bab niat. Hal ini dilakukan karena memang betapa pentingnya niat itu sendiri. Kami akan kutip pernyataan Imam al-Ghazali *rahimahullâh* yang pertama kali menteorikan niat-niat yang baik dalam satu perbuatan, bahwasanya beliau mengatakan dalam kitabnya **"Ihyâ' 'Ulûmiddîn"**, *"Berdasarkan pada hadits Nabi 'alayhish-shalâtu was-salâm bahwa satu kebaikan akan diganjar dengan sepuluh kebaikan. Karenanya, di samping niat merupakan hal yang pokok bagi sahnya ketaatan, niat juga berperan dalam melipatgandakan keutamaan dengan cara memperbanyak niatan yang baik. Satu perbuatan taat dapat diniati dengan niat kebaikan yang banyak. Dengan masing-masing niat tersebut seseorang akan mendapatkan pahala satu kebaikan, kemudian tiap kebaikan itu akan berlipatganda menjadi sepuluh kebaikan."* Ibnu Mubarak *rahimahullâh* juga pernah berkata, *"Terkadang amal kecil menjadi*

besar pahalanya karena niat yang baik, dan terkadang amal besar menjadi kecil pahalanya karena niat yang kurang layak." Oleh karenanya, hemat kami sudah sepantasnya bab niat ini dapat dipahami lebih dalam lagi. *Bukankah yang kita inginkan adalah amal yang kecil, namun pahalanya besar? Apakah kita ingin mempunyai amal yang besar, namun berpahala kecil?*

Akhirul-kalam, semoga lantaran diterbitkannya buku ini dapat membuka mata zahir dan batin kita, karena sesungguhnya memang banyak sekali amal-amal yang sederhana bahkan juga yang sering kita pandang remeh, namun dengan adanya niat yang baik di dalam hati, maka hal tersebut menjadikan amal yang berpahala besar, fadhilah dan keberkahannya pun menyertai kita. Dan semoga Allah mengangkat derajat penulis buku ini (Habib Sa'ad), *mengampuninya, merahmatinya, memaafkan semua kesalahannya, melipatgandakan kebaikannya, menempatkan ruhnya di surga Firdaus yang tertinggi bersama para Nabi, Shiddiqin, Syuhada', dan Shalihin, semoga Allahu ta'âlâ pun memberikan pengganti yang baik bagi kita semua dan kaum Muslimin. Âmîn yâ rabbal-'âlamîn.*

Muhsin Muhammad Basyaiban
25 Muharam 1437 H/ 7 November 2015 M
(GM) Penerbit Layar, DI. Yogyakarta

Pendahuluan

Bismillâhir-rahmânir-rahîm.

Segala puji bagi Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, Tuhan semesta alam, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada panutan kita Pimpinan para nabi dan rasul, Baginda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, beserta para keluarga dan semua sahabatnya.

Amma ba'du.

Pertama, saya ungkapkan puji syukur kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* atas petunjuk dan pertolongan-Nya dalam penyusunan buku ini (buku tentang niat), dan semoga apa yang tertulis ini menjadi amal yang diterima di sisi Allahu *ta'âlâ*.

Perlu diketahui, termasuk keistimewaan dan kemuliaan yang Allah berikan adalah diterjemahkannya buku ini ke dalam lima bahasa yang berbeda, dan mendapat sambutan yang luar biasa, baik di dalam maupun di luar negeri, hal inilah yang mendorong kami untuk menerbitkan cetakan yang kedua, cetakan yang kedua ini disempurnakan dengan lebih berurutan

dan mudah sekaligus ada beberapa catatan tambahan yang dirasa perlu. Dengan niatan semoga buku yang tengah anda baca ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan secara menyeluruh karena segala sesuatu tergantung pada niatnya. Siapapun yang membuka hatinya untuk niat yang baik, maka Allah akan membukakan baginya tujuh puluh pintu hidayah.

al-Habib Muhammad ibn 'Alwi Alaydrus
kota Tarim, Hadramaut, Yaman.

Daftar Isi

NIAT BAIK

RASULULLAH *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى »

"Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* bersabda:

« إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ »

"Sesungguhnya seseorang hanya dibangkitkan sesuai dengan niatnya."

Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* juga bersabda:

« مَنْ غَزَا وَلَمْ يَنْوِ إِلَّا عِقَالًا فَلَهُ مَا نَوَى »

"Seorang yang ikut berperang dengan hanya berniat mendapatkan harta rampasan perang, maka ia mendapatkan sesuai dengan niatnya."

« نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ »

"Niatnya seorang mukmin lebih baik dari amalnya."

Mengapa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa niat seseorang lebih baik dari amalnya? Hal ini karena niat adalah amal (perbuatan) hati, dan hati lebih mulia daripada anggota badan, maka niat (perbuatan hati) menjadi lebih baik dari perbuatan anggota badan, hal ini juga karena dengan hanya berniat baik, seseorang sudah mendapat pahala walaupun tanpa diwujudkan oleh anggota badan tersebut, sebaliknya perbuatan anggota badan tanpa adanya niat tidak akan berdampak apa-apa, tidak ada manfaat, dan kosong.

Di dalam hadits juga disebutkan:

« مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً . . . »

"*Barang siapa yang berkeinginian (berniat) melakukan kebaikan, namun ia tidak (jadi) melakukannya, maka Allah akan tetap menulis baginya dengan kebaikan yang sempurna.*"

Oleh karena itu, pembaca yang dirahmati Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* sudah sepatutnya untuk memperbaiki niat, dan selalu berusaha untuk berniat baik. Hindarilah melakukan amal baik kecuali dengan niat untuk mendekatkan, dan mengharap ridha Allah *subhânahu wa ta'âlâ* serta mengharap ganjaran

akhirat yang Allahu *ta'âlâ* janjikan kepada kita.

Demikian juga dengan hal-hal yang bersifat mubah (boleh), seperti makan, minum, istirahat, hendaknya dilakukan dengan niat untuk menambah kekuatan supaya melakukan kepatuhan dan ketaatan serta ketakwaan kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*. Dengan demikian, melakukan perkara mubah dapat dikategorikan sebagai ketaatan dan mendapatkan pahala. Dalam sebuah kaidah Fiqih disebutkan, "*Sarana (wasilah) memiliki hukum (nilai) yang sama dengan tujuannya.*" Dan orang yang rugi adalah orang yang melewatkan niat-niat baik.

Hendaknya dalam segala ketaatan dan melakukan perbuatan mubah diniatkan dengan banyak niat yang baik, karena setiap niat baik diberikan pahala sempurna oleh Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, sebagai anugerah dari-Nya. Perbuatan baik yang belum bisa engkau lakukan, maka niatkanlah untuk melakukan ketika sudah memungkinkan untuk melakukannya, katakan dengan tekad bulat dan penuh kesungguhan serta dengan niat yang baik, "*Jika aku mampu melakukannya, maka sudah pasti akan aku lakukan.*" Dengan hanya mengucapkan seperti itu boleh jadi mendapatkan pahala seperti sudah melakukanya.

Ada sebuah kisah yang kami ketahui; bahwasanya seorang laki-laki dari Bani Israil melintasi sebuah bukit pasir pada musim paceklik, ia bergumam dalam hatinya, "*Jika pasir-pasir ini berupa makanan dan ia milikku, maka akan aku bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya.*" Di saat itulah Allahu *ta'âlâ* memberikan wahyu kepada Nabi kaum Bani Israil; katakanlah kepada orang itu, "*Allah telah menerima sedekahmu, dan Allah senang dengan niat baikmu.*"

Diriwayatkan dalam sebuah *atsar*:

«أَنَّ الْمَلَائِكَةَ صَعَدُوْا بِصَحِيْفَةِ الْعَبْدِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لَهُمْ سُبْحَانَهُ : اُكْتُبُوْا لَهُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُوْلُوْنَ : إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْهُ، فَيَقُوْلُ تَعَالَى : إِنَّهُ نَوَاهُ»

"*Sesungguhnya para malaikat melaporkan catatan amal hamba kepada Allahu ta'âlâ. (Maka),* Allahu *ta'âlâ berfirman kepada mereka: "Tulislah untuknya seperti ini, dan seperti ini." Lalu para malaikat pun bertanya: "(Tetapi), ia belum melakukannya? Maka Allah menjawab: "Sesungguhnya ia telah berniat.*"[1]

---

1 Lihat kitab **"an-Nashâih ad-Diniyyah"** karya Imam al-Haddad *radhiyallâhu 'anhu wa ardhâhu* dalam pembahasan amal-amal yang menyelamatkan.

PENDAPAT ULAMA TENTANG NIAT

«عَنْ يَحْيَى ابْنِ كَثِيرٍ قَالَ : تَعَلَّمُوا النِّيَّةَ فَإِنَّهَا أَبْلَغُ مِنَ الْعَمَلِ، وَعَنْ زَيْدٍ الشَّامِيِّ قَالَ : إِنِّي لَأُحِبُّ أَنْ تَكُوْنَ لِي نِيَّةٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، وَعَنْ دَاوُدَ الطَّائِي قَالَ : رَأَيْتُ الْخَيْرَ كُلَّهُ إِنَّمَا يَجْمَعُهُ حُسْنُ النِّيَّةِ، وَعَنْ بَعْضِ السَّلَفِ قَالَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُكَمِّلَ لَهُ عَمَلَهُ فَلْيُحْسِنْ نِيَّتَهُ، وَعَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ : رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ»

DARI YAHYA IBN KATSIR berkata: *"Pelajarilah niat sesungguhnya ia lebih mengena daripada perbuatan."* Dari Zaid asy-Syami berkata: *"Aku lebih menyukai niat itu ada dalam segala aktifitasku, bahkan dalam hal makan, dan minum."* Dari Dawud ath-Tha'i berkata: *"Aku dapati semua kebaikan itu terkumpul dalam niat yang baik."* Dari sebagian ulama salaf berkata: *"Siapapun yang ingin dibahagiakan dengan amalnya, hendaknya ia melakukannya dengan niat yang baik."* Dari Ibnu al-Mubarak berkata: *"Terkadang amal kecil menjadi besar pahalanya karena niat yang baik, dan terkadang amal besar menjadi kecil*

pahalanya karena niat yang kurang layak."

Imam al-Haddad *radhiyallâhu ta'âlâ 'anhu wa ardhâhu* berkata dalam sebuah syairnya:

وَلِصَالِحِ النِّيَّاتِ كُنْ مُتَحَرِّيًا

مُسْتَكْثِرًا مِنْهَا وَرَاقِبْ وَاخْشَعِ

Jadilah orang yang selalu berniat baik |
Selalulah merasa di awasi (oleh Allah)
dan patuhlah kepada-Nya

Bait ini telah dijelaskan dengan gamblang oleh al-Imam Ahmad ibn Zein al-Habsyi dalam kitabnya **"Syarh 'Ainiyyah"**, bagi siapa saja yang ingin mengetaui keteranganya, bacalah kitab tersebut. Para ulama salaf juga mengajarkan tentang niat kepada anak-anaknya seperti mereka mengajarkan surat al-Fatihah.

MEMPERBANYAK NIAT MENUJU MASJID

MEMPERBANYAK NIAT ketika menuju ke masjid termasuk amalan utama dari orang-orang bertakwa. Juga termasuk ciri dari seorang mukmin, maka sudah sepantasnya bagi seorang mukmin untuk menata niat ketika menuju masjid. Paling tidak ada delapan niat yang dianjurkan ketika hendak menuju masjid, agar

mendapatkan keutamaan dan pahala yang agung. Karena seseorang dinilai daripada niatnya. Dan setiap orang mendapatkan apa yang diniatkannya tersebut, demikian juga seseorang akan diberikan sesuai dengan porsi motivasi melakukan amalnya.

Adapun niat-niat yang disunnahkan ketika menuju ke masjid adalah, sebagai berikut:

1. Diniatkan untuk mengunjungi (sowan) Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* di rumah mulia, yaitu masjid. Karena masjid adalah rumah Allah, sedangkan kita adalah hamba-Nya. Apabila seorang hamba ingin menemui pemilik rumah, maka ia pasti akan menuju ke rumah itu. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* memberitahu *fadhilah* (keutamaan) mengunjungi masjid dalam hadits Salman berikut:

   «مَا مِنْ مُسْلِمٍ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدًا مِنْ مَسَاجِدِ اللهِ إِلَّا كَانَ زَائِرًا لِلهِ، وَحَقٌّ عَلَى الْمَزُوْرِ أَنْ يُكْرِمَ الزَّائِرَ»

   "Tiada seorang muslim yang berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu mendatangi masjid kecuali ia tercatat sebagai tamu Allah, dan sudah kewajiban bagi yang dikunjungi untuk memuliakan pengunjung."

Seandainya kamu berbuat buruk kepada manusia, kemudian kau datangi ia sambil meminta maaf, pasti ia akan menerima dan memaafkanmu, apalagi Allah Yang Maha Agung dan Dermawan. Tanamkanlah pada diri, bahwa langkah menuju ke masjid adalah karena petunjuk dan pertolongan Allah, seandainya Allah tidak menghendaki hal tersebut, pasti tiada langkah menuju ke masjid.

Ada sebuah hikayat dari **"al-Muwaffaq al-Zahid"** tentang makna pernyataan di atas:

«لَمَّا تَمَّ لِي سِتُّوْنَ حَجَّةً قَعَدْتُ بِحِذَاءِ الْمِيْزَابِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَجَعَلْتُ أَتَفَكَّرُ وَأَقُوْلُ : إِلَى كَمْ أَتَرَدَّدُ إِلَى هٰذَا الْبَيْتِ؟ فَغَلَبَتْنِي عَيْنَايَ، فَإِذَا قَائِلٌ يَقُوْلُ : يَا مُوَفَّقُ لَوْ كَانَ لَكَ بَيْتٌ تَجْمَعُ فِيْهِ أَضْيَافَكَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُوْ إِلَّا مَنْ كُنْتَ تُحِبُّهُ وَيُحِبُّكَ؟ فَسُرِّيَ عَنِّي مَا كُنْتُ أَجِدُهُ»

"Ketika aku telah selesai mengerjakan haji sebanyak 60 kali, aku duduk di dekat saluran air Masjidil Haram. Kemudian aku berpikir, "*Sampai berapa kali lagi aku akan mendatangi masjid ini?*" Lalu aku pun tertidur, saat itu ada yang berkata: "*Wahai Muwaffaq, jika engkau punya rumah*

besar yang bisa menampung semua tamumu, bukankah engkau hanya akan mengundang mereka yang kau cintai dan mencintaimu?" Maka, hilanglah yang tadi dibenakku tersebut."

Dari Ibnu Umar *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

« إِذَا دَخَلَ الْمُسْلِمُ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ : بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ لَهُ مَلَكَاهُ : وَأَنْتَ فَصَلَّى اللهُ عَلَيْكَ، وَقَدْ جِئْتَ بِأَحْسَنِ الْكَلَامِ بَعْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ »

"Ketika seorang muslim memasuki masjid, kemudian berdoa: ***BISMILLÂHI WA BILLÂHI WAS-SHALÂTU WAS-SALÂMU 'ALÂ RASULILLÂH, WA 'ALAIHIS-SALÂM WA RAHMATULLÂH****. Maka dua malaikat berkata kepadanya: "Allah pun bershalawat atasmu, dan sungguh engkau telah mengucapkan perkataan paling baik setelah,* ***"LÂ ILÂHA ILLALLÂH."***

2. Diniatkan untuk mendapat jaminan dari Allah agar menjadi orang yang mulia dan dapat memberi syafaat di akhirat kelak. Sebagaimana yang dikatakan (oleh para mufasir) di dalam makna firman Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berikut:

﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"Tidak ada yang memiliki syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam [19]: 87)

Dikatakan (oleh para mufasir) bahwa makna daripada perjanjian yang dimaksud dalam ayat di atas adalah shalat berjamaah.

«وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ سَبْعَةٌ فَقَالَ : هَلْ تُرِيدُونَ مَا قَالَ رَبُّكُمْ، قُلْنَا : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : فَإِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ : مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ تَعْظِيمًا لِحَقِّهَا وَرَغْبَةً فِيهَا وَإِيثَارًا لَهَا عَلَى غَيْرِهَا فَلَهُ عِنْدِي عَهْدًا أَلَّا أُعَذِّبَهُ أَبَدًا»

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudriy *radhiyallâhu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* keluar mendatangi kami, dan kami saat itu ada tujuh orang. Kemudian beliau bersabda: "*Apakah kalian tahu sesuatu yang difirmankan oleh Tuhan kalian?*" Kami pun menjawab: "Allah dan

Rasul-Nya lebih tahu." Beliau pun melanjutkan: *"Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman: "Siapa saja yang bersuci di rumah-Nya, lalu menuju shalat dan ia lakukan untuk mengagungkan shalat yang akan ditemuinya, senang, dan mendahulukannya atas urusan lainnya. Maka, Aku jamin ia tidak Aku siksa selamanya."*

3. Diniatkan agar terhindar dari penyesalanya para ahli surga kelak, seperti yang diriwayatkan dalam sebuah *atsar* bahwa Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhu* pernah ditanya, "Apakah ada yang disesali oleh para penghuni surga setelah mereka memasukinya?" Maka beliau pun menjawab, "Tidak ada yang mereka sesali selain pulang dan perginya mereka ke masjid. Mereka berharap dapat memperbanyak hal itu, karena dengannya mereka mendapat surga dan nikmat yang kekal."

Wahai saudaraku! Segeralah bergerak niat baik, sebelum engkau menyesal, penyesalan tiada manfaatnya, betapa agung langkah-langkah yang membuat penghuni surga menyesal padahal mereka sudah berada dalam kenikmatan dan kemuliaan di sisi Allah Yang Maha Agung. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ غَدَا أَوْ رَاحَ إِلَى الْمَسَاجِدِ أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مَنْزِلًا كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ»

"Barang siapa pergi ke masjid pagi atau petang hari, maka Allah akan sediakan untuknya tempat di surga setiap kali ia pergi (pagi atau petang hari)."

Sebagian orang-orang shaleh ketika kembali ke rumah seusai shalat Isya, mereka saling mengatakan, "Kami menuju ke masjid di waktu pagi dan siang, seharian penuh, maka sebentar lagi kami tidak lagi perlu melakukan hal itu (maksudnya ketika sudah berada di surga)."

«وَقَالَ اللهُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ لِلرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَدْرِي فِي مَاذَا يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قَالَ : لَا، قَالَ : فِي الْكَفَارَاتِ وَالدَّرَجَاتِ. قِيْلَ فَمَا هِيَ؟ قَالَ : أَمَّا الْكَفَارَاتُ الْوُضُوْءُ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ عِنْدَ السَّبَرَاتِ، وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ لِلْجَمَاعَاتِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ. قِيْلَ إِذَا خَرَجَ الْعَبْدُ مِنْ بَيْتِهِ يُرِيْدُ الْمَسْجِدَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مَوَاضِعَ أَقْدَامِهِ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى التُّخُوْمِ السُّفْلَى فِي كَفَّةِ حَسَنَاتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Pada malam *mi'raj* Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* ditanya oleh Allah: "*Tahukah*

kamu hal-ihwal apa yang diperselisihkan oleh penduduk alam arwah? Jawab Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam*: "*Tidak.*" Allahu *ta'âlâ* pun berkata: "*Tentang kafarah dan derajat.*" "Dikatakan apa maksud kedua hal tersebut?" Allahu *ta'âlâ* berkata: "*Adapun kafarah ialah berwudhu dengan air dingin di pagi hari yang amat dingin, dan melangkahkan kakinya menuju masjid untuk shalat berjamaah, dan menunggu shalat seusai shalat.*" Dikatakan ketika seorang hamba keluar dari rumahnya menuju ke masjid, maka Allah akan menjadikan tempat bekas langkah kakinya di permukaan tanah sampai ke lapisan tanah paling bawah kebaikan baginya di hari kiamat."

4. Diniatkan untuk berlomba-lomba menuju (kebaikan) di masjid, bersegera memenuhi panggilan Allah, dan menyegerakan untuk beribadah agar mendapatkan pahala yang agung, karena seseorang tidak dikatakan pengunjung jika datang sebelum diundang.[2] Dikatakan maksud daripada firman Allahu *ta'âlâ* berikut:

---

2 Terkadang seseorang datang ke masjid bukan karena niatnya untuk memenuhi panggilan Allah, namun ia datang hanya sekedar melaksanakan shalat fardhu sesuai kebiasaan, perbedaan keduanya ialah jika niat melaksanakan shalat fardhu saja terkadang ada unsur "keberatan" atau ia berdiam di situ sebatas waktu shalat saja, sedangkan niat memenuhi panggilan Allah tidaklah demikian.

﴿ سَابِقُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Bersegeralah menuju ampunan Tuhanmu.*" (QS. al-Hadid [57]: 21)

Maksudnya adalah bersegera menuju ke masjid karena engkau akan mendapatkan ampunan di dalamnya. Dikatakan juga janganlah seperti budak buruk yang hanya datang kepada tuannya jika dipanggil menghadap, namun datangilah shalat sebelum waktunya. Seburuk-buruknya umatku adalah mereka yang menunggu iqamat, sedangkan sebaik-baiknya umatku adalah mereka yang mendatangi shalat sebelum dikumandangkan azan. 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata:

« كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَدَّثُ مَعَنَا وَيَعْمَلُ فِي الْبَيْتِ كَأَحَدِنَا فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ قَامَ كَأَنَّهُ لَمْ يَعْرِفْنَا قَطُّ، إِشْتِغَالاً بِحُرْمَةِ الصَّلَاةِ »

"*Nabi shallallâhu 'alaihi wa sallam berbincang-bincang dengan kami, dan melakukan pekerjaan sebagaimana kami juga melakukannya, ketika mendengar azan, beliau langsung bergegas seakan-akan beliau sama sekali tidak mengetahui keberadaan kami. Karena beliau tersibukkan untuk menghormati shalat.*"

Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhahu* berkata:

«مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ فَلَمْ يُجِبْهُ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَلَا تُقْبَلُ صَلَاتُهُ»

"Barang siapa mendengar HAYYA 'ALASH-SHALÂH, dan ia tidak menjawabnya (sebab) bukan karena adanya udzur, maka shalatnya tidak diterima."

Disebutkan ketika hari kiamat tiba, akan ada perintah bagi orang-orang shalat untuk masuk surga secara berkelompok, datanglah kelompok pertama wajah mereka seperti bintang yang bersinar terang lalu disambut oleh para malaikat seraya berkata, "Siapa kalian?" Mereka pun menjawab, "Kami orang-orang yang suka shalat." Para malaikat pun bertanya, "Dan bagaimana shalat kalian?" Mereka pun menjawab, "Seketika mendengar azan, kami langsung bersuci, dan meninggalkan kesibukan yang lain." Dan para malaikat pun berkata lagi, "Kalian memang berhak mendapat pancaran wajah seperti bintang." Kemudian, datanglah kelompok kedua mereka itu jauh lebih indah dan bersinar wajahnya dibanding kelompok yang pertama wajah mereka seperti bulan yang bersinar dengan sempurna saat purnama. Para malaikat pun bertanya kepada mereka, "Siapa kalian?" Lalu mereka menjawab, "Kami orang-orang yang suka shalat." "Lalu bagaimana shalat

kalian?" tanya para malaikat. Kemudian, mereka pun menjawab, "Kami berwudhu sebelum waktu shalat tiba." Maka, para malaikat pun menimpali, "Kalian berhak mendapat pancaran wajah seperti bulan purnama tiba." Datanglah kelompok ketiga mereka jauh lebih baik kedudukannya, keindahan wajahnya maupun sinaran wajahnya laksana sinar matahari dikala waktu Dhuha, sangat nampak dan terang. Maka, para malaikat pun penasaran dan bertanya, "Kalian lebih indah wajahnya, lebih tinggi kedudukannya, dan lebih besar pancaran sinar wajahnya, siapakah kalian?" "Kami orang-orang yang suka shalat." jawab mereka. "Lalu bagimana shalat kalian?" tanya para malaikat. "Kami mendengar azan sedang kami telah berada di masjid," jawab mereka. Kemudian, para malaikat berkata, "Kalian memang berhak mendapat wajah bersinar seperti matahari di waktu Dhuha."

«قَالَ أَبُوْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ مَعَهُمْ رَايَاتٌ فَيَرْكُزُوْنَهَا عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ وَيَكْتُبُوْنَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ مَنَازِلِهِمْ فِي التَّقَدُّمِ وَالتَّأَخُّرِ»

Abu Umamah *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "*Allah mempunyai para malaikat yang berkeliling di muka*

bumi, setiap dari mereka membawa panji, mereka selalu fokus memantau di pintu-pintu masjid dan menulis siapa saja sesuai dengan tingkatan keterlambatan dan kecepatan mereka menuju masjid."

5. Diniatkan untuk menunaikan amanah kepada Allahu *ta'âlâ* atas apa yang diwajibkan-Nya, dengan menunaikannya di tempat yang paling dicintai-Nya, yaitu masjid. Bahwasanya Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* pernah bersabda:

   «يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : ثَنَاؤُهُ لَا يَنْجُو مِنِّي عَبْدِي إِلَّا بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِمْ»

   Allahu *'azza wa jalla* berfirman: *"Seorang hamba tidak akan selamat dari siksaan-Ku kecuali ia melaksanakan apa yang telah diwajibkan atas mereka."*

   Di dalam hadits Qudsi lainnya, Allahu *ta'âlâ* juga berfirman sebagaimana berikut:

   «مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ»

   "Tidaklah seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang melebihi apa yang Aku wajibkan atas mereka."

Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhahu* ketika mendengar azan, wajahnya berubah, dan duduknya gelisah, lalu beliau seraya berkata, "*Waktunya telah tiba untuk menunaikan amanah besar yang Allah limpahkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun kesemuanya enggan memikulnya, hingga manusialah yang memikul amanah itu, tetapi sesungguhnya manusia itu bersifat zalim dan tidak mengetahui.*" Dengan tolak ukur amanah, kita tidak tahu persis apakah kita sudah menunaikannya dengan baik ataukah belum.

«وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : مَا حَضَرَ وَقْتُ صَلَاةٍ قَطّ إِلَّا نَادَتِ الْمَلَائِكَةُ مَعَاشِرَ الْمُؤْمِنِيْنَ قُوْمُوْا إِلَى نَارِكُمْ الَّتِي أَشْعَلْتُمُوهَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَأَطْفِئُوْا مَا عَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ. وَقِيْلَ إِذَا أَذَنَ الْمُؤَذِنُ أَصْغَتْ الدَّوَّابُ وَذَوَاتُ الْأَجْنِحَةِ بِأَسْمَاعِهَا إِلَى ذَلِكَ وَخَشَعَ لِذَلِكَ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسُ وَالْجِنُّ»

Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "Sama sekali tidak datang waktu shalat kecuali para malaikat memanggil kaum beriman: "*Bangunlah, berdirilah, padamkan api neraka yang kalian nyalakan sendiri dengan menunaikan shalat.*" Dikatakan ketika muazin

mengumandangkan azan, hewan melata, maupun yang bersayap serta semua makhluk dengan khusyuk mendengarkan suara azan, kecuali manusia dan jin."

Dikisahkan ketika waktu shalat tiba Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhahu*, beliau pasti menggigil dan ketakutan (ketika hal itu ditanyakan kepada beliau) kemudian seraya berkata, "*Suatu kewajiban dari beberapa kewajiban yang Allah wajibkan atas hamba-Nya, namun aku tidak tahu apakah Dia akan menerima persembahanku atau justru akan mengabaikannya (tepat) di wajahku.*"

6. Diniatkan untuk memakmurkan masjid dengan melakukan shalat, supaya Allahu *ta'âlâ* menyaksikannya sebagai orang yang beriman, dan termasuk orang yang taat akan perintah-Nya sehingga ia tergolong sebagai orang mukmin yang khusus dan istimewa, seperti yang disabdakan Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*:

«إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿١٩﴾ »

"Jika kalian melihat seseorang terbiasa di masjid, maka saksikanlah bahwa ia termasuk orang beriman." Karena Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berfirman: *"Hanya orang-orang beriman kepada Allah dan Hari Akhir yang memakmurkan masjid."* (QS. at-Taubah [9]: 19)

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

« إِنَّ عُمَّارَ بُيُوتِ اللهِ هُمْ أَهْلُ اللهِ »

"Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid, mereka adalah 'keluarga' Allah."

« وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : يُنَادِي الْمُنَادِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ دُعَاةُ الشَّمْسِ؟ فَيُؤْتَى بِالْمُؤَذِّنِينَ ثُمَّ يُنَادِي أَيْنَ جِيرَانِي؟ فَيَقُولُ الْمَلَائِكَةُ : وَمَنْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ جَارًا، فَيَقُولُ : أَيْنَ عُمَّارُ مَسَاجِدِي؟ فَيَغْشَوْنَ النُّورَ وَيَجْلِسُونَ عَلَى مَنَابِرِ مِنَ النُّورِ »

Dari Abdullah ibn Umar berkata: *"Pada hari kiamat nanti akan ada yang memanggil, "Di mana pengajak shalat?" Kemudian, datanglah para muazin lalu memanggil lagi, "Di mana tetanggaku?" Para malaikat pun bertanya:*

"Siapa yang sepatutnya menjadi tetanggamu?" Maka Dia (Allah) berkata: "Di mana orang-orang yang memakmurkan masjid-Ku?" Lalu mereka berhak mendapatkan pancaran cahaya dan menduduki mimbar dari cahaya pula."

«وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ : إِنِّي لَأَهُمُّ بِعَذَابِ خَلْقِي فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى عُمَّارِ بُيُوْتِي وَالْمُتَحَابِيْنَ فِيَّ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْأَسْحَارِ أَصْرِفُ عَنْهُمُ الْعَذَابَ. وَفِي رِوَايَةٍ، إِذَا نَظَرْتُ إِلَى عُمَّارِ الْمَسَاجِدِ بِذِكْرِي وَجُلَسَاءِ الْقُرْآنِ وَوِلْدَانِ الْإِسْلَامِ سَكَنَ عِنْدَ ذَلِكَ غَضَبِي»

Dari sahabat Anas ibn Malik *radhiyallâhu 'anhu* dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allahu *tabâraka wa ta'âlâ* berfirman: "*Aku berkehendak untuk menyiksa hamba-Ku, namun ketika melihat pemakmur masjid-Ku, orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, dan peminta ampun di waktu Sahur, Aku pun enggan untuk menyiksa hamba-Ku.*" Dan dalam riwayat lain, "*Ketika Aku melihat orang-orang memakmurkan masjid*

dengan majelis zikir, orang-orang yang membaca al-Quran, dan Aku melihat kepada anak-anak Muslim, maka reduplah amarah-Ku."

Hadist lainnya juga menyebutkan:

«فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى أَهْلِ الْجُوعِ وَالْعَطَشِ مِنْ أَجْلِي صَرَفْتُ عَنْهُمُ الْعَذَابَ»

"Ketika Aku melihat orang yang suka menahan lapar dan dahaga karena-Ku, maka Aku urungkan siksa-Ku atasnya."

7. Diniatkan untuk *amar-makruf* dan *nahi-munkar* (yakni, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran), supaya menjadi hamba Allahu *ta'âlâ* yang tergolong mendapatkan kekhususan, yaitu mereka yang mengorbankan diri dan jiwanya hanya mengharap ridha Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, sehingga mereka nanti pantas mendapat kabar gembira dari Allah. Seperti yang difirmankan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* sebagai berikut:

﴿ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta menjaga had-had (batasan-batasan) yang diberikan Allah, dan

berikanlah kabar gembira pada orang-orang mukmin." (QS. at-Taubah [9]: 112)

Ketika seseorang memerintahkan saudaranya yang ahli masjid untuk meratakan barisan (shaf), menyempurnakan rukuk, sujud, maju ke shaf awal, dan melepas sandal ketika hendak memasuki masjid, serta meletakkan tangan kanan atas tangan kiri ataupun semisal dengan hal tersebut. Kemudian, melarangnya untuk menengok kanan-kiri ketika shalat, mengeraskan suara, melarangnya dari ketidak-khusyukan, melangkahi pundak atau leher orang lain, mengumumkan/mencari barang yang hilang di masjid, membicarakan urusan dunia, tertawa terbahak-bahak, bersenda gurau, merendahkan orang lain, jual beli, maupun pertikaian. Maka, ketika hal-hal tersebut dilakukan ia akan mendapat pahalanya orang yang mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran.

«وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ : جَنِّبُوْا مَسَاجِدَكُمْ الصِّبْيَانَ وَمَجَانِيْنَكُمْ وَخُصُوْمَاتِكُمْ وَرَفْعَ أَصْوَاتِكُمْ وَسَلَّ سُيُوْفِكُمْ وَإِقَامَةَ حُدُوْدِكُمْ فِي الْجُمَعِ، وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِنْشَادِ الضَّالَّةِ فِي الْمَسْجِدِ وَقَوْلِهِ الشِّعْرَ فِيْهِ، وَأَمَرَ بِأَنْ يَرُدَّ عَلَى مُنْشِدِ الضَّالَّةِ : لَا رَدَّ اللهُ ضَالَّتَكَ. وَعَلَى قَائِلِ الشِّعْرِ : فَضَّ اللهُ فَاكَ. وَأَتَى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَى قَوْمٍ يَتَبَايَعُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَعَلَ رِدَاءَهُ لَنَا ثُمَّ جَعَلَ يَسْعَى عَلَيْهِمْ ضَرْبًا وَهُوَ يَقُوْلُ : يَا أَبْنَاءَ الْأَفَاعِي اتَّخَذْتُمْ مَسَاجِدَ اللهِ أَسْوَاقًا هِيَ سُوْقُ الْآخِرَةِ »

Dari Abu Umamah *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "Aku mendengar Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda di atas mimbar: "*Jauhkan masjid-masjid kalian dari anak kecil, orang gila, perselisihan, mengeraskan suara, menghunus pedang, serta dari melaksanakan hukuman hadd (pidana).*" Beliau juga melarang mengumumkan (mencari) barang hilang di masjid maupun bersyair, beliau memerintahkan untuk mengatakan kepada yang mencari barang hilang di masjid, "*Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu.*" Lalu memerintah mengucapkan kepada yang bersyair di masjid, "*Semoga Allah memecahkan mulutmu.*" Nabi Isa *'alayhis-salâm* putra Maryam pernah mendatangi suatu kaum yang bertransaksi di masjid, kemudian beliau

membentangkan selendangnya dan menyabetkan kepada mereka, seraya berkata: "*Wahai putra Bani Afa'i, kalian menjadikan masjid ini sebagai pasar! Masjid itu pasar untuk akhirat!?*"

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«لَا يَتَّقِي هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ إِلَّا مَنْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمَنْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ»

"Tidaklah mendekat ke masjid kecuali orang yang diridhai oleh Allah, dan siapa yang diridhai oleh Allah maka ia berhak mendapatkan surga."

Akan datang suatu masa di mana mereka sangat terbelakang, yaitu mereka tidak ada semangat sedikitpun memakmurkan masjid kecuali jika berkaitan dengan urusan dunia. Jika masa itu telah tiba, maka janganlah berkumpul dengan mereka, karena Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* pun tidak ada urusan dengan mereka. Sahabat Umar ibn Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* (suatu ketika) mendengar suatu kaum yang membicarakan daganganya di masjid, kemudian beliau pun berkata (kepada mereka), "Masjid ini dibangun untuk menyebut Allah,

jika kalian menyebut barang dagangan dan urusan dunia di sini, maka pergilah ke Baqi!"

8. Diniatkan untuk mengasingkan urusan dunia, dan memfokuskan urusan akhirat, demikian juga diniatkan untuk meninggalkan urusan hawa-nafsu menuju ketakwaan, meninggalkan kerugian dunia untuk keuntungan akhirat, serta meninggalkan para ahli dunia menuju orang-orang ahli akhirat, Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berfirman:

﴿ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۝٥٠ ﴾

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah." (QS. adz-Dzariyat [51]: 50)

Sebagian ulama berkata, tentang makna daripada kalimat (ayat) berikut ini:

﴿ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۝٩٧ ﴾

"Barang siapa memasukinya (baitullah) amanlah dia." (QS. Ali Imran [3]: 97)

Maksudnya adalah masjid, ada juga yang mengatakan Makkah, dan *tanah haram*, namun ada pendapat lain, yaitu surga. Seorang muslim tidak akan selamat dari marabahaya dan

kehancuran kecuali jika ia sudah mendapati kedua kakinya berada di dalam surga. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«خَيْرُ الْبِقَاعِ الْمَسَاجِدُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَهْلُهَا، أَوَّلُهُمْ دُخُولاً وَآخِرُهُمْ خُرُوجاً»

"Sebaik-baiknya tempat adalah masjid, sebaik-baiknya manusia adalah ahli masjid, yaitu mereka yang awal datang ke masjid namun akhir keluarnya dari masjid."

Sebagian ulama ada juga yang mengatakan arti dari kalimat **"WA MAN DAKHALAHU KÂNA ÂMINAN"**, yaitu masjid-masjid yang siapa saja memasukinya ia akan aman dari fitnah iblis dan bala tentaranya, tidak akan menjerumuskan ke dalam kemaksiatan, iblis laknat dan tentaranya hanya mampu memberikan rasa was-was setelah orang berada di masjid, namun jika mampu menolak was-was iblis, ia akan mendapat keuntungan yang besar.

Dikatakan bahwa orang mukmin memiliki 4 benteng yang menjaganya dari iblis, yaitu: masjid, membaca al-Quran dengan *tadabbur*, shalat,

dan memandang wajah orang alim yang zuhud. Yang baik adalah melihat wajah orang alim yang zuhud ketika timbul was-was dari iblis, bahkan terkadang ketika membaca al-Quran pun iblis masih bisa menyisipkan was-was di hati manusia.

Sebagian ahli hikmah pernah berkata:

«إِذَا خَرَجَ الْعَبْدُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَ وَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى بِسَاطِ الْبَاطِلِ إِنْتَشَرَتْ حَلاَوَةُ الدُّنْيَا فِي ثَلاَثِمَائَةٍ وَسِتِّيْنَ عِرْقًا مِنْ جَسَدِهِ ذَاتَ سُمٍّ مِنْ لَدَغٍ مِنْ جَسَدِ الْمَلْدُوْغِ ، لاَ يَشْهَدُ لَكَ إِلَّا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ تَعَالَى»

"Ketika seseorang keluar dari masjid lalu ia letakkan kakinya di atas hal yang batil, maka cinta dunia menyebar dalam 360 uratnya dengan penuh racun, dan tidak ada yang mengetahui bahwa ia dari masjid kecuali para ahli makrifat kepada Allah."[3]

NIAT DUDUK (BERDIAM) DI DALAM MASJID

DUDUK DI MASJID termasuk ibadah yang utama, ciri amal orang bertakwa, dan keluhuran pelaku kebajikan, tiada yang mampu istiqamah melakukannya

3 Lihat **"Ilm al-Qulûb"** karya AbuThalib al-Makki rahimahullâh.

kecuali orang mukmin yang ikhlas, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«المَسَاجِدُ بَسَاتِيْنُ المُؤْمِنِيْنَ، وَالمُنَافِقُ فِي المَسْجِدِ كَالطَّيْرِ فِي القَفَصِ»

"Masjid adalah taman bagi orang yang beriman, keberadaan orang munafiq di masjid seperti burung yang terkungkung di dalam sangkar."

Seperti juga yang dikatakan Lukman al-Hakim:

«الصَّبْرُ فِي الخَلْوَةِ مِنْ خِصَالِ المُخْلِصِيْنَ وَهُوَ عَلَامَةُ وُجُوْدِ الطَّرِيْقِ»

"Sabar dalam khalwat (mengasingkan diri) termasuk perilaku orang ikhlas, dan itu tanda adanya jalan."

Sepatutnya bagi orang beriman untuk melakukan niat ketika duduk di masjid, paling tidak ada dua belas niat yang dianjurkan untuk dilakukan. Karena masing-masing niat mendapat pahala tersendiri dengan ganjaran yang berlimpah, dan akan saya jabarkan setiap niat dalam pembahasan seperti yang di bawah ini:

1. Niat menunaikan shalat berjamaah dan menjaganya, sehingga akan memperoleh pahala yang berlipat, seperti yang disampaikan oleh pembawa risalah Tuhan, Baginda Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاةٍ وَحْدَهُ بِسَبْعَةٍ وَعِشْرِيْنَ صَلَاةً»

"Shalatnya seseorang yang dilakukan berjamaah lebih banyak pahalanya dua puluh tujuh dari shalatnya seseorang secara sendirian." Maka niatkanlah untuk memperoleh tambahan pahala.

«قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : خَطَبَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَكَانَتْ آخِرُ خُطْبَةٍ خَطَبَهَا، فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي الْجَمَاعَةِ حَيْثُ مَا كَانَ فِي أَوْقَاتِهَا جَازَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ فِي أَوَّلِ زُمْرَةٍ مَعَ السَّابِقِيْنَ، وَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ حَافَظَ عَلَيْهَا فِيْهِ أَجْرُ قَتِيْلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ»

Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berkhutbah kepada kami di atas mimbar, dan itu adalah akhir khutbah beliau (sebelum meninggal). Beliau bersabda: "*Wahai manusia sekalian, barang siapa shalat lima waktu sesuai waktunya dan dengan berjamaah, maka ia akan melewati jembatan (shirat) seperti kilat yang menyambar dan ia*

akan dikelompokkan bersama orang-orang yang utama, serta pada hari kiamat nanti wajahanya bersinar laksana sinar bulan purnama, setiap hari jika ia mampu menjaga shalat berjamaah sesuai waktunya, ia akan mendapat pahala seperti pahalanya orang yang mati syahid di jalan Allah."

«وَقَالَ كَعْبٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِنَّا نَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّ صَلَاةَ الْعَبْدِ لَتُضَعَّفُ فِي الْجَمَاعَةِ كَعَدَدِ مَنْ يَشْهَدُهَا إِلَّا كَانُوا أَلْفًا فَأَلْفُ دَرَجَةٍ »

Ka'ab *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "*Sesungguhnya kami menemukan dalam Taurat, bahwa shalatnya seorang hamba dengan berjamaah akan dilipatgandakan sesuai jumlah orang yang menyaksikannya, jika seribu orang maka seribu derajat ia akan memperoleh ganjaranya.*"

«وَقَالَ الشَّعْبِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى : فِي الْجَمَاعَةِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : إِتِّبَاعُ السُّنَةِ، وَتَضْعِيفُ الثَّوَابِ، وَالْخُرُوجُ مِنَ السَّهْوِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الرِّيَاءِ »

Imam asy-Sya'bi *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata: "*Di dalam shalat berjamaah ada empat hal penting, yakni mengikuti sunnah, melipatgandakan pahala, terhindar dari sahwi (lupa) dalam shalat,*

serta terhindar dari (sifat) riya."

2. Niat menyesuaikan apa yang dilakukan oleh Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* seperti sabdanya:

« إِنَّ اللهَ سَنَّ لِنَبِيِّكُمْ سُنَنَ الْهُدَى، وَأَنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، لَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا صَلَّى هَذَا الْمُتَخَلِّفُ إِذًا لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَضَلَلْتُمْ »

"Sesungguhnya Allah menetapkan jalan petunjuk kepada nabi kalian, dan shalat berjamaah adalah termasuk jalan petunjuk, jika kalian shalat di rumah seperti shalatnya orang ini (yang terlambat datang shalat), maka kalian sungguh telah meninggalkan sunnah nabi kalian, dan kalian benar-benar telah tersesat."

«وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : مَنْ أَحْيَى سُنَّةً مِنْ سُنَنِي فَأَنَا شَفِيعُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* bersabda: *"Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, maka aku akan menjadi penolongnya di hari kiamat."*

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ : يُنَادِي كُلَّ يَوْمٍ مَلَكٌ مِنَ

الْمَدِيْنَةِ مَنْ تَرَكَ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرُمَ عَلَيْهِ شَفَاعَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Setiap hari malaikat memanggil-manggil dari kota Madinah, "Barang siapa yang meninggalkan sunnah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, maka haram baginya mendapat syafaat beliau di hari kiamat."*

3. Niat untuk memperbanyak jumlah perkumpulan kaum muslimin, supaya menuai keutamaan yang melimpah, di antaranya adalah digolongkan menjadi orang yang selamat, walaupun sedari awal tergolong orang-orang yang terhindar dari kehancuran, seperti yang disabdakan Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

« مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

"Barang siapa memperbanyak jumlah suatu kaum, maka ia menjadi bagian dari mereka."

« عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ فَإِنَّ الذِّئْبَ يَأْخُذُ الْقَاصِيَةَ الشَّارِدَةَ »

"Wajib atas kalian berpegang teguh pada kalangan mayoritas, karena sesungguhnya serigala akan

menerkam mangsanya yang tersisih."

Dan disebutkan juga dalam suatu riwayat:

«مَجَالِسُ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : مَلاَئِكَتِي هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ»

Majelis-majelis zikir yang diadakan di dalam masjid, Allahu *ta'âlâ* pun berfirman: "*Wahai para malaikat-Ku, mereka adalah orang-orang yang tak akan celaka siapa pun yang bersama mereka.*"

4. Niat untuk menunggu shalat setelah shalat, seperti yang disebutkan oleh tafsir ayat berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*" (QS. Ali Imran [3]: 200)

Maksudnya ialah melazimkan diri di masjid dengan cara menunggu shalat seusai shalat. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ الدَّرَجَاتِ، قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ : كَثْرَةُ الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ»

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang sebab sesuatu itu Allah menghapus kesalahan kalian, dan mengangkat derajat kalian." Para sahabat pun berkata: *"Iya, kami mau wahai Rasulullah?"* Kemudian, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pun melanjutkan: *"Perbanyaklah langkah menuju ke masjid, menyempurnakan wudhu di waktu-waktu yang tidak disukai (misal dingin), menunggu shalat seusai shalat, lazimkan itu, lazimkan itu."*

Dalam hadits lainnya juga disebutkan:

«مُنْتَظِرُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ كَفَارِسٍ يَشْتَدُّ بِهِ فَرَسُهُ فِي سَبِيلِ اللهِ عَلَى كَشْحِهِ صَلَّى وَمَلَائِكَةُ السَّمَوَاتِ مَا لَمْ يُحْدِثْ أَوْ يَقُومُ فِي الرِّبَاطِ الْأَكْبَرِ»

"Orang yang menunggu shalat setelah shalat, seperti prajurit berkuda yang melawan musuhnya di jalan Allah, maka para malaikat pun akan senantiasa mendoakannya selama ia belum berhadats maupun berdiri, dan dia berada dalam perjuangan yang besar."

5. Diniatkan untuk mengekang pendengaran, pandangan, lisan, maupun anggota badannya dari hal-hal yang dilarang, dengan cara berdiam di masjid. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

«جَاءَ فِي الْخَبَرِ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْأَرْضَ قَدْ ضَاقَتْ بِي إِلَى مَا تَدْعُوْنِي إِلَيْهِ نَفْسِي وَ تَأْمُرُنِي بِهِ، قَالَ : وَمَاذَا تَأْمُرُكَ بِهِ نَفْسُكَ، قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا تَأْمُرُنِي بِالتَّرَهُّبِ، قَالَ : فَمَهْلاً يَا عُثْمَانُ فَإِنَّ التَّرْهِيْبَ مِنْ أُمَّتِي إِنْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ »

Bahwa Utsman ibn Math'un *radhiyallâhu 'anhu* mendatangi Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan berkata: "*Ya Rasulullah, sesungguhnya bumi telah membuatku merasa tidak nyaman untuk melakukan apa yang diajak dan diperintahkan oleh jiwaku.*" Lalu Nabi bertanya: "*Apa yang diajak dan diperintah oleh jiwamu?*" Kemudian dia menjawab: "*Ya Rasulullah, ia menyuruhku untuk seperti rahib.*" Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pun bersabda: "*Tenang wahai Utsman, rahib untuk*

umatku ialah menunggu shalat seusai shalat."

Dalam jalur periwayatan yang lainnya disebutkan:

«تُوُفِّيَ لِعُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ ابْنٌ فَجَلَسَ فِي الْبَيْتِ فَنَصَبَ مِحْرَابًا وَتَرَكَ الْمَسْجِدَ فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَاهُ فَقَالَ: يَا عُثْمَانُ أَوَعَلِمْتَ أَنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الرَّهْبَانِيَّةَ؟ وَأَنَّ رَهْبَانِيَّةَ أُمَّتِي الْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ؟ وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللهِ تَرْكُ الْغِيبَةِ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ صَلَاةُ أَلْفِ رَكْعَةٍ؟ قَالَ: تَرْكُ الْغِيبَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَلْفِ رَكْعَةٍ»

Bahwa anak laki-laki Utsman ibn Math'un meninggal, lalu ia duduk (diam diri) di rumah kemudian ia pun membuat mihrab di rumahnya dan meninggalkan masjid. Rasulullah pun merasa kehilangan atas Utsman ibn Math'un. Maka, beliau memanggilnya seraya berkata: "*Wahai Utsman, apakah kamu tahu Allah mengharamkan bersikap seperti rahib? Dan sesungghunya rahib untuk umatku ialah duduk di masjid?*" Anas ibn Malik *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "*Ya Rasulullah, manakah yang lebih engkau sukai meninggalkan ghibah atau shalat seribu rakaat?*" Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pun menjawab: "*Meninggalkan ghibah*

lebih aku cintai dari pada shalat seribu rakaat."

6. Diniatkan untuk beri'tikaf di dalam masjid sampai keluar dari masjid.

«وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : إِنَّ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا لَا يُحْصَى ثَوَابُهَا وَإِنَّهَا الْإِعْتِكَافُ »

Anas ibn Malik *radhiyallâhu 'anhu* berkata: *"Termasuk amal yang tiada batas ganjaranya ialah i'tikaf (berdiam diri di masjid)."*

«وَكَانَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ »

"Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam beri'tikaf di sepuluh hari akhir di bulan Ramadhan."

Ada seorang laki-laki memasuki masjid lalu melihat orang fakir yang shaleh sedang beri'tikaf, kemudian laki-laki tersebut bertanya, "Apa yang membuatmu duduk di sini pada waktu seperti ini?" Kemudian dijawab, "Aku melanggar perintah pemilik rumah mulia ini, lalu aku melazimkan diri di masjid, dan aku tidak akan keluar dari masjid ini sebelum dosaku diampuni." Dalam kisah lainnya disebutkan, seorang laki-laki memasuki masjid dan

melihat seorang fakir yang sedang beri'tikaf, lalu ia bertanya, "Engkau duduk di sini?" Kemudian si fakir menjawab, "Tuhan mengundangku ke sini, dan aku hanya menunggu izin untuk masuk."

7. Diniatkan untuk mendengarkan ilmu, serta mengikuti halaqah zikir agar memperoleh pahala yang besar. Seperti sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ يَذْكُرُ اللهَ أَوْ يَذْكُرُ رَبَّهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ»

"Barang siapa yang bergegas menuju ke masjid untuk berzikir kepada Allah, maka pahalanya seperti seorang pejuang (mujahid) di jalan Allah."

«كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَةَ فَتَهْلِكَ»

"Jadilah orang alim, atau penuntut ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu, dan janganlah jadi yang kelima, karena kamu akan celaka."

«جُلُوسُ سَاعَةٍ عِنْدَ الْعَالِمِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ لَا يَعْصِي اللهَ فِيهَا طَرْفَةَ عَيْنٍ»

"Duduk di samping (bersama) orang yang alim sesaat, lebih Allah cintai daripada ibadah selama setahun

meski tidak bermaksiat sama sekali pada Allah."

«مَنْ أَدْرَكَ مَجْلِسَ عِلْمٍ فَكَأَنَّمَا أَدْرَكَ مَجْلِسِي وَمَنْ أَدْرَكَ مَجْلِسِي فَلَيْسَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شِدَّةُ عَذَابٍ»

"Barang siapa yang menemui majelis ilmu, maka ia seperti menemui majelisku, dan barang siapa yang menemui majelisku, maka ia tidak akan merasakan siksa pedih di hari kiamat."

«وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي حَيْثُ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي»

Dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berfirman pada hari kiamat: *"Di mana orang-orang yang mencintai karena-Ku? Pada hari ini, Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku, sekiranya tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."*

«وَقَالَ أَبُو طَالِبٍ رَحِمَهُ اللهِ : مَعْنَى ﴿بِجَلَالِي أَيْ إِجْلَالًا لِي وَتَعْظِيمًا﴾ أَيْ تَعَاوَنُوا عَلَى طَاعَتِي وَ تَأَلَّفُوا عَلَى مَحَبَّتِي وَتَحَابُّوا مِنْ أَجْلِي وَإِنَّمَا ذَلِكَ لِأَنِّي أُحِبُّ ذَلِكَ، وَ قَدْ عَظَمْتُ وَأَجْلَلْتُ فِعْلَهُ»

Abu Thalib *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata: "*Makna (karena keagungan-Ku adalah memuliakan dan menghormati-Ku) maksud dari ungkapan tersebut ialah saling tolong-menolong dalam mentaati-Ku dan hidup rukun dalam kecintaan kepada-Ku, saling mencintai karena Aku (Allah), karena Aku mencintai dan memuliakan serta menghormati perbuatan itu.*"

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَحَابُّوْا فِي اللهِ وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا فَإِنَّ مَنْ آخَى أَخًا فِي اللهِ رَفَعَهُ اللهُ دَرَجَةً لَا يَنَالُهَا شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ»

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Saling mencintailah kalian karena Allah, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, sesungguhnya seseorang yang menjadikan saudara atas nama Allah, maka Allah akan mengangkatnya ke sebuah derajat yang tidak bisa digapai oleh amal apa pun.*"

«وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : مَا أُعْطِيَ عَبْدٌ بَعْدَ الْإِسْلَامِ خَيْرًا مِنْ أَخٍ صَالِحٍ»

Umar bin Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

"Seseorang tidak dianugerahi sesuatu yang lebih baik setelah Islam kecuali saudara yang shaleh."

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا رَزَقَهُ خَلِيْلاً صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ »

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan atasnya, maka Allah akan memberikan anugerah kepadanya saudara yang shaleh; jika lupa maka ia mengingatkannya, jika ingat ia menolongnya."*

«وَقَالَ ثَابِتٌ الْبُنَانِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : وَنَحْنُ وُقُوفٌ بِجِبَالِ عَرَفَةَ إِذْ أَقْبَلَ شَابَّانِ عَلَيْهِمَا الْعَبَاءُ الْقَطَوَانِيُّ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ : يَا حَبِيْبُ، فَأَجَابَهُ الآخَرُ : لَبَّيْكَ يَا مُحِبُّ، قَالَ : أَلاَ تَرَى الَّذِي تَحَابَبْنَا فِيْهِ وَتَوَادَدْنَا لَهُ يُعَذِّبُنَا؟ فَسَمِعْتُ صَوْتًا وَهُوَ يَقُوْلُ : نَعَمْ لَيْسَ يَفْعَلُ ذَلِكَ »

Tsabit al-Bunani *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "Ketika kami sedang wukuf di Arafah, tiba-tiba datanglah dua pemuda memakai pakaian dari Qathwan, maka salah satu di antara mereka berkata: "*Wahai sang kekasih?*" Lalu dijawab oleh lainnya: "*Aku penuhi panggilanmu wahai sang*

pencinta." Maka, ia berkata: "*Apa kamu kira Dia yang menjadi alasan kita saling mencintai akan menyiksa kita?*" Lalu aku mendengar suara yang berkata: "*Benar, Dia tidak akan melakukan itu.*"

8. Diniatkan supaya dipertemukan teman di jalan Allah, karena hal itu akan memberi manfaat bagi dirinya dan dapat menolongnya setelah meninggal.
9. Diniatkan untuk menunggu turunnya rahmat Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, supaya dimasukkan ke dalam orang-orang yang mendapat rahmat-Nya.

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا جَلَسَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ وَنَادَاهُمْ مُنَادٍ أَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ»

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Tiada suatu kaum yang duduk berzikir kepada Allah, kecuali akan dipenuhi oleh rahmat Allah, dan dikelilingi oleh para malaikat, Allah pun akan menyebut mereka di sisi-Nya. Kemudian, mereka dipanggil, "Berdirilah, kalian telah diampuni. Dan diganti keburukan kalian dengan kebaikan.*"

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمَسَاجِدُ مَيْمُوْنَةٌ مَيْمُوْنٌ أَهْلُهَا مَحْفُوْظَةٌ مَحْفُوْظٌ أَهْلُهَا مُزَيَّنَةٌ مُزَيَّنٌ أَهْلُهَا هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ وَاللهُ فِي حَوَائِجِهِمْ هُمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ»

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Masjid itu berkah, penduduknya pun diberkahi. Terjaga, penduduknya pun terjaga. Terhias, penduduknya pun terhias. Mereka senantiasa dalam shalatnya, dan Allah pun senantiasa memenuhi kebutuhan mereka. Mereka berada di masjid, sedangkan Allah berada di belakangnya (menjaga mereka).*"

«وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَحَدَكُمْ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَادَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّتِي صَلَّى فِيْهَا وَتَنْزِلُ عَلَيْهِ الرَّحْمَةُ وَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ : اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهَا فَإِذَا أَحْدَثَ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Sesungguhnya salah satu di antara kalian akan mendapat shalawat*[4] *dari para malaikat selama ia masih berada di tempat shalatnya, lalu akan turun rahmat baginya, dan para malaikat akan berkata:* "*Ya Allah, berilah*

4 Shalawat dari malaikat bermakna dimohonkan ampun oleh malaikat.

rahmat kepadanya." Selama ia belum berhadas di tempat shalat. Jika ia berhadas, maka shalatnya tidak diterima hingga ia berwudhu."

10. Diniatkan untuk meninggalkan perbuatan dosa yang dilakukan terhadap sesama manusia, karena menghindari murka sesama, seperti hadits yang disabdakan Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*:

    «أَسْتَحْيِي مِنَ اللهِ كَمَا تَسْتَحِي مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ مِنْ قَوْمِكَ»

    "Aku malu kepada Allah seperti kamu malu kepada laki-laki shaleh di antara kaummu."

    «وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : جَالِسُوا مَنْ تَذَكِّرُكُمُ اللهَ رُؤْيَتُهُ وَيَزِيدُ فِي عَمَلِكُمْ مَنْطِقُهُ وَيُرَغِّبُكُمْ فِي الآخِرَةِ عَمَلُهُ»

    Nabi Isa *'alayhis-salâm* berkata: *"Berkumpullah bersama orang yang ketika kamu melihatnya, engkau akan ingat Tuhanmu, perkataannya akan menambah amal baikmu, dan perbuatannya mendorongmu untuk tujuan akhiratmu."*

    «وَقَالَ حَاتِمٌ الأَصَمُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى : عَلَيْكَ بِمُجَالَسَةِ مَنْ إِذَا رَأَيْتَهُ وَقَعَ عَلَى بَاطِنِكَ هَيْبَتُهُ وَأَنْسَاكَ الأَهْلَ وَالْوَلَدَ رُؤْيَتُهُ وَلَا تَعْصِي مَوْلَاكَ مَا دُمْتَ قَرِيبًا مِنْهُ»

Hatim al-Asham *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata: "*Wajib atas kalian untuk berkumpul bersama orang yang jika kau melihatnya, akan timbul dalam hatimu pengaruh wibawanya, sehingga engkau lupa akan keluarga, anak, serta tidak akan maksiat kepada Tuhanmu selama engkau dekat dengannya.*"

«وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ : إِنِّي لَأَسْتَحْيِي مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ كَمَا أَسْتَحْيِي مِنَ اللهِ»

Sebagian ahli makrifat berkata: "*Sungguh aku ini malu kepada seorang yang shaleh, seperti malunya aku kepada Allah.*"

«وَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَطَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخِذَهُ وَكَانَتْ مَكْشُوفَةً وَعِنْدَهُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ : أَفَلَا أَسْتَحْيِي مِمَّنْ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ»

Ketika Utsman ibn Affan masuk ke rumah Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, ketika itu Nabi langsung menutupi paha beliau yang sebelumnya tersingkap padahal waktu itu ada Abu Bakar dan Umar. Kemudian, Nabi *shallallâhu 'alaihi*

wa sallam bersabda (tentang hal tersebut): "*Apa aku tidak malu kepada seorang, yang malaikat pun malu kepadanya.*"

11. Diniatkan supaya terhindar turunnya siksa Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, sehingga akan mendorongnya bersikap tidak panjang angan-angan dan zuhud menggunakan waktu di dunia.

«وَقَالَ مَالِكُ بْنُ دِينَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْ نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ عَذَابٌ عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ أَهْلُ الْمَسَاجِدِ، وَقِيلَ: الصَّوَاعِقُ لَا تُصِيبُ ذَاكِرَ اللهِ»

Malik ibn Dinar *radhiyallâhu 'anhu* berkata: "*Jika siksa turun dari langit, maka yang akan terselamatkan adalah ahli masjid.*" Juga dikatakan, "*Petir itu tidak akan menyambar orang yang selalu ingat Allah.*"

12. Diniatkan bertemu dengan saudara atau teman di jalan Allah, sehingga pertemuannya di masjid itu karena Allah dan akan mendapat banyak pahala.

«أَنَّهُ قَالَ: لِأَبِي رَزِينَ الْعُقَيْلِي أَشَعُرْتَ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا دَخَلَ مِنْ بَيْتِهِ زَائِرًا أَخًا فِي اللهِ شَيَّعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ وَيُصَلُّونَ عَلَيْهِ وَيَقُولُونَ: رَبَّنَا إِنَّهُ وَصَلَ فِيكَ فَصِلْهُ. فَإِنِ

اسْتَطَعْتَ أَنْ تَسْتَعْمِلَ جَسَدَكَ فِي ذَلِكَ فَافْعَلْ »

Bahwasanya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah berkata kepada Abu Razin al-U'qaili: "*Apakah engkau tahu jika seseorang mengunjungi ke rumah saudaranya di jalan Allah, maka para malaikat akan mengiringinya dan mengucapkan shalawat atasnya. Kemudian, mereka (para malaikat) berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya ia telah menyambung tali silaturahmi karena Engkau, maka sambungkanlah ikatannya." Jika engkau bisa melakukan hal tersebut (menyambung tali silaturahmi), maka lakukanlah.*" Ini merupakan perintah dari Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* untuk berkunjung kepada saudara sesama di jalan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ.*

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda di dalam hadis Qudsi, sebagaimana berikut:

«يَقُولُ اللهُ تَعَالَى : حُقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ »

Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berfirman: "*Berhak mendapat cinta-Ku orang-orang yang saling*

berkunjung karena-Ku, saling mencinta karena-Ku, saling membantu karena-Ku."

Diceritakan dalam sebuah *atsar,* "Jalanlah satu mil, dan shalatlah dibelakang imam yang bertakwa, jalanlah sejauh dua mil, kunjungilah orang sakit, jalanlah sejauh tiga mil, dan iringilah jenazah orang shaleh, jalanlah empat mil untuk menghadiri majelis ilmu yang dapat mengingatkan kepada Allah, jalanlah lima mil, perbaikilah hubungan antara dua orang yang bertikai, jalanlah enam mil, kunjungilah saudara di jalan Allah."

Inilah beberapa niat yang yang dapat dilakukan seseorang dalam satu amaliyah ibadah, dengan syarat harus mengerti bahwa setiap niat akan diberikan pahalanya tersendiri. Oleh karena itu, bagi orang yang mengerti, satu amal ibadah yang dilakukan akan berdampak pahala besar bagi dirinya. (Sebaliknya), adapula seseorang yang melakukan banyak amal ibadah namun sedikit pahala yang didapatkannya, karena lupa akan satu hal, yaitu niat baik, seseorang yang demikian ialah termasuk orang-orang yang merugi usahanya dan terbelakang amalnya, kecuali ia mendapat rahmat Allah, dan tidak ada kekuatan selain Allah.

MENGUNJUNGI SEORANG teman di jalan Allahu *subḫânahu wa ta'âlâ* ialah termasuk ciri daripada perbuatan orang yang mukmin, maka sudah sepatutnya bagi seorang hamba untuk memurnikan niatnya. (Paling tidak), ada enam niat yang sepantasnya dilakukan oleh seseorang ketika mengunjungi temannya, dan ada lima niat yang tercela, supaya untuk dihindari.

Disebutkan bahwa perhatian ahli sufi kepada muridnya adalah dengan bertanya. Dikisahkan seorang guru sufi bertanya kepada muridnya, "Ke mana engkau akan pergi?" Maka, muridnya menjawab, "Mengunjungi si fulan." Gurunya pun berkata lagi, "Lalu apakah engkau tahu keburukan dalam berkunjung?" Berkata si murid, "Tidak tahu, wahai guru." Maka sang guru pun menasihatinya, "Ketahuilah, siapa saja yang mengunjungi saudaranya karena lima hal, maka ia tidak akan mendapatkan ridha Allah." **Pertama**: Berkunjung karena untuk mendapat banyak makan, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

«بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدًا طَمَعٌ يَقُودُهُ، بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدًا هَوًى يُضِلُّهُ»

"Paling buruk-buruknya seorang hamba ialah ia

yang rakus, dan yang paling buruk-buruknya seorang hamba ialah ia yang mengikuti hawa nafsunya."

«وَقَالَ سَهْلٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى : يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَكُوْنُ مَعْبُوْدُهُمْ بُطُوْنُهُمْ وَدِيْنُهُمْ لِبَاسُهُمْ وَحِلْيَتُهُمْ كَلَامُهُمْ »

Sahal *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata: *"Akan datang suatu zaman di mana suatu kaum yang sesembahanya adalah perut, agamanya adalah pakaian, hiasannya adalah perkataan."*

Dikisahkan ada seorang fakir yang mengunjungi saudaranya di jalan Allah, lalu ia duduk dan di hidangkan makanan namun ia enggan dan mengabaikan sambil mengatakan, *"Aku mengunjungimu karena dorongan jiwa bukan dorongan syahwat perut."* Dan ia pun akhirnya tidak jadi makan. Dikisahkan lagi ada beberapa *murid* (pelaku tasawuf) mengunjungi rumah gurunya untuk menanyakan suatu hal, ketika dihidangkan makanan muridnya pun berkata, "Ya ustadz, aku lebih membutuhkan selain makanan ini, dan engkau lebih wajib menyuguhkan selain ini, kami mengunjungi engkau karena ingin menanyakan beberapa hal, bukan untuk sesuap makanan, jika kami menginginkan makanan seperti ini sungguh kami akan mendapatkannya kepada selain engkau, namun kami

datang ke sini untuk sesuatu yang tidak kami temukan kepada selain engkau, ini adalah makanan jasad yang baru saja kami santap malam tadi, sedangkan kami membutuhkan asupan ruh karena selama empat puluh hari ruh kami terasa hampa, asupan ruh lebih kami butuhkan dari sekedar asupan jasad, semoga Allah memuliakanmu, wahai guru. Sungguh aku pernah mendengar engkau bercerita dari guru-guru mulia, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«الْمُؤْمِنُ هُوَ الَّذِي يُؤْثِرُ دِينَهُ عَلَى هَوَاهُ»

> *"Seorang mukmin adalah dia yang mendahulukan agamanya atas hawa nafsunya."*

Maka, ustadznya pun menjawab, "Makanlah, sampai nanti akan aku sampaikan keutamaan makan dan menjamu sesama dengan empat belas hadits." Lalu murid berkata lagi, "Wahai ustadz, jika terdapat empat belas fadhilah makan, maka sepantasnya terdapat dua puluh empat hadits tentang meninggalkan makan." Lalu sang murid pun meninggalkannya tanpa makan sedikitpun.

Ada jamaah dari kalangan fakir hendak menuju ke rumah ahli ilmu, ketika mereka sampai di rumah tersebut, dihidangkanlah makanan oleh para pembantunya, lalu salah seorang dari mereka

berdiri dan berkata, "Mau ke mana?" "Kami ingin bertemu dengan pemilik makanan ini." jawab orang-orang fakir tersebut. Maka, sebagian pembantu itu berkata, "Duduklah, seusai penjamuan ini, akan kami pertemukan kalian dengannya." Lalu salah seorang yang dari tadi berdiri berkata, "Mustahil aku jadikan urusan perutku sebagai pintu masuk urusan agamaku."

Kedua: Berkunjung untuk mendapat kehormatan, kemasyhuran, dan menyombongkan (untuk) sesuatu. Dikisahkan bahwa Fudhail ibn Iyadh dan Sufyan ats-Tsauri tengah berkumpul, lalu salah satu di antara mereka menasihati lainnya, lalu keduanya pun sama-sama menangis, kemudian Sufyan ats-Tsauri berkata, "Aku berharap, kita tidak bersama di suatu tempat yang fitnahnya lebih besar dari ini." Fudhail ibn Iyadh pun berkata, "Bukankah engkau berjanji untuk menceritakan kebaikan yang pernah engkau lakukan, dan aku pun telah berjanji menceritakan kepadamu kebaikan yang pernah aku lakukan? Maka, sungguh telah terselip sifat riya pada diri kita."

Ketiga: Berkunjung untuk mencari ketenaran, dan kedudukan sehingga ia dimuliakan dan diagungkan. Dikisahkan jama'ah ahli sufi mendatangi rumah Abu Ali ar-Ruzabari, di antara mereka ada seorang pemuda

yang tidak dikenal oleh Abu Ali, lalu ia bertanya, "Dari mana pemuda ini, aku tidak mengenalnya?" Pemuda itu pun menjawab, "Aku berkunjung ke sini bukan untuk memperkenalkan diri kepadamu, namun aku berkunjung karena ingin memuliakan orang yang telah mengenalmu selama tiga puluh tahun." Abu Ali pun berkata, "Lalu siapa namamu, wahai pemuda?" Maka, pemuda itu pun menjawab, "Aku khawatir jika engkau tahu namaku, hal itu akan menghapuskan pahalaku." Kemudian, pemuda itu disuguhi makanan, lalu ia berdiri dan berkata, "Kami dilarang mencampur antara yang baik dan yang buruk."

﴿ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۝٢ ﴾

"Janganlah kalian mencampur antara yang hal yang baik dan hal yang buruk." (QS. an-Nisa' [4]: 2)

Keempat: Berkunjung dengan maksud agar mendapat pujian dari sesama. Dikatakan orang yang jujur (benar) ialah orang yang menyamarkan kebaikannya sebagaimana orang lain menyembunyikan keburukannya. Oleh karena itu, ia lebih takut kebaikannya tidak diterima dibandingkan keburukanya tidak terampuni.

Kelima: Berkunjung untuk keuntungan pribadi.

Dikisahkan ada beberapa orang fakir pengikut asy-Syibli, ketika memiliki waktu senggang mereka selalu menemani dan dan bersama asy-Syibli, namun jika tidak ada waktu senggang mereka berpencar meninggalkannya. Hingga asy-Syibli *rahimahullâh* berkata, "Lihatlah keseharian para fakir itu, aku hanya menginginkan mereka karena Allah, namun mereka menginginkanku karena harta dan untuk kepentingan pribadinya." Maka, ketika asy-Syibli itu sedang duduk-duduk tiba-tiba datanglah orang Mesir membawa 200 dinar, dan memberikan uang itu kepadanya, lantas kabar ini terdengar oleh orang-orang fakir tersebut sehingga mereka berbondong-bondong menuju asy-Syibli, ketika mereka sudah berkumpul, maka asy-Syibli berdiri dan membawa uang dinar itu, hingga sampailah di tepi sungai Tigris[5], lalu ia mengangkat dinar itu dengan telapak tanganya seraya berkata:

﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan lihatlah Tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya, kami pasti akan membakarnya, kemudian pasti kami akan menghamburkan (abunya) ke dalam laut (berserakan)." (QS. Thaha [20]: 97)

---

5 Yang berada di negara Irak.

Kemudian asy-Syibli berkata lagi, "Barang siapa ingin bersamaku, maka ikutilah aku, barang siapa menginginkan uang dinar maka ikutilah uang dinar itu."

Umar ibn Abdul Aziz *ra<u>h</u>imahullâhu ta'âlâ* berkata, "Waspadalah terhadap orang-orang yang mengasihimu karena membutuhkan bantuanmu. Bila telah terpenuhi kebutuhannya, maka telah usai pula kasih sayangnya terhadapmu." Sudah sepatutnya bagi seorang mukmin berkunjung saudaranya karena tujuh hal, supaya mendapat pahala yang berlimpah, seperti berikut:

Pertama; berkunjung untuk menghormati dan memuliakan saudaranya. Sebagaimana riwayat dari Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

«أَنَّهُ نَظَرَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَقَالَ : لَقَدْ شَرَّفَكَ اللهُ وَعَظَّمَكَ وَحَرَّمَكَ وَالْمُؤْمِنُ أَعْظَمُ حُرْمَةً مِنْكَ »

Bahwa beliau *shallallâhu 'alaihi wa sallam* melihat Ka'bah lalu berkata: "*Sungguh, Allah telah memuliakan, mengagungkan, dan menghormatimu, namun orang mukmin lebih terhormat darimu.*"

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِينَ نَبِيًّا، وَمَنْ أَكْرَمَ مُتَعَلِّمًا

فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِينَ شَهِيدًا، وَمَنْ آذَى مُؤْمِنًا فَقَدْ آذَى الْأَنْبِيَاءَ، وَمَنْ آذَى الْأَنْبِيَاءَ فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ »

"Barang siapa yang memuliakan orang alim, ia seperti memuliakan 70 para nabi, barang siapa memuliakan pelajar, ia seperti memuliakan 70 orang yang mati syahid, barang siapa melukai seorang mukmin, sesungguhnya ia telah melukai para nabi, dan barang siapa yang melukai para nabi, maka ia sungguh telah melukai Allah, dan barang siapa yang melukai Allah maka ia terlaknat dalam Taurat, Injil, dan al-Quran."

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ أَكْرَمَ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ فَإِنَّمَا يُكْرِمُ اللهَ »

"Barang siapa memuliakan saudara mukminnya, sesungguhnya ia (pun) telah memuliakan Allah."

«وَعَنْ جَعْفَرٍ الصَّادِقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِمْشِ مِيلًا وَشَيِّعْ جَنَازَةَ رَجُلٍ صَالِحٍ، وَإِمْشِ سِتَّةَ أَمْيَالٍ وَزُرْ أَخَاكَ فِي اللهِ»

Dari Jakfar ash-Shaddiq *radhiyallâhu 'anhu* berkata: *"Jalanlah satu mil dan iringilah jenazah*

orang shaleh, jalanlah sejauh enam mil dan kunjungilah saudaramu di jalan Allah."

Disebutkan tatkala orang-orang berhasil menangkap serigala yang menjadi bahan berdusta saudara-saudara Nabi Yusuf *'alayhis-salâm*, serigala tadi dibawa kehadapan Nabi Ya'qub *'alayhis-salâm* dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Hingga akhirnya serigala itu ditanya, "Dari mana kamu?" Serigala itu menjawab, "Dari Mesir." Serigala itu ditanya lagi, "Hendak ke mana kamu?" "Ke Jurjan.", jawab serigala itu. "Untuk urusan apa?" Lantas, serigala itu menjawab, "Untuk mengunjungi saudaraku di jalan Allah. Sebab aku mendengar ayah-ayah dan kakek-kakekku menyampaikan sebuah perkataan dari kalian wahai para Nabi, "Bahwa seseorang yang mengunjungi saudaranya di jalan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, maka akan tertulis baginya 2.000.000 kebaikan, dan dihapus 2.000.000 keburukan, lalu diangkat 2.000.000 derajat."

Ibnu al-Mubarak *rahimahullâh* pernah berkata:

«خَمْسَةُ أَشْيَاءَ لَا تَصْعَدُ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ إِلَّا بِالتَّمَامِ

: حُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ، وَشُكْرُ نِعْمَةِ الرَّبِّ، وَحَقُّ الْوَالِدَيْنِ، وَ إِكْرَامُ الْعَالِمِ الزَّاهِدِ، وَعِبَادَةُ الْجَبَّارِ »

"Lima perkara yang tidak terangkat dari bumi ke langit (kecuali jika dilakukan) dengan sempurna, yaitu: menghormati orang mukmin, mensyukuri nikmat Tuhan, berbakti kepada orang tua, memuliakan orang alim yang zuhud, menyembah Allah (secara benar-benar)."

Diceritakan bahwa ada dua orang saudara di jalan Allah bertemu, salah satu di antara mereka berkata, "Engkau tiba dari mana?" "Dari haji ke Baitullah al-Haram dan mengunjungi makam Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, kalau engkau dari mana?" "Dari berkunjung saudaraku di jalan Allah." jawabnya. "Maukah engkau memberiku keutamaan dari mengunjungi saudaramu di jalan Allah, dan akan aku berikan fadhilah hajiku kepadamu?" Kemudian, salah satu di antara mereka terdiam, tiba-tiba terdengar suara yang tidak diketahui siapa yang berbicara (*hatif*) seraya berkata, "Mengunjungi saudara di jalan Allah lebih utama di sisi-Nya dibandingkan 100 haji selain haji wajib."

Kedua; diniatkan untuk berkasih sayang, dan menyapa saudaranya dengan ketulusan hati, sehingga akan timbul *mahabbah* (saling mengasihi) di jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya berikut:

﴿ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (QS. al-Anfal [8]: 63)

Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

«نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِي الْمُتَحَابِّيْنَ فِي اللهِ، وَقِيْلَ أَرْبَعُ خِصَالٍ تُؤَكِّدُ مَوَدَّةَ الْأَخِ لِأَخِيْهِ : الزِّيَارَةُ، وَالسَّلَامُ، وَالْمُصَافَحَةُ، وَالْهَدِيَّةُ، وَلَوْ لَمْ يَكُنِ الْآنَ إِلَّا أَنْ يَحْصُلَ لَهُ بِهٰذِهِ الزِّيَارَةِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ»

"Ayat ini diturunkan kepada orang yang saling berkasih sayang di jalan Allah, ada empat hal yang dapat menguatkan rasa mengasihi terhadap sesama, yaitu; berkunjung, mengucapkan salam, berjabat tangan, dan memberi hadiah. Setidaknya

jika berkunjung akan memberi kebahagiaan pada hati seorang mukmin yang dikunjunginya."

Sebagian ulama pernah berkata:

«فَضْلُ الْأُخُوَّةِ الْأُلْفَةُ وَالْمُلَازَمَةُ وَالْمَحَبَّةُ الدَّائِمَةُ»

"Keutamaan berkunjung kepada sesama ialah timbulnya rasa kasih sayang, menetapkan hati, dan kecintaan yang terus-menerus."

Harun ar-Rasyid *rahimahullâh* pernah berkata kepada Ali ibn al-Jahm, "Maukah engkau bacakan syair untukku mengenai persaudaraan dan kekerabatan?" Lalu Ali ibn al-Jahm pun berkata, "Baik wahai Amirul Mukminin:

أَلِفْتَ التَّوْحِيدَ وَالْقُرْبَةَ وَفِي كُلِّ يَوْمٍ أَرَى تُرْبَةً

فَيَوْمٌ مُطِيلٌ عَلَى نِعْمَةٍ وَيَوْمٌ مُقِيمٌ عَلَى نُكْبَةٍ

وَمِمَّا يُطِيبُ عَيْنَ الْحَبِيبِ حَبِيبٌ تُطِيبُ بِهِ الصُّحْبَةُ

Engkau ikat persatuan dan kekerabatan |
Dan tiap hari aku lihat pekuburan

Waktu yang panjang penuh kenikmatan |
Waktu yang panjang pula penuh mencekam

Apa yang sesungguhnya menggembirakan hati kekasih | Ialah kekasih yang merekatkan tali kasih

Umar ibn Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

«مَا أُعْطِيَ عَبْدٌ بَعْدَ الْإِسْلَامِ خَيْرًا مِنْ أَخٍ صَالِحٍ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ وُدًّا مِنْ أَخِيهِ فَلْيَتَمَسَّكْ»

"Seorang hamba tidak dianugerahi setelah keislamannya sesuatu yang lebih baik dari saudara shaleh, maka pertahankanlah jika seseorang melihat ada rasa kasih sayang dari saudara sesama untuknya."

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَا الْتَقَى مُؤْمِنَانِ قَطُّ إِلَّا أَفَادَ أَحَدُهُمَا خَيْرًا وَأَنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْكَفَّيْنِ تَغْسِلُ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَى لَا بُدَّ لَهَا مِنْهَا»

"Dua orang mukmin tidak bertemu kecuali salah satunya memberi kebaikan kepada yang lainnya, dan sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin seperti dua telapak tangan yang ketika membasuh membutuhkan telapak tangan lainnya."

Ketiga; berkunjung karena tuntunan dan kecintaannya pada sunnah Nabi *'alayhish-shalâtu*

was-salâm. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hasan, dia berkata; "Bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

«يَا أَبَا رَزِيْنَ أَشَعُرْتَ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ زَائِرًا أَخَاهُ فِي اللهِ شَيَّعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ يَقُوْلُوْنَ : رَبَّنَا أَنَّهُ وَصَلَ فِيْكَ فَصِلْهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ جَسَدَكَ فِي ذَلِكَ فَافْعَلْ»

"Wahai Abu Razin, apakah engkau tahu jika seseorang mengunjungi ke rumah saudaranya di jalan Allah, maka para malaikat akan berkumpul dan mengucapkan shalawat atasnya, lalu mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya ia menyambung silaturahmi karena Engkau, maka dekatkan ia kepada-Mu." Jika engkau bisa melakukan hal itu (menyambung silaturahmi), maka lakukanlah."

Abu Thalib al-Makki *rahimahullâh* berkata:

«فَهَذَا أَمْرٌ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَفْضِيْلِ زِيَارَةِ الإِخْوَانِ»

"Ini perintah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam

tentang keutamaan berkunjung terhadap sesama."

Anas ibn Malik *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

« كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَابَ الرَّجُلُ عَنِ الْمَسْجِدِ ثَلَاثًا سَأَلَ عَنْهُ فَإِنْ كَانَ مَرِيْضًا عَادَهُ وَإِنْ كَانَ مُسَافِرًا دَعَا لَهُ وَإِنْ كَانَ حَاضِرًا زَارَهُ »

"Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam selalu menanyakan seorang sahabatnya yang tidak hadir di masjid selama tiga hari; jika ia sakit, maka beliau menjenguknya, dan jika ia bepergian maka beliau mendoakannya, lalu jika ia ada di rumah, maka beliau akan berkunjung ke rumahnya."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Bahwa persaudaraan antar sesama, jika keduanya bersalaman, maka akan dibagikan 100 rahmat, 99 di antaranya karena keduanya merasa saling berbahagia." Sedangkan dalam periwayatan lainnya juga disebutkan, "Jika salah satu di antara keduanya tertawa bahagia di depan temannya, maka berguguranlah dosa atas keduanya."

Imam Mujahid *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata:

« أَنَّ الْمُتَحَابِّيْنَ فِي اللهِ وَالْمُتَزَاوِرِيْنَ فِي اللهِ إِذَا قَامُوْا غَدًا مِنْ

قُبُوْرِهِمْ بَعَثَ اللهُ جَلَّ جَلَالُهُ إِلَيْهِمْ نَجَائِبَ وَقَدْ خُلِقَتْ مِنْ نُوْرٍ وَسُرِجَتْ مِنْ نُوْرٍ وَأُلْجِمَتْ مِنْ نُوْرٍ، رَحَائِلُهَا مِنْ نُوْرٍ يَقُوْدُهَا الْمُخَلَّدُوْنَ فَيَخْرُجُوْنَ مِنَ الْقُبُوْرِ وَهُمْ يُلَبُّوْنَ الْجَلِيْلَ جَلَّ جَلَالُهُ فَيُؤْتَوْنَ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرَ وَأَصْفَرَ فِيْهَا مِنْ مَاءِ الْكَافُوْرِ، وَالشَّرَابِ والتَّسْنِيْمِ، وَالرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ، وَقَدْ ضُرِبَتْ بِالرِّضَا وَالرَّحْمَةِ، وَالرِّضْوَانِ فَيُسْقَوْنَ بِحَضْرَةِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، فَيَرْكَبُوْنَ النَّجَائِبَ وَيَتَحَلَّوْنَ الْحُلِيَّ تَحْلِيْلًا حَتَّى يَأْتُوْنَ إِلَى كَرَاسٍ لَهُمْ قَدْ وُضِعَتْ وَيَنْظُرُوْنَ إِلَى رَبِّهِمْ بِعَيْنِ الْبَقَاءِ وَهُمْ مَسْرُوْرُوْنَ »

"Sesungguhnya orang yang saling mencintai karena Allah, dan yang saling berkunjung karena Allah, ketika mereka dibangkitkan dari alam kuburnya nanti, Allah akan mengutus kepada mereka makhluk mulia yang diciptakan dari cahaya, dengan pelana dari cahaya, dan tali kekang dari cahaya, tunggangan dari cahaya yang ditunggangi pemuda tampan, maka mereka bergegas keluar dari kubur untuk menyambut perintah Tuhannya, lalu mereka diberi mutiara berwarna merah, dan kuning yang di dalamnya terdapat kapur putih, minuman, dan air surga, khamer yang di segel, dipenuhi dengan keridhaan dan rahmat, mereka

dapat meminumnya disanding Raja Yang Maha Suci, lalu mereka menaiki (makhluk mulia dari cahaya) dan berhias dengan perhiasan yang amat indah sampai mereka tiba di kursi yang telah disediakan, dan mereka melihat Tuhannya dengan pandangan keabadian dalam keadaan berbahagia."

Amar ibn al-'Ala *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata:

«يُسْتَحَبُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَزُوْرَ أَخَاهُ فِي اللهِ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ»

"Hendaknya seseorang mengunjungi saudaranya di jalan Allah dua kali sehari."

Abu Thalib al-Makki *rahimahullâh* mengatakan, *"Agaknya (Amar ibn al-'Ala) menafsiri firman Allah tentang penduduk surga pada ayat berikut ini:*

﴿ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang." (QS. Maryam [19]: 62)

Ialah (sebab) ***berkunjung*** *dan lainnya dapat juga dimasukkan dalam pemaknaan ayat di atas."* Kemudian, beliau juga membacakan syair:

إِذَا غِبْتُ يَوماً عَنْ صَدِيقٍ وَلَيْلَةً

وَ لَمْ أَرَنِي أَهْلاً لِبَعْثِ رَسُوْلٍ

فَقَدْ ضَلَّ عَقْلِي أَنْ طَلَبْتُ إِخَاءَهُ

وَأَنْ كَانَ ذَامَالٍ وَأَنْ كَانَ ذَاحَالٍ

Jika aku tak berjumpa dengan temanku sehari penuh | Dan aku tak mampu mengirim utusan (untuk melihat keadaannya)

Sungguh, tak pantas aku menjadi saudaranya | Meskia ia seorang yang kaya dan terpandang

Dalam sebuah riwayat dikatakan:

«مَا زَارَ رَجُلٌ أَخَاهُ شَوْقًا إِلَيْهِ وَ رَغْبَةً فِي لِقَائِهِ إِلَّا نَادَاهُ مَلَكٌ مِنْ خَلْفِهِ طِبْتَ وَطَابَتِ الْجَنَّةُ»

"Tiada seorang yang mengunjungi saudaranya karena dorongan rasa rindu dan kecintaannya, kecuali para malaikat akan mengucapkan, "Perbuatan baik, baik pula surga untukmu."

Abu Thalib al-Makki *ra<u>h</u>imahullâh* juga berkata:

«وَ رَوَيْنَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى ابْنَ عُمَرَ يَلْتَفِتُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً فَسَأَلَهُ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحْبَبْتُ

رَجُلًا فَأَنَا أَطْلُبُهُ وَلَا أَرَاهُ، فَقَالَ : يَا عَبْدَ اللهِ إِذَا أَحْبَبْتَ أَحَدًا فَاسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَعَنِ اسْمِ أَبِيهِ وَعَنْ مَنْزِلِهِ، فَإِنْ كَانَ غَائِبًا زُرْتَهُ، وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا عُدْتَهُ، وَإِنْ كَانَ مَشْغُولًا أَعَنْتَهُ »

Kami meriwayatkan dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau melihat Ibnu Umar menengok ke kanan dan ke kiri, lalu ditanya. Maka, beliau pun menjawab: "*Wahai Rasulullah, aku mencintai seseorang namun setalah aku mencarinya, aku tidak menemukannya.*" Kemudian, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pun bersabda: "*Wahai Abdullah, jika engkau mencintai seseorang, maka tanyalah namanya, nama ayahnya, dan di mana rumahnya, jika ia tidak terlihat, kunjungilah, jika ia sakit jenguklah, jika ia sibuk bantulah.*"

Keempat; diniatkan berkunjung untuk menghapus dosa. Seperti dalam riwayat berikut:

« إِذَا زَارَ الْأَخُ أَخَاهُ فِي اللهِ ثُمَّ تَصَافَحَا فَضَحِكَ أَحَدُهُمَا فِي وَجْهِ صَاحِبِهِ تَسَاقَطَتْ ذُنُوبُهُمَا بَيْنَهُمَا »

"*Jika seorang berkunjung saudaranya di jalan Allah, lalu bersalaman, dan salah satu keduanya*

tertawa bahagia di depan wajah saudaranya, maka berguguranlah dosa-dosa keduanya."

Dari Abu Umamah *radhiyallâhu 'anhu* berkata; Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«إِذَا نَظَرَ الْمُؤْمِنُ إِلَى الْمُؤْمِنِ فَفَرِحَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ نَادَاهُمْ مَلَكٌ مِنْ بُطْنَانِ الْعَرْشِ : إِسْتَأْنِفَا الْعَمَلَ فَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذُنُوبِكُمَا، فَإِنْ مَاتُوا مِنْ يَوْمِهِمْ أَوْ لَيْلَتِهِمْ مَاتُوا مَوْتَ الصِّدِّيقِينَ»

"Ketika seorang mukmin melihat mukmin lainnya lalu ia bergembira, maka malaikat yang ada di 'Arsy berkata: "Mulailah beramal, Allah telah mengampuni dosa kalian berdua, jika meninggal pada hari itu atau malam itu, maka ia meninggal dengan predikat termasuk orang-orang yang suka pada kebenaran."

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ أَخَذَ بِيَدِ مُؤْمِنٍ فَصَافَحَهُ فِي اللهِ أَعْطَاهُ اللهُ مِنَ الثَّوَابِ مِثْلَ مَا يُعْطِي إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ وَكُتِبَ لَهُ بِكُلِّ إِصْبَعٍ عِبَادَةَ سَنَةٍ وَلَا يَفْتَرِقَا حَتَّى يَغْفِرَ اللهُ لَهُمَا»

"Barang siapa menyalami seorang mukmin karena Allah, maka Allah akan memberikannya

pahala seperti apa yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, serta dituliskan padanya setiap jari yang bersalaman laksana ibadah setahun, dan keduanya diampuni selama belum berpisah."

Kelima; diniatkan berkunjung untuk memperoleh keberkahan melihat saudaranya, di samping manfaat yang lainnya, yaitu dapat mengobati hati. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

«أَنَّ اللهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ لَيُحَاسِبُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوقِعُ عَلَيْهِ الْحُجَّةَ فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ، فَيَبْقَى الْعَبْدُ حَيْرَانَ فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : هَلْ رَأَيْتَ وَلِيًّا فِي دَارِ الدُّنْيَا فَأَحْبَبْتَهُ لِي أَوْ زُرْتَهُ مِنْ أَجْلِي أَوْ أَحَبَّكَ لِي وَلِيٌّ مِنْ أَوْلِيَائِي، فَأَهِبُكَ الْيَوْمَ لَهُ»

"Sesungguhnya Allah pasti akan menghisab (menghitung) amal hamba-Nya pada hari kiamat, dan didapati amal-amalnya buruk, maka diperintahkan agar ia dimasukkan ke dalam neraka. Hamba tersebut merasa kebingungan, lalu Allahu 'azza wa jalla berfirman: "Adakah engkau mengenal wali-Ku di dunia, lalu engkau mencintainya karena Aku, atau engkau mengunjunginya karena Aku, atau adakah salah seorang wali-Ku yang mencintaimu, maka akan

Aku berikan anugerah untukmu?"

Diceritakan ketika menjelang wafatnya Hasan al-Bashri, beliau ditanya, "Apakah engkau ingin sesuatu?" Hasan al-Bashri pun menjawab, "Iya, aku ingin melihat wajah Yusuf ibn Asbath." Jakfar ibn Sulaiman berkata, "Saat aku merasa jenuh dan malas, aku pergi dan memandang wajah Muhammad ibn Wasi' satu kali saja dan aku kembali giat untuk beramal." Musa ibn Uqbah berkata, "Aku bertemu saudaraku sekali, dan aku mampu beramal selama berhari-hari berkat pertemuan tersebut." Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Ada tujuh perkara yang jika melihatnya dinilai ibadah, yaitu; melihat saudaranya, melihat *mushaf*, melihat Ka'bah, melihat wajah kedua orang tua, melihat seorang alim dan melihat buku pengetauan." Fudhail ibn Iyadh pernah berkata, "Melihat wajah saudaranya karena Allah, yang didorong kerinduan dan kecintaan adalah ibadah." Hasan al-Bashri juga pernah berkata, "Berjumpa dengan saudara sesama di jalan Allah lebih aku sukai daripada menjumpai keluarga, dan anak-anak, karena keluarga mengingatkanku akan dunia, dan saudaraku di jalan Allah mengingatkanku akan akhirat."

Keenam; diniatkan untuk menunjukkan keadaan dirinya, serta meminta nasihat agama. Bilal ibn Sa'ad *ra<u>h</u>imahullâh* pernah berkata:

«أَخٌ لَكَ فِي اللهِ كُلَّمَا لَقِيَكَ وَعَظَكَ بِاللهِ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَخٍ لَكَ كُلَّمَا لَقِيَكَ وَضَعَ فِي كَفِّكَ دِينَارًا»

"Saudaramu di jalan Allah yang setiap kali berjumpa denganmu dan selalu menasihatimu karena Allah, itu lebih baik dari saudaramu yang setiap kali menjumpaimu memberikan uang di tanganmu."

Abu Thalib al-Makki *ra<u>h</u>imahullâh* berkata:

«كَانَ الْأَخْوَانِ فِي اللهِ مِنَ السَّلَفِ يَلْتَقِيَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: كَيْفَ أَنْتَ وَكَيْفَ حَالُكَ؟ يَقُولُ: كَيْفَ أَنْتَ مَعَ نَفْسِكَ وَهَوَاكَ؟ هَلْ تُطَاوِعُكَ مَاتَدْعُوهَا إِلَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ أَمْ لَا؟ وَكَيْفَ حَالُ قَلْبِكَ مَعَ اللهِ فِي الْإِقْبَالِ وَالْإِدْبَارِ عَنْهُ؟»

Ada dua orang sahabat dari kalangan salaf bertemu, lalu salah satu keduanya berkata: *"Bagaimana keadaanmu dan kabarmu? Bagaimana dirimu dan nafsumu, apakah ia menuruti ajakanmu menuju kebaikan? Lalu bagaimana hatimu dengan Allah saat menghadap dan tidak menghadap-Nya?"*

Sebagian ulama pernah berkata:

«مَاكَانَ أَكْثَرُ مَوَاجِيدِنَا إِلَّا لِقَاءَ الْإِخْوَانِ، كُنَّا نَلْتَقِي فَيُعْرِضُ أَحْوَالَنَا بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ وَنَأْخُذُ الْمَزِيدَ بَعْضُنَا مِنْ بَعْضٍ»

"Tidak banyak kami berkumpul kecuali bersama saudara di jalan Allah, kami bertemu dan menunjukkan keadaan kami, dan mengambil manfaat tambahan dari yang lain."

Termasuk hikmah keluarga Dawud adalah, "Hendaknya bagi orang berakal mempunyai empat waktu; satu waktu untuk bermunajat pada Tuhannya, satu waktu untuk introspeksi dirinya, satu waktu berkumpul bersama saudara yang dapat mengingatkan cacat dirinya, dan mendorongnya untuk lebih menyukai akhirat, serta satu waktu lagi untuk menyepikan diri dari hiruk-pikuk gemerlapnya kehidupan dunia. Waktu-waktu inilah yang akan menjadi penolong di saat-saat akhirat nanti, dan mendapat banyak keutamaan." Sebagian ulama ada yang berkata, "Aku mendengar ad-Darini mengatakan: "Aku datang kepada kalian dari rumahku untuk menyembuhkan hatiku, karena ketika di rumah tidak ada yang menanyakan keadaanku."

Adapun para *ahli mahabbah* (pencinta Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*) juga pernah berkata:

«غَلَبَ عَلَيَّ حَالٌ فَخَرَجْتُ مِنْ مَنْزِلِي أَطْلُبُ إِنْسَانًا أَتَنَفَّسُ مَعَهُ وَأَعْرِضُ عَلَيْهِ حَالِي، فَلَقِيَنِي الثَّوْرِي فَتَفَرَّسَ فِيَّ وَقَالَ : مَالَكَ؟ قُلْتُ مَعِي مَتَاعٌ أُرِيْدُ مَنْ يُبَايِعُنِي، فَقَالَ : مَتَاعُ الدُّنْيَا أَمْ مَتَاعُ الْآخِرَةِ؟ قُلْتُ : بَلْ مَتَاعُ الْآخِرَةِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَخْرَجَنِي إِلَى الْمَقَابِرِ، فَلَمَّا وَقَفْنَا عَلَى الْقُبُوْرِ قَالَ : قَدْ نُقِلَ مِنْ مَكَانٍ يُحْسِنُ الْمُعَامَلَةَ بِمَتَاعِ الْآخِرَةِ إِلَى هَذِهِ الْبُقْعَةِ مُنْذُ دَهْرٍ، فَإِنْ كَانَ مَعَكَ صِدْقٌ فَأَعْرِضْ عَلَيْهِمْ مَتَاعَكَ وَإِلَّا فَاحْفَظْهُ مَعَكَ إِلَى يَوْمِ الْجَمْعِ»

"Diriku tidak bisa kukendalikan, lalu aku keluar rumah mencari seseorang yang bisa membuatku merasa tenang, dan yang nanti akan kuceritakan keadaanku kepadanya. Kemudian, Sufyan ats-Tsauri menemuiku dan memiliki firasat tertentu, lalu ia pun berkata: "*Ada apa denganmu?*" Jawabku: "*Aku mempunyai barang dagangan dan ingin menjualnya.*" Maka Sufyan ats-Tsauri bertanya lagi: "*Perhiasan dunia ataukah perhiasan akhirat?*" Aku pun menjawab: "*Perhiasan akhirat.*"

Maka, beliau mengajakku menuju kuburan, ketika kami sampai di kuburan, beliau berkata: "*Sejak setahun yang lalu tempat ini menjadi perkuburan setelah sebelumnya merupakan tempat yang baik untuk bertransaksi amal akhirat, jika kamu tulus dan jujur maka tampakkan perhiasan akhiratmu pada mereka, jika tidak, maka simpanlah perhiasanmu sampai hari kiamat tiba.*"

Ketujuh; diniatkan berkunjung untuk mendorong cinta dari Allah, dan mempercayai janji Allah kepada hamba-Nya yang mau berkunjung ke saudaranya. Sebagaimana riwayat dari Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

«إِنَّ رَجُلاً زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْسَلَ اللّٰهُ فِي مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَقَالَ : أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ : أَرَدْتُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ : هَلْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَحِمٌ تَصِلُهَا أَوْ لَهُ عَلَيْكَ نِعْمَةٌ تُرَبِّهَا؟ قَالَ : لَا، إِلَّا إِنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللّٰهِ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكَ ﴿يُحِبُّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ﴾ »

Bahwasanya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah mengutus malaikat, dan malaikat itu pun berkata: "*Hendak pergi ke mana?*" "*Aku ingin*

mengunjungi saudaraku di desa ini." "Apakah ada hubungan kekeluargaan atau engkau berhutang budi padanya?" tanya malaikat. *"Tidak, hanya saja aku mengunjunginya sebab kecintaanku padanya karena Allah."* Kemudian, malaikat itu pun berkata: *"Aku adalah utusan Allah untukmu (Dia mencintaimu seperti halnya engkau mencintai saudaramu karena Allah)."*

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits Qudsi:

«يَقُوْلُ اللهُ جَلَّ : ذِكْرُهُ خُلِقَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَاحَبِّيْنَ فِيَّ »

Allah Yang Maha Mulia berfirman: *"Aku ciptakan kecintaan-Ku untuk orang-orang yang saling mencintai karena-Ku."*

Maksudnya adalah istighfar yang sebenar-benarnya. Dikatakan bahwa Abdul Wahid ibn Zaid mendengar seseorang mengucapkan istighfar, lalu ia ditanya, "Wahai kawan, apakah kamu tahu arti istighfar?" Ia menjawab, "Tidak tahu." Kemudian Abdul Wahid berkata, "Sesungguhnya istighfar adalah pertaubatan dan taubat adalah sebuah nama yang memiliki enam maksud: **Pertama**, menyesali yang telah terjadi.

Kedua, bertekad untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang lalu. **Ketiga**, melakukan kewajiban yang telah disia-siakan antara dirimu dengan Allah. **Keempat**, memperbaiki dan meminta maaf atas kezaliman yang diperbuat, baik dalam urusan kehormatan maupun harta. **Kelima**, melelehkan daging dan lemak yang tumbuh karena makanan haram sampai kulit dan tulangnya kembali bersih tidak ternoda barang haram. Dan **keenam,** merasakan perih dan getirnya dalam berjuang mentaati Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ*, seperti halnya merasakan manisnya maksiat kepada Allah. Kemudian, orang itu pun bertanya, "Siapa yang dapat melakukan itu?" Kata Abdul Wahid, "Jika pakaianmu berlubang, maka apa yang dapat menambal lubang itu?! Istighfar itu seperti penambal lubang maksiat, maka ucapkanlah bersama istighfarmu, "*Allâhumma innî astaqîluka fa'aqilnî.*" (Seperti yang ada dalam kitab **"'Ilm al-Qulûb"** karya Abu Thalib al-Makki).

NIAT BERSHALAWAT ATAS BAGINDA NABI *'ALAYHISH-SHALÂTU WAS-SALÂM*

"AKU NIAT BERSHALAWAT atas nabi karena melaksanakan perintah-Mu ya Allah, membenarkan

kitab-Mu, mengikuti sunnah nabi-Mu, mencintai, rindu, dan memuliakan nabi-Mu karena memang pantas diagungkan, maka terimalah shalawatku, dengan sifat keutamaan-Mu, dan kebaikan-Mu, hilangkanlah sifat lupa dalam hatiku untuk mengingat-Mu, jadikanlah aku hamba yang shaleh. Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan dan kehormatannya, angkatlah kedudukan, dan derajatnya dalam kedudukan nabi dan rasul, aku memohon ridha, surga kepada-Mu wahai Penguasa alam semesta, beserta kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat, meninggal berpegang teguh atas al-Quran, sunnah dan jama'ah dua kalimat syahadat tanpa mengubahnya sedikit pun, ampunilah segala dosa yang telah aku perbuat, dengan keramahan, dan kebaikan-Mu atasku. Ya Allah, seseunggubnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, semoga rahmat-Mu selalu tercurah atas tuan kita Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam." (Diambil dari kitab **"Ghâyatul-Qasdi wal-Murâd"**, doa dan niat ini termasuk hal yang dianggap baik oleh al-Habib Abdullah ibn 'Alwi al-Haddad ketika bershalawat atas Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm).*

NIAT MEMBACA DAN MEMPELAJARI AL-QURAN DI DALAM MASJID

HALAQAH (atau perkumpulan) zikir adalah termasuk suatu hal yang dibanggakan oleh Allah dan para malaikat, membaca al-Quran serta mempelajarinya juga termasuk ibadah penting yang dapat mendekatkan kepada Allah. Oleh karenanya, para ulama salaf dan khalaf[6] sangat memperhatikan hal ini dengan menyusun jadwal dan tata cara pembacaan al-Quran sekaligus memakmurkan masjid-masjid dengan hal tersebut. Maka, sudah sepatutnya setiap mukmin menghadiri pembacaan al-Quran ini dengan niat-niat yang baik agar menjadi sebab kedekatannya dengan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى»

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya." (Muttafaq 'Alaih)

Karenanya, niatkanlah dengan niat berikut:

1. Menghidupkan kebiasaan (adat) *Salafush Shaleh*.
2. Memakmurkan masjid, dan beri'tikaf di dalamnya.

6 Periode ulama setelah masa ulama salaf.

3. Memperbanyak jama'ah kaum mukmin.
4. Mendukung dalam menghidupkan masjid.
5. Membaca al-Quran.
6. Menjaga waktu.
7. Memakmurkan masjid dengan amal shaleh.
8. Membantu orang lain untuk menghafal al-Quran.
9. Diniatkan untuk menerima nasihat dari apa yang dibaca (yakni, al-Quran).
10. Mencari manfaat dari mendengarkan bacaan ayat suci al-Quran.
11. Menguatkan ikatan persaudaraan sesama mukmin.
12. Menghidupkan malam, jika membacanya di waktu malam hari.
13. Mengagungkan apa yang diagungkan oleh Allahu *sub<u>h</u>ânahu wa ta'âlâ* (yakni, al-Quran).
14. Menguatkan hapalan al-Quran.
15. Menghadiri majelis yang dihadiri para malaikat.
16. Menambah keimanan dengan mendengar bacaan ayat-ayat suci al-Quran.
17. Menambah kebahagiaan pada orang lain.
18. Menerangkan hati.
19. Melapangkan dada.

20. Meraih pahala (ganjaran) bagi yang membaca, mendengar, dan mengajar al-Quran.
21. Menggapai rahmat yang diturunkan oleh Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* ketika berzikir kepada-Nya.
22. Mendengarkan ayat-ayat suci al-Quran yang terkait dengan akhirat sebagai motivasi untuk beramal shaleh.
23. Mengerti beberapa kenikmatan yang diberikan kepada kita, ketika mendengar ayat-ayat suci al-Quran yang berbicara mengenai kenikmatan.
24. Tafakkur (yakni, berfikir atau merenungkan dan menghayati) mukjizat serta keagungan al-Quran.
25. (Berharap) termasuk ke dalam golongan ahli al-Quran dan *ahlullah* (keluarganya Allah).
26. Menjunjung dan memuliakan firman Allah.
27. Tartil dan pelan dalam membaca ayat-ayat suci al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid.
28. Mengosongkan dari hiruk-pikuk kehidupan dunia.
29. Menenangkan diri dengan berzikir kepada Allah.
30. Menjaga diri dari setan dan jin pembangkang.
31. Mengikuti sunnah Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*

dalam mempelajari al-Quran seperti yang diajarkan Malaikat Jibril *'alayhis-salâm* kepada beliau.

32. Menasihati diri sendiri dengan al-Quran.
33. Menguatkan diri dalam menghafal dan membaca ayat-ayat suci al-Quran.
34. Diniatkan menyampaikan ayat-ayat suci al-Quran kepada orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ»

"Maka, bagi yang hadir sampaikanlah kepada yang tidak hadir." (al-Hadits)

35. Niat untuk mendapatkan pahala, tambahan keutamaan dari Allah, serta ampunan-Nya, dan bersyukur atas usaha mentaati Allah, sebagaimana firman Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* berikut:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Seseungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam dan terang-

terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi." (QS. Fâthir [35]: 29)

36. Niat agar mendapat hidayah untuknya dan orang lain, sebagaimana firman Allahu berikut:

﴿ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ﴾

"*(al-Quran) Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (QS. al-Baqarah [2]: 2)

37. Niat untuk tidak mengacuhkan al-Quran.

NIAT *QIYÂMUL LAIL* (BANGUN MALAM UNTUK IBADAH)

1. Niat agar diberikan kedudukan khusus oleh Allah.
2. Mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya yang tersebut dalam al-Quran, sebagaimana berikut:

﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ۝٧٩ ﴾

"*Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah tambahan) bagimu.*" (QS. al-Isrâ' [17]: 79)

Dan juga sabda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*:

«يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ ثُمَّ تَرَكَهُ»

"Wahai hamba Allah, janganlah seperti si fulan yang biasa bangun malam, lalu ia tinggalkan kebiasaan tersebut." (al-Hadits)

3. Niat semoga Allahu *ta'âlâ* mengangkat siksa penduduk bumi sebab *qiyâmul-lailnya.*
4. Jihad melawan diri sendiri untuk bangun malam (*qiyâmul-lail*) dan beribadah.
5. Mengikuti kebiasaan (adat) *Salafush Shaleh.*
6. Niat semoga Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* membukakan hati seperti orang yang *'Arifin.*
7. Menyedikitkan tidur.
8. Mendoakan untuk kaum mukmin.
9. Membaca al-Quran.
10. Berdoa dengan khusyuk dan merasa hina.
11. Menepati doa di waktu-waktu ijabah.
12. Melakukan ibadah yang dirasa lebih dekat pada keikhlasan, dan kemurnian hati.
13. Mengikuti Rasul dan *Salafush Shaleh.*
14. Menghidupkan sunnah yang mulia.
15. Meminta ampun di waktu Sahur. Karena firman Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, *"Dan selalu*

memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum Fajar." (QS. adz-Dzariyat [51]: 18)

16. Menangkap apa yang diberikan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* kepada orang-orang yang *'Arifin.*

NIAT BERDAKWAH KEPADA ALLAH

1. Mendekatkan diri kepada Allah.
2. Mengikuti sunnah dan mematuhi Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* dan *Salafush Shaleh.*
3. Mematuhi perintah Allahu *subhânahu wa ta'âlâ,* sebagaimana dalam firman-Nya, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan.*" (QS. Ali Imran [3]: 104)
4. Melakukan *fardhu kifayah.*
5. Menyebarluaskan ilmu yang diperoleh dan sunnah Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*
6. Sabar atas kesusahan dan celaan.
7. Bersabar atas penolakan masyarakat.
8. Menjadi orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya
9. Menunaikan sebagian hak manusia.
10. Menyebarkan syariat Baginda Nabi Muhammad *'alayhish-shalâtu was-salâm.*

11. Menolak bala dan bencana atas umat, seperti sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut, "*Sungguh, kalian perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran atau Allah membiarkan kalian dikuasai orang-orang buruk, kemudian orang-orang yang baik berdoa tetapi tidak mustajab doanya.*" (al-Hadits)
12. Belajar beretika (beradab/kesopanan) yang baik, dan lemah lembut kepada orang awam.
13. Memperbaiki kondisi masyarakat.
14. Memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang yang dinasihati.
15. Diniatkan agar Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* menyadarkan kita mengenai aib-aib kita sendiri.
16. Niat meraih banyak faedah dan pertolongan.

NIAT MENIKAH

YANG DIAJARKAN oleh *al-'Arif Billah* al-Habib Ali ibn Abu Bakar as-Sakran *radhiyallâhu 'anhu*, ialah hendaknya ketika menikah diniatkan sebagai berikut:

نَوَيْتُ بِهَذَا التَّزْوِيجِ وَالزَّوْجَةِ مَحَبَّةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّعْيَ فِي تَحْصِيلِ الْوَلَدِ لِبَقَاءِ جِنْسِ الْإِنْسَانِ، وَنَوَيْتُ مَحَبَّةَ رَسُوْلِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَكْثِيرِ مُبَاهَاتِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿تَنَاكَحُوا تَكَاثَرُوا فَإِنِّي مُبَاهٍ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾.

Aku berniat dengan pernikahan ini dan isteri ini sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, dan untuk berusaha dalam memperoleh anak untuk melestarikan jenis manusia, dan aku berniat sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam memperbanyak kebanggaan beliau, sebab sabda beliau *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, "*Menikahlah kalian dan perbanyaklah oleh kalian (keturunan) karena sesungguhnya aku membanggakan kalian di antara para umat di hari kiamat.*" (al-Hadits)

نَوَيْتُ بِهَذَا التَّزْوِيجِ وَمَا يَصْدُرُ مِنِّي مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ التَّبَرُّكَ بِدُعَاءِ الْوَلَدِ الصَّالِحِ، وَطَلَبَ الشَّفَاعَةِ بِمَوْتِهِ صَغِيرًا إِذَا مَاتَ قَبْلِي، وَنَوَيْتُ بِهَذَا التَّزْوِيجِ التَّحَصُّنَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَكَسْرَ التَّوَقَانِ، وَكَسْرَ غَوَائِلِ الشَّرِّ، وَغَضَّ الْبَصَرِ، وَقِلَّةَ الْوَسْوَاسِ، نَوَيْتُ حِفْظَ الْفَرْجِ مِنَ الْفَوَاحِشِ.

Aku berniat dengan pernikahan ini dan apa yang muncul dariku baik berupa perkataan maupun perbuatan untuk menganmbil berkah dengan

doa anak yang shaleh, dan meminta syafaat dengan kematiannya di waktu kecil, jika ia mati sebelumku. Aku berniat dengan pernikahan ini untuk menjaga diri dari setan, serta mematahkan nafsu, dan mematahkan gangguan kejelekan, dan menjaga pandangan, serta menyedikitkan waswas, aku berniat menjaga kemaluan dari perbuatan keji.

نَوَيْتُ بِهَذَا التَّزْوِيجِ تَرْوِيحَ النَّفْسِ، وَإِينَاسَهَا بِالْمُجَالَسَةِ، وَالنَّظَرِ، وَالْمُلَاعَبَةِ، وَإِرَاحَةِ الْقَلْبِ، وَتَقْوِيَةً لَهُ عَلَى الْعِبَادِ. نَوَيْتُ بِهِ تَفْرِيغَ الْقَلْبِ عَنْ تَدْبِيرِ الْمَنْزِلِ وَالتَّكَفُّلِ بِشُغْلِ الطَّبْخِ وَالْكَنْسِ، وَالْفَرْشِ، وَتَنْظِيفِ الْأَوَانِي وَتَهْيِئَةِ أَسْبَابِ الْمَعِيشَةِ. وَنَوَيْتُ بِهِ مُجَاهَدَةَ النَّفْسِ، وَرِيَاضَاتِهَا بِالرِّعَايَةِ وَالْوِلَايَةِ وَالْقِيَامِ بِحُقُوقِ الْأَهْلِ وَالصَّبْرِ عَلَى أَخْلَاقِهِنَّ، وَاحْتِمَالِ الْأَذَى مِنْهُنَّ وَالسَّعْيِ فِي إِصْلَاحِهِنَّ، وَإِرْشَادِهِنَّ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ، وَالْإِجْتِهَادِ فِي طَلَبِ الْحَلَالِ لَهُنَّ، وَالْأَمْرِ بِتَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ وَطَلَبِ الرِّعَايَةِ مِنَ اللهِ عَلَى ذَلِكَ، وَالتَّوْفِيقِ لَهُ وَالْإِنْطِرَاحِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَالْإِفْتِقَارِ إِلَيْهِ فِي تَحْصِيلِهِ، نَوَيْتُ هٰذَا كُلَّهُ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Aku berniat dengan pernikahan ini untuk

menghibur diri dan menyenangkannya dengan duduk (bersama isteri), dan memandang serta bercengkrama, dan menyenangkan hati, serta memperkuat diri untuk beribadah. Aku berniat dengannya meringankan hati/pikiran dari kesulitan mengatur rumah, dan kesibukan memasak serta menyapu dan merapikan tempat tidur, serta membersihkan perabot dan menyiapkan sarana-sarana kehidupan. Aku berniat dengannya untuk melawan nafsu, dan melatihnya dengan menjaga dan mengatur serta menegakkan hak-hak keluarga dan bersabar atas akhlak mereka, serta menanggung gangguan dari mereka dan berupaya untuk memperbaiki mereka, serta menunjuki mereka kepada jalan kebaikan, dan bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang halal untuk mereka, serta dalam urusan mendidik anak dan meminta perlindungan/pengawasan dari Allah dalam kesemuanya itu, serta meminta taufiq (pertolongan) dari-Nya, serta merendahkan diri di hadapan-Nya dan memelas kepada-Nya dalam terwujudnya hal tersebut, aku berniat semuanya itu karena Allah Yang Maha Luhur.

نَوَيْتُ هٰذَا وَغَيْرَهُ مِنْ جَمِيْعِ مَا أَتَصَرَّفُ فِيْهِ وَأَقُوْلُهُ وَأَفْعَلُهُ

فِي هٰذَا التَّزْوِيجِ لِلّٰهِ تَعَالَى. وَنَوَيْتُ بِهٰذَا التَّزْوِيجِ مَا نَوَى بِهِ عِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ وَالْعُلَمَاءُ الْعَامِلُوْنَ ؛ اَللّٰهُمَّ وَفِّقْنَا كَمَا وَفَّقْتَهُمْ، وَأَعِنَّا كَمَا أَعَنْتَهُمْ، وَأَتْمِمْ لَنَا تَقْصِيْرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، أَصْلِحْ لَنَا ذٰلِكَ كُلَّهُ بِمَنِّكَ وَكَرَمِكَ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ.

Aku berniat ini dan yang lainnya dari seluruh apa-apa yang aku mengambil tindakan padanya dan apa yang aku katakan dan aku lakukan dalam pernikahan ini hanya karena Allah Yang Maha Luhur. Dan aku berniat dengan pernikahan ini dengan segala niat yang diniatkan oleh hamba-hamba-Mu yang shaleh serta ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya. "*Ya Allah berilah kami pertolongan sebagaimana Engkau telah memberi mereka pertolongan, dan tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong mereka, sempurnakanlah untuk kami segala kekurangan kami dan terimalah dari kami, dan janganlah Engkau serahkan kami kepada nafsu/diri kami sendiri sekejap matapun, perbaikilah bagi kami hal itu semuanya, dengan karunia-Mu dan kemuliaan-Mu dalam kebaikan dan keselamatan.*"

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي فِي هٰذَا التَّزْوِيجِ وَفِي جَمِيعِ أَشْيَائِي الْعَوْنَ وَالْبَرَكَةَ وَالسَّلَامَةَ، وَسَلِّمْنِي مِنْ أَنْ تُشْغِلَنِي عَنْكَ، وَأَنْ لَا تَحُوْلَ بَيْنِي وَبَيْنَ طَاعَتِكَ، وَاجْعَلْ لِي فِيْهِ الْكَفَافَ وَالْعَفَافَ. اَللَّهُمَّ إِنِّي وَحَرَكَتِي وَسُكُوْنِي وَدِيْعَةٌ فَاحْفَظْنِي أَيْنَمَا كُنْتَ وَتَوَلَّنِيْ عَنِّي بِتَوَلِّيَتِكَ الَّتِي تَوَلَّيْتَ بِهَا عِبَادِكَ الصَّالِحُوْنَ.

"Ya Allah ampunilah kami, sayangilah kami, ridhailah kami, dan terimalah kami, serta masukkan kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari api neraka, dan perbaikilah segala uruan kami semuanya. Ya Allah, karuniakan untukku pada pernikahan ini dan dalam segala uruanku pertolongan, keberkahan dan keselamatan, dan selamatkanlah aku dari kesibukan yang melalaikan-Mu, jangan Engkau jadikan (pernikahan ini) menghalangi antara aku dengan ketaatan kepada-Mu, dan jadikanlah untukku di dalamnya (pernikahan ini) kecukupan dan penjagaan kehormatan diri. Ya Allah, sesungguhnya aku dan seluruh gerakanku dan diamku semuanya itu

adalah titipan maka jagalah aku di mana saja aku berada dan lindungilah aku dengan perlindungan-Mu yang mana dengannya Engkau melindungi hamba-hamba-Mu yang shaleh."

اَللَّهُمَّ أَعِنَّا وَوَالِدِيْنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَمَشَائِخِنَا وَإِخْوَانِنَا، وَجَمِيْعِ قَرَابَاتِنَا وَأَرْحَمِنَا، وَجَمِيْعِ أَصْحَابِ الْحُقُوْقِ، وَمَنْ لَهُ أَدْنَى حَقٍّ، اَللَّهُمَّ أَعِنَّا وَإِيَّاهُمْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Ya Allah tolonglah kami, orang-orang tua kami, anak-anak kami, pasangan-pasangan kami, guru-guru kami, saudara-saudara kami, dan seluruh kerabat kami dan yang berhubungan rahim dengan kami, dan seluruh orang-orang yang memiliki hak (atas kami) dan orang-orang yang memiliki hak terkecil pun. Ya Allah, tolonglah kami dan mereka untuk mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu serta ibadah dengan baik kepada-Mu, wahai Tuhan semesta alam."

اَللَّهُمَّ اهْدِنَا وَ وَفِّقْنَا وَإِيَّاهُمْ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ، اَللَّهُمَّ أَحْيِنَا وَإِيَّاهُمْ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لَنَا وَلَهُمْ بِالْمَقْبُوْلِ مِنَّا وَمَا قَرَّبَنَا إِلَيْكَ آمِيْنَ. وَصَلِّ بِجَلَالِكَ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Ya Allah, tunjukilah kami, dan berilah kami serta mereka pertolongan (untuk berbuat kebaikan) wahai Tuhan Penguasa seluruh alam. Ya Allah, hidupkanlah kami dan mereka atas al-Quran dan as-Sunnah wahai Yang Memiliki keaagungan dan kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk kami dan untuk mereka, dengan berkat amal yang diterima dari kami dan berkat segala yang mendekatkan kami kepada-Mu, Âmîn. Dan limpahkahlah shalawat serta salam dengan keagungan-Mu atas paling mulianya para rasul, yaitu Nabi Muhammad penutup para nabi dan atas keluarga serta para sahabat beliau. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan Penguasa seluruh alam semesta.

NIAT MENGAJAR DAN BELAJAR

نَوَيْتُ التَّعَلُّمَ وَالتَّعْلِيْمَ وَالنَّفْعَ وَالْإِنْتِفَاعَ وَالْمُذَاكَرَةَ وَالتَّذْكِيْرَ، وَالْإِفَادَةَ وَالْإِسْتِفَادَةَ وَالْحَثَّ عَلَى التَّمَسُّكِ بِكِتَابِ اللهِ وَبِسُنَّةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالدُّعَاءَ إِلَى الْهُدَى وَالدَّلَالَةَ عَلَى الْخَيْرِ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَمَرْضَاتِهِ وَقُرْبِهِ وَثَوَابِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

AKU NIAT BELAJAR dan mengajar, mengingat dan mengingatkan, memberi manfaat dan menerima manfaat, memberi faedah dan menerima faedah. Niat untuk mendorong diri berpegang al-Quran dan sunnah nabi, memberi petunjuk, dan mengajak pada kebaikan, dengan mengharap ridha, dan supaya didekatkan kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنَا عِلْمًا نَفْقَهُ بِهِ أَوَامِرَكَ وَنَوَاهِيَكَ وَارْزُقْنَا فَهْمًا نَعْرِفُ بِهِ كَيْفَ نُنَاجِيْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah, semoga rahmat dan keselamatan selalu tercurah atas penghulu kita Muhammad, dan juga keluarga beserta sahabatnya. Ya Allah, berilah ilmu untuk bisa melaksanakan perintah, dan meninggalkan larangan-Mu, berilah kami pemahaman supaya kami mengerti bagaimana bermunajat kepada-Mu, wahai Dzat yang Maha Pemurah lagi Penyayang."

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ، اَللّٰهُمَّ إِلْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ، اَللّٰهُمَّ أَغْنِنَا بِالْعِلْمِ وَزَيِّنَّا بِالْحِلْمِ

وَأَكْرِمْنَا بِالتَّقْوَى وَجَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

"Ya Allah, kami meminta kepada-Mu pemahaman seperti pemahaman para nabi dan hapalan seperti hapalanya para rasul, serta ilham malaikat yang selalu dekat dengan-Mu. Ya Allah, cukupkanlah kami dengan ilmu, hiasilah sifat kami dengan kelembutan, muliakan kami dengan ketakwaan, perindah sifat kami dengan sifat pemaaf. Wahai Dzat yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dan semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya."

NIAT KHALWAT (MENGASINGKAN DIRI)

AL-IMAM ABUL HASAN asy-Syadzili *rahimahullâhu ta'âlâ* menyebutkan (setidaknya) ada sepuluh faedah dalam berkhalwat, yakni sebagaimana berikut:[7]

1. Selamat dari keburukan lisan.
2. Selamat dari keburukan penglihatan.
3. Menjaga dan melindungi hati dari sifat riya' (pamer atau ingin terlihat).

7 Faedah ini menjadi panduan bagi orang yang ingin berniat khalwat.

4. Tercapainya sifat zuhud dan menerima akan dunia.
5. Selamat dari pertemanan dengan orang yang jahat dan berakhlak buruk.
6. Memfokuskan untuk beribadah, mengingat, dan bertekad dalam ketakwaan serta kebaikan.
7. Menemukan manisya ketaatan.
8. Tenangnya hati dan jiwa, karena sering berkumpul dengan manusia dapat membuat hati lelah.
9. Menjaga diri dan agamanya dari pengaruh-pengaruh buruk, pertengtangan yang disebabkan banyaknya bergaul dengan manusia.
10. Memungkinkan beribadah dalam bertafakkur, mengambil pelajaran, dan inilah memang maksud terbesar (tujuan) daripada khalwat.

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam berkhalwat ialah khalwat bukan berarti terus-menerus menghindari diri dari manusia dan hiruk-pikuknya, seperti orang sakit ia hanya membutuhkan beberapa waktu di rumah sakit untuk berobat, lalu ia keluar dari rumah sakit dengan keadaan sembuh total. Maka, demikian juga dengan seorang muslim yang berkhalwat, ia hanya butuh waktu sebentar

untuk mengintrospeksi (dirinya), memikirikan, menenangkan hati dan pikiranya, sehingga ketika ia telah selesai dari khalwatnya, ia mempunyai hubungan yang lebih kuat lagi dengan Tuhannya, hatinya pun dipenuhi oleh keimanan dan keyakinan.

NIAT MENAHAN LAPAR KARENA ALLAH

MENAHAN LAPAR termasuk amalan orang-orang mukmin yang mulia, dan yang paling banyak lelah dan capeknya; jika (hal itu) memang benar-benar dilakukan dengan kemurnian niat. Ada beberapa niat yang dianjurkan agar laparnya seseorang itu dapat menghasilkan pahala dan dapat mengangkat derajatnya.

1. Diniatkan untuk mengekang nafsu, dan menundukannya dalam ketaatan, dianjurkan juga dengan niatan melaksanakan perintah Allah, agar mendapat ridha dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, seperti firman Allahu *ta'âlâ* berikut:

   ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾ ﴾

   "Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka, surgalah

tempat kembalinya." (QS. an-Nazi'at [79]: 40-41)

Yahya ibn Mu'adz *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata:

«لَوْ تَشَفَّعْتَ بِمَلَائِكَةِ سَبْعِ السَّمَاوَاتِ وَبِمِائَةٍ وَأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ أَلْفِ نَبِيٍّ، بِكُلِّ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ وَ وَلِيٍّ عَلَى أَنْ تُصَالِحَكَ النَّفْسُ فِي تَرْكِ الدُّنْيَا وَالدُّخُوْلِ تَحْتَ الطَّاعَةِ لَمْ تُجِبْكَ وَلَوْ تَشَفَّعْتَ إِلَيْهَا بِالْجُوْعِ لَأَجَابَتْكَ وَانْقَادَتْ لَكَ»

"Jika engkau meminta pertolongan kepada para malaikat 7 lapis langit, dan 124.000 nabi, juga kepada setiap kitab, hikmah, dan wali agar supaya nafsumu mau meninggalkan (kesenangan dunia) dan (senantiasa) taat, maka ia (nafsumu) tidak akan mau (menuruti). Tetapi, jika engkau meminta pertolongan (untuk menundukkan nafsu) dengan (rasa) lapar, maka ia (nafsu) akan tunduk, "

Sahal ibn Abdullah *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata:

«وَاللهِ الَّذِي لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ مَا تَحَوَّلَ الْمُتَحَوِّلُوْنَ عَمَّا يَكْرَهُ اللهُ إِلَى مَا يُحِبُّ اللهُ إِلَّا بِالْجُوْعِ، وَمَا صَارَ الصِّدِّيْقُوْنَ الصِّدِّيْقِيْنَ إِلَّا بِالْجُوْعِ»

"Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, tidaklah ada orang yang berpindah dari hal-hal yang dibenci Allah menuju hal-hal yang disukai Allah kecuali

dengan (perantara) rasa lapar. Dan tidaklah orang-orang Shiddiqin mencapai maqam shiddiqiyah-nya kecuali dengan (perantara) rasa lapar."

Al-Hajjaj ibn Gharafidhah *rahimahullâh* berkata:

«أَتَيْتُ طَائِفَةً مِنَ السَّيَاحِيْنَ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُمْ : أَخْبِرُوْنِي لِمَاذَا أَمَرَ اللهُ أَوْلِيَاءَهُ بِتَجْوِيْعِ النُّفُوْسِ؟ قَالُوْا : أَمَا رَأَيْتَ الدَّابَّةَ الصَّعْبَةَ أَوِ الْبَعِيْرَ الصَّعْبَ يَشْرُدُ عَلَى أَهْلِهِ وَأَنَّهُمْ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يُجَيِّعُوْهُ. إِلَّا أَنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَجَاعَ نَفْسَهُ وَأَعْطَشَهَا بَاهَى اللهُ بِهِ الْمَلَائِكَةَ وَمَا مِنْ عَبْدٍ بَاهَى اللهُ بِهِ فِي مَوْضِعٍ إِلَّا عَلَى رَأْسِهِ غَدًا تَاجًا مِنْ نُوْرٍ وَبَعَثَ اللهُ مَلَائِكَةً مِنْ نُوْرٍ مَعَ نَجَائِبَ قَدْ حُلِيَتْ بِالْيَاقُوْتِ الْأَحْمَرِ وَالْأَصْفَرِ وَأَزِمَّتُهَا اللُّؤْلُؤُ الْمَنْظُوْمُ وَرِحَالُهَا الزَّبَرْجَدُ الْأَخْضَرُ يَقُوْدُهَا الْمُخَلَّدُوْنَ حَتَّى يُوْقِفُوْهَا بِحِذَاءِ قُبُوْرِ أَهْلِ الْجُوْعِ وَالْعَطَشِ فِي الدُّنْيَا فَيَرْكَبُوْنَ مِنْ قُبُوْرِهِمْ إِلَى اللهِ»

Aku mendatangi sekelompok *Sayyah*[8] di kota Makkah, lalu aku berkata pada mereka: *"Beritahulah aku, mengapa Allah memerintahkan para wali-Nya untuk melaparkan diri mereka?"*

---

9 Golongan sufi yang biasanya berkeliling dalam perjalanan tasawuf yang dijalaninya.

Mereka pun menjawab: "*Tidakkah kau lihat hewan yang tidak bisa dikendalikan akan melarikan diri dari pemiliknya, dan hewan-hewan tersebut baru bisa dikendalikan oleh pemiliknya jika mereka dilaparkan. Tetapi, seorang hamba jika melaparkan dan menghauskan dirinya maka Allah akan membanggakannya di hadapan para malaikat, dan tidaklah seorang hamba dibanggakan oleh Allah kecuali besok (di hari kiamat) kepalanya akan terhiasi mahkota dari cahaya, dan Allah menyuruh para malaikat-Nya untuk membangkitkan orang itu dengan tunggangan unta terpilih yang terhiasi dengan mutiara merah, kuning, serta dilingkupi permata, pelananya pun terbuat dari batu permata mulia yang berwarna hijau, ditunggangi oleh para malaikat yang berhenti pada tanah kuburan orang-orang yang menahan lapar dan dahaga di dunia, lalu mereka dibawa menghadap kepada Allah dengan tunggangan seperti itu.*"

Ibrahim ibn Adham *rahimahullâh* berkata:

« بَلَغَنِي أَنَّ إِبْلِيسَ رَأَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ يَتَلَوَّى فَقَالَ : مَالِي أَرَاكَ تَتَلَوَّى أَفَلَا أَتِيكَ طَعَامًا؟ قَالَ عِيسَى : إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَوْ قُلْتُ لِهَذِهِ

الْجِبَالِ وَالْأَوْدِيَةِ كُوْنِي طَعَامًا بِإِذْنِ اللهِ لَكَانَتْ وَلَكِنْ أَنْتَ عَدُوِّي وَالنَّفْسُ جَاسُوْسُكَ مَعِي فَأَنَا أُجَوِّعُ جَاسُوْسَكَ وَأَضْعَفُهُ حَتَّى لَا تَكُوْنَ لَهُ قُوَّةٌ تُوْصِلُ خَبَرِي إِلَيْكَ إِنَّ جُوْعِي يُغِيْظُكَ وَيُذِيْبُكَ وَلَا أُرِيْدُ مِنَ الدُّنْيَا غَيْرَ ذَلِكَ »

Telah sampai kabar kepadaku bahwa suatu hari Iblis melihat Nabi Isa *'alayhis-salâm* yang sedang kesusahan karena menahan lapar, lalu Iblis berkata: "*Aku tak pernah melihatmu sesusah ini, maukah engkau, aku beri makanan?*" Nabi Isa *'alayhis-salâm* pun menjawab: "*Engkau tahu, jika aku berkata pada gunung, dan lembah ini, jadilah makanan, pasti dengan izin Allah akan menjadi makanan. Namun, engkau adalah musuhku, dan nafsu adalah mata-matamu yang mengintai aku, maka aku laparkan dan lemahkan mata-matamu hingga tidak ada kekuatan bagimu untuk mengintaiku, bahwa laparku dapat menyiksamu dan membuatmu susah, aku tidak ingin di dunia kecuali seperti yang aku lakukan itu untukmu.*"

Kemudian, Ibrahim ibn Adham *ra<u>h</u>imahullâh* pun bersyair tentang menahan lapar:

رَأَيْتُ الْجُوْعَ يَغْلِبُ مِنْ رَغِيْفٍ

وَمَلِئُ الْقُعْبِ مِنْ مَاءِ الْفُرَاتِ

رَأَيْتُ الْجُوعَ عَوْنًا لِلْمُصَلِّي

رَأَيْتُ الشَّبْعَ عَوْنًا لِلسَّبَاتِ

Aku melihat menahan lapar itu lebih unggul dari sekedar roti | Lebih memenuhi gelas besar dari sungai Eufrat

Aku melihat menahan lapar itu penolong orang yang shalat | Dan aku melihat bahwa kenyang itu mendorong untuk banyak tidur

2. Diniatkan untuk menyamai kondisi Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* beserta sahabatnya, sehingga nanti akan dikumpulkan bersama beliau, karena Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dalam kaum itu."

Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhahu* berkata:

«دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ قَدِ انْكَبَّ عَلَى وَجْهِهِ وَتَحْتَهُ حَصِيْرٌ وَهُوَ يَتَلَوَّى مِنَ الْجُوعِ وَهُوَ

يَقُوْلُ : بِجُوْعِي وَعَطَشِي هَبْ لِي ذُنُوْبَ أُمَّتِي »

Suatu ketika aku datang ke rumah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, ketika aku melihatnya di atas tikar dan wajahnya tampak berat karena menahan lapar, lalu beliau bersabda: "*Dengan lapar dan dahagaku, berilah dosa-dosa umatku kepadaku.*"

Sayyidatuna 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata:

« كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يَجُوْعُوْنَ مِنْ عَوَزٍ »

"*Bahwasanya Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya selalu menahan lapar karena hidup serba kekurangan.*"

Sahabat Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

«لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَصْرَخُ مِنَ الْجُوْعِ بَيْنَ الْقَبْرِ وَالْمِنْبَرِ حَتَّى يَقُوْلَ النَّاسُ إِنَّهُ لَمَجْنُوْنٌ، وَمَا بِي مِنْ جُنُوْنٍ إِلَّا الْجُوْعَ »

"*Engkau telah melihatku, dan aku berteriak karena kelaparan antara kubur dan mimbar, sehingga banyak orang yang mengatakan, "Ia benar-benar sudah gila." Aku tidak gila, hanya kelaparan saja.*"

Disebutkan dalam sebuah riwayat:

«وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّمَا يُصَلِّي فَيَتَسَاقَطُ أَصْحَابُهُ مِنَ الْقِيَامِ إِلَى الْأَرْضِ لِمَا بِهِمْ مِنَ الْجُوعِ فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ الْتَفَتَ إِلَيْهِمْ وَقَالَ : لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللهِ لَازْدَدْتُمْ»

Di saat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* shalat bersama para sahabatnya, terkadang mereka jatuh (tersungkur) ke tanah karena menahan lapar, ketika shalatnya selesai, beliau menoleh ke belakang seraya bersabda: *"Jika kalian tahu apa yang kalian punyai di sisi Allah, maka kalian pasti akan menambah untuk sering menahan lapar."*

Dari Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata:

«عَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ : هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا؟ قَالَ : نَعَمْ، خُبْزُ بُرٍّ، قَالَ : مَنْ كَانَ عِنْدَهُ فَلْيَأْتِ بِهِ فَقَامَ رَجُلٌ فَجَاءَ بِكَسْرَةِ خُبْزٍ فَأَطْعَمَهُ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ أَقِلَّ الطَّعَامَ وَالْكَلَامَ تَكُنْ مَعِي فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى»

Ketika Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menjenguk laki-laki dari kalangan Anshar, lalu

beliau bersabda: "*Apakah engkau ingin sesuatu?*" Laki-laki itu pun menjawab: "Iya wahai Rasulullah, aku ingin roti gandum." Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* melanjutkan: "*Siapa di antara kalian yang punya sesuatu?*" Berdirilah seorang lelaki memotong sebuah roti, lalu menyuapi lelaki yang sedang sakit itu. Dan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pun berkata kepada Abu Dzar: "*Sedikitkan makan, dan berbicara, maka kau akan bersamaku di surga seperti ini (beliau mengisyaratkan jari tengah dan telunjuk).*"

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِساً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ طَالَ جُوْعُهُ وَعَطَشُهُ وَحُزْنُهُ. وَدَخَلَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَابْنُ مَسْعُوْدٍ فِي خَمْسَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ مَسَّهُمُ الْجُوْعُ فَقَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ هَلْ مِنْ خُبْزٍ؟ فَإِنَّا جَائِعُوْنَ فَلَمْ يَجِدْ لَهُمْ إِلَّا سَوِيْقاً مِنْ شَعِيْرٍ فَأَكَلُوْهُ فَلَمْ يَقَعْ مِنْهُمْ مَوْقِعاً، فَقَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ حَتَّى مَتَى نَحْنُ فِي الْمَجَاعَةِ؟ قَالَ : لَمْ تَزْكُوْا فِيْهَا وَلَكِنِ اتَّقُوْا اللهَ وَأَحْدِثُوْا الشُّكْرَ فَإِنِّي لَمْ أَجِدْ قَوْماً يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ إِلَّا الصَّابِرُوْنَ»

"Sesungguhnya yang paling dekat duduknya denganku di hari kiamat adalah orang yang banyak menahan lapar, dahaga, serta kesedihannya." Kemudian Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhumâ* bersama lima sahabat lainnya masuk ke rumah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, karena semenjak tadi telah menahan lapar. *"Ya Rasulullah adakah roti kami lapar?" Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam tidak memiliki apa-apa selain bubur gandum yang tidak mengenyangkan mereka*. Lalu mereka berkata lagi: *"Wahai Rasulullah, sampai kapan kami akan terus kelaparan?"* Kemudian, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menjawab: *"Belum akan selesai, tetapi bertakwalah kepada Allah, perbanyak bersyukur, karena sesungguhnya aku tidak mendapati suatu kamu di surga kecuali mereka orang-orang sabar."*

3. Diniatkan untuk menyedikitkan (urusan) duniawi, hal ini senada dengan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berikut:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ أَفْضَلُ دَرْعِهِمُ الْجُوعُ وَأَفْضَلُ عُلُومِهِمُ الصَّمْتُ وَأَفْضَلُ عِبَادَتِهِمُ النَّوْمُ»

"Akan datang suatu masa, yaitu waktu di mana menahan lapar menjadi baju utama mereka, ilmu luhurnya adalah diam, dan ibadah utama mereka ialah tidur."

Senada juga dengan ungkapan di atas:

«مَنْ رَضِيَ مِنَ اللهِ بِالْقَلِيلِ مِنَ الرِّزْقِ رَضِيَ عَنْهُ بِالْقَلِيلِ مِنَ الْعَمَلِ»

"Barang siapa yang ridha menerima rezeki sedikit dari Allah, maka Allah pun ridha sedikit dari amalnya."

Imam Hatim al-Asham *rahimahullâh* berkata:

«دَعِ الشَّهَوَاتِ تَنْجُ مِنْ خِدْمَةِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَدَعِ اللَّذَّاتِ تَنْجُ مِنَ الْإِثْمِ وَدَعِ الطَّمَعَ تَنْجُ مِنَ الْغَمِّ»

"Tinggalkanlah syahwat maka engkau akan selamat dari pembantu ahli dunia, tinggalkanlah kenikmatan dunia maka engkau akan selamat dari dosa, tinggalkanlah ketamakan, maka engkau akan selamat dari kesusahan."

Seseorang yang mencari dunia biasanya untuk memenuhi kebutuhan perutnya, maka ia akan dianggap menyedikitkan urusan dunia jika ia meninggalkan makan, dan banyak menahan lapar. Dikatakan oleh sebagian para

ahli makrifat, *"Apa itu dunia? Dunia adalah perutmu, maka sesuai kadar zuhudnya perutmu, seperti itu pula zuhudmu pada dunia."*

4. Diniatkan untuk mendapat kelapangan dan kenyamanan di hari kiamat nanti yang lamanya sekitar 50.000 tahun dan tidak ada makanan, minuman, istirahat, maupun tempat tinggal. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   «النَّاسُ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جِيَاعًا عُطَاشًا وَإِنَّ أَهْلَ الْجُوْعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الشَّبْعِ فِي الْآخِرَةِ»

   "Manusia akan dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sesungguhnya yang paling banyak menahan lapar di dunia, ia menjadi orang yang banyak kenyangnya di akhirat."

   Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   «إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَأْتِيَكَ الْمَوْتُ وَبَطْنُكَ جَائِعٌ وَكَبِدُكَ عَطْشَانُ فَافْعَلْ فَإِنَّكَ تَنَالُ بِذَلِكَ أَشْرَفَ الْمَنَازِلِ وَتَحِلُّ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَتَفْرَحُ الْمَلَائِكَةُ بِقُدُوْمِ رُوْحِكَ عَلَيْهِمْ»

   "Jika engkau mampu saat meninggal nanti dalam keadaan perutmu lapar, lehermu haus, maka

lakukanlah. Engkau akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan bersanding dengan para nabi, dan para malaikat pun akan senang dengan kedatangan ruhmu pada mereka."

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتُ مَا أَلْقَي فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ»

"Satu hal yang paling aku takuti dari kalian adalah syahwat yang ada pada perut dan kelamin kalian."

5. Diniatkan untuk meminimalisir menuju kamar mandi (WC). Jika ia dalam keadaan puasa, maka ia akan mendapat derajatnya orang yang banyak kejujurannya, serta derajatnya orang yang banyak malu berbuat maksiatnya. Sebagaimana yang disabdakan Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* kepada para sahabatnya:

«اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نَسْتَحِي مِنَ اللهِ؟ قَالَ : مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى، وَالرَّأْسَ وَمَا حَوَى، وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَاءَ. فَأَخْبَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ حَقِيقَةَ الْحَيَاءِ هٰذِهِ الثَّلَاثُ الْخِصَالُ، وَإِحْدَاهُنَّ حِفْظُ الْبَطْنِ وَذٰلِكَ هُوَ التَّجْوِيعُ

لِلّٰهِ لِيُقِلَّ دَخْلَهُ وَخَرْجَهُ »

"Malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu." Para sahabat pun berkata: *"Bagaimana agar kami ini malu kepada Allah?"* Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barang siapa yang malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu, maka jagalah perut seisinya, kepala dan apa yang dikandungnya, serta selalu ingatlah akan kematian dan bencana."* Kemudian Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* juga memberitahu bahwa hakikat malu itu ada tiga hal, dan salah satunya adalah menjaga perut dengan banyak menahan lapar karena Allah agar tidak sering keluar masuk kamar mandi."

Malik ibn Dinar *ra<u>h</u>imahullâhu ta'âlâ* berkata:

«لَقَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي كَثْرَةَ مَا خَلِقْتُ إِلَى الْخَلَاءِ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ جَعَلَ اللهُ رِزْقِي حَصَاةً فَكُنْتُ أَمُصُّهَا حَتَّى يَأْتِيَنِي الْمَوْتُ »

"Sungguh aku malu kepada Tuhanku, karena seringnya mondar-mandir ke kamar mandi, sehingga aku berharap supaya Allah menjadikan rezekiku dalam sebuah kerikil, lalu aku menghisapnya sampai maut datang menjemputku."

Hasan al-Bashri *ra<u>h</u>imahullâh* berkata saat menyifati para sahabat Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm:*

«إِنَّهُ كَانَتْ أَحَدُهُمْ لَيَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَتَمَنَّى أَنْ لَوْ بَقِيَتْ فِي جَوْفِهِ كَمَا تَبْقَى الآجِرَةُ فِي المَاءِ فَتَكُوْنُ زَادَهُ فِي الدُّنْيَا»

"Sesungguhnya para sahabat Nabi itu jika makan, ia selalu berharap agar makanannya masih tetap berada di dalam perutnya, sebagaimana batu merah yang tetap berada dalam air, maka hanya itu saja perbekalannya di dunia."

6. Diniatkan untuk terlepas dari murka Allah, dan menjauhkan dari dari amarah-Nya. Abu Thalib al-Makki *ra<u>h</u>imahullâhu ta'âlâ* berkata:

«مَنْ شَبِعَ شَبْعَةً بَيْنَ جَوْعَتَيْنِ فَقَدْ أَخَذَ بِسِيْرَةِ أَصْحَابِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذَا إِذَا صَامَ العَبْدُ دَهْرَهُ فَيُفْطِرُ بِاللَّيْلِ وَيَصُوْمُ يَوْمًا بَعْدَهُ، فَهَذَا شَبْعٌ بَيْنَ جَوْعَتَيْنِ فَجُوْعٌ هَذَا أَكْثَرُ مِنْ شَبْعِهِ»

"Barang siapa yang kenyang satu kali di antara dua rasa lapar, maka sesungguhnya ia telah mengikuti jejak para sahabat Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam. Dan ini jika seseorang berpuasa setahun penuh, berbuka (makan) hanya pada

waktu malam, lalu siang harinya kembali berpuasa, inilah yang dimaksud dengan satu kali kenyang di antara dua kali lapar, maka laparnya lebih banyak daripada kenyangnya."

7. Diniatkan supaya mengerti dan mengingat bagaimana sakit dan sengsaranya orang menahan lapar. Diceritakan ketika Nabi Yusuf ibn Ya'qub *'alayhimas-salâm* memiliki simpanan bahan makanan sewaktu di Mesir, beliau bukan menjadikan itu sebagai kesempatan untuk mengenyangkan perutnya, namun beliau malah berujar, *"Aku takut kenyang, karena akan melupakanku nasibnya orang yang lapar."* Dikatakan ada lima hal yang tidak diketahui betapa bernilainya hal itu, kecuali oleh lima orang juga. Yaitu, nikmat sehat hanya diketahui oleh orang sakit, nikmat umur hanya diketahui oleh penghuni kubur, nikmat kenyang hanya diketahui oleh orang yang sering menahan lapar, nikmat tidur hanya diketahui oleh orang yang punya penyakit insomnia (susah tidur), dan nikmatnya mendapat penerangan hanya diketahui oleh orang yang berada dalam kegelapan.

NIAT MEMBACA, MENGUMPULKAN KITAB DAN MENYALIN ILMU

AKU NIAT DALAM usahaku mencari kitab karena Allah, mendekatkan diri, mengharap ridha, dan kecintaan-Nya kepadaku, berpartisipasi melestarikan ilmu, mengharap cinta Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam menyebarluaskan syariat Islam, memperbanyak jumlah pemeluknya, mengharap berkah doa ulama, auliya', dan orang-orang shaleh, serta seluruh kaum muslimin, mendapatkan syafaat mereka dengan cara menyebarluaskan, menukil ilmu mereka kepada siapa saja yang belum mengetahui, serta mengharap doa siapa saja yang mengambil manfaat darinya setelah kematianku, menjaga godaan setan dengan cara menisbatkan diri kepada ahli ilmu dan masuk ke dalam golongan mereka serta mengambil keberkahan dengan menyebut-nyebut para ulama dan auliya', menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat, untuk saling mengingatkan ilmu yang terkandung di dalamnya, dan berupaya mewujudkan apa yang diniatkan penyusun kitab tersebut serta menghidup-hidupkannya, menyampaikan kepada yang belum mendengarnya, mendapat manfaat dan memberi manfaat kepada orang lain dan seluruh kaum muslimin.

Dan aku niat untuk menampakkan syiar Islam, menyebarkan ilmu, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta menyeru kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Aku niat untuk mencari kebenaran, menyampaikan kebenaran, menerima dan mendengar apa yang benar, menyebarkan ilmu dan khidmat kepadanya, meniadakan kebodohan diriku, menyerupai orang-orang shaleh, dan bergabung dalam kelompok mereka, berhias dengan pakaiannya. Aku niat mensyukuri nikmat Allah yang menjadikanku berada dalam kebaikan. Aku niat mempelajari itu semua dengan mendalam dan sungguh-sungguh, menolak keburukan dunia dan akhirat, menarik manfaat dunia dan akhirat untukku, kawan-kawanku, dan seluruh kamu muslimin.

Aku niat supaya turun rahmat Allah dengan menyebut-nyebut orang-orang shaleh yang dengan menyebutnya pula membuat setan benci, dan memeranginya, mengekang nafsu yang menyuruh keburukan, berhias dengan kejujuran. Aku niat supaya diampuni segala dosa dengan menyebut orang-orang shaleh, dengan menyebutnya pula dapat menguatkan, dan menetapkan hati. Aku niat karena iman, dan mempercayai ajaran para ahli tasawuf, memperbanyak

golongan ahli tasawuf. Aku berniat menjadi ganti (wakil) bagi mereka yang meninggalkan ajaran mulia ini serta memperbanyak golongan ahli tasawuf. Aku niat untuk memperbaiki sikap dan amal, melihat anugerah Allah serta rahmat-Nya. Aku niat supaya mendapat pertolongan, dan petunjuk Allah, bersimpuh di hadapan-Nya, serta merasa hina di hadapan Allah. Semua ini dan segala aktifitasku aku niatkan karena Allahu *ta'âlâ*. Aku niat apa yang diniatkan oleh orang-orang shaleh, ulama yang mengamalkan ilmunya.

"Ya Allah, semoga Engkau menerima amal kami, sempurnakan kekurangan kami, dan jangan Engkau tundukkan kami pada diri kami walau hanya sekejap mata, perbaikilah kami dan segala urusan kami dengan anugerah dan kemulian-Mu supaya selalu dalam kebaikan dan kesehatan. Ya Allah, ampunilah kami, orang tua kami, guru-guru kami, keturunan kami, kerabat kami, pasangan hidup kami, dan orang-orang yang mempunyai hak atas kami, orang yang mengenal kami atau orang yang kami kenal, dan orang yang meminta doa dari kami, serta orang yang kami mintai doa. Berilah rahmat pada kami, ridhailah kami, masukkan kami ke dalam surga, selamatkan kami dari api neraka, dan perbaiki segala urusan kami."

"Ya Allah, jadikan semua usaha ini, belajar dan seluruh apa yang aku upayakan, gerakku, diamku, segala tingkahku menjadi penolong, keberkahan, keselamatan, mempermudah urusanku bersama dengan kelapangan hati, jasad, selamatkan aku dari segala hal yang menyibukkanku dari mengingat-Mu, dan janganlah Engkau menghalangiku untuk mentaati-Mu, jadikan aku merasa cukup dan mulia."

"Ya Allah, sesungguhnya gerakku, diamku, menjadi titipan di sisi-Mu, maka aku mohon jagalah diriku di mana pun berada, serta kuasakan padaku apa yang Engkau kuasakan pada hamba-hamba-Mu yang shaleh, tiada celah untuk berputus asa dari rahmat-Mu, dan tiada rasa aman dari murka-Mu, ya Allah."

"Ya Allah, kami meminta dengan fadhilah-Mu, kami berlindung kepada-Mu dari keadilan-Mu, kami menyukai firman-firman-Mu. Ya Allah, tiada ilmu kecuali yang Engkau beri, tiada amal kecuali yang Engkau tunjukkan, tiada kebahagiaan kecuali yang Engaku anugerahkan, Maha Suci Allah tiada Tuhan selain Engkau wahai Dzat yang memiliki kemuliaan dan keagungan, kami meminta pada-Mu agar mewafatkan kami dalam keadaan khusnul-khatimah, dalam kebaikan, berilah kami manfaat dan terimalah

amal dan tingkah kami. Âmîn ya rabbal-'âlamîn."

"Semoga Engkau mengabulkan doa-doa kami sebab kedudukan pemimpin para rasul, rasul terakhir, Nabi Muhammad ibn Abdillah shallallâhu 'alaihi wa sallam, dan sebab seluruh para nabi dan rasul, serta keluarganya, dan seluruh orang-orang yang shaleh.

NIAT MENYIMAK ILMU, BELAJAR, BERKUNJUNG KE TEMPAT ORANG SHALEH, SERTA MENGHADIRI HALAQAH ILMU DAN ZIKIR

AKU NIAT MENCARI KEBERKAHAN dari tempat-tempat orang shaleh, menggapai karunia Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*. Aku niat mengingatkan dan menerima diingatkan, mengharap fadhilah dari Allah, berusaha menghidupkan apa yang dikehendaki orang-orang shaleh. Aku niat bershalawat atas Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, mencari ilmu, niat i'tikaf, menjaga kehormatan, menanti shalat, mendengar hadits Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, menyampaikannya, mengunjungi saudara karena Allah, berdoa, dan meminta ampun. Aku niat membaca al-Quran, menampakkan syiar Islam, menyebarkan ilmu. Aku niat seperti apa yang diniatkan oleh pewakaf dan penerima wakaf, mengharap pahala

seperti haji dan umrah dalam menghadiri shalat Jum'at dan shalat Ashar di Masjid Jami' (Agung).

Aku niat melazimkan diri menunggu shalat seusai shalat. Aku niat membantu dalam kebaikan dan takwa, serta amar makruf nahi munkar, mengabdikan pada ilmu, menyebarluaskannya, menghilangkan kebodohan, memantapkan keimanan, menyerupai orang shaleh, mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh, menunggu turunnya rahmat Allah, mengekang hawa nafsu, bersikap jujur dan ikhlas tanpa memperdulikan pandangan orang lain, menasihati dan menerima nasihat, menghapus dosa dengan mengingat orang-orang shaleh dan membaca hikayat mereka, menguatkan hati, mengharap ridha Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, dan surga-Nya, berlindung dari murka dan siksa Allah. Aku niat karena iman, dan membenarkan janji Allah, melihat fadhilah dan rahmat Allah.

"Semoga kami tidak berputus asa atas rahmat-Mu ya Allah, dan diselamatkan dari kemurkaan-Mu. Ya Allah, kami berlindung dari keadilan-Mu, kami memohon kepada-Mu. Ya Allah, tiada ilmu kecuali yang Engkau berikan, tiada amal shaleh kecuali Engkau tunjukkan, tiada kedudukan kecuali Engkau berikan, Maha Suci Engkau tiada Tuhan selain Engkau, wahai

Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

NIAT MENGGUNAKAN HARTA BENDA, LADANG, DAN KEMASLAHATAN UMUM YANG DIWAKAFKAN UNTUK ORANG MUSLIM

KUTIPAN DARI PERKATAAN al-Habib Ali ibn Abu Bakar as-Sakran *radhiyallâhu 'anhu wa ardhâh*:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada tuan dan panutan kita, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga, sahabatnya.

Aku niat mendekatkan diri dan mencari ridha Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* dengan menggali sumur ini, memberi kemanfaatan pada kaum muslimin, mencari doa mereka, memberi manfaat pada hewan, membantu kaum muslimin, membenarkan janji Allah kepada siapa saja yang membantu kaum muslimin. Aku niat membangun mushala dan masjid untuk memberikan manfaat dan menerima kemanfaatan, untuk digunakan shalat, dan doa orang yang shalat di dalamnya, mengharap doa dari kaum muslimin, membantu dan memberi manfaat pada mereka, aku niatkan semua itu karena Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.

Aku niat memperbanyak syiar Islam. Aku

niat masuk ke dalam golongan orang-orang yang diselamatkan. Aku niat supaya memberi kemanfaatan kepadaku di dunia maupun akhirat, menolak keburukan dunia dan akhirat. Aku niat mengharap turunnya rahmat Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, kesemuanya itu aku niatkan untuk menggapai karunia dan anugerah Allah dan semoga hal ini menjadi perantara bagiku menuju kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*. Aku niatkan melakukan apa yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya. Aku niatkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang menjadikanku berada dalam kebaikan. Aku niat apa yang di niatkan oleh ulama, 'auliya, dalam melakukan kesemuanya itu. Aku niatkan kesemuanya ini untuk mengekang setan serta bersungguh-sungguh dalam memerangi nafsu yang memerintahkan keburukan. Aku niatkan untuk mengikuti kaum muslimin, serta berhias dengan pakaian orang-orang shaleh. Aku niatkan untuk mengharap ridha Allah, rasul-Nya, ulama, dan 'auliya. Aku niatkan untuk mendekatkan diri kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, mencintai Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Aku niatkan untuk amar makruf dan nahi mungkar, memperkokoh keimanan. Aku niatkan untuk membantu dalam kebaikan dan takwa. Aku niatkan untuk kebenaran dan menerima

kebenaran, melakukan kebenaran dan ridha akan kebenaran. Aku niatkan menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih berhak. Aku niatkan kesemuanya, apa yang aku lakukan, kesibukanku, membangun masjid, dan mengatur serta menggunakan alat-alat yang berkaitan dengan kesemuanya karena Allah.

Aku niatkan untuk keimananku, membenarkan, serta menguatkan dan memperkokoh keimananku. Aku niatkan kesemuanya itu untuk menggantikan mereka yang mengacuhkan perkara ini dan menggugurkan dosa-dosa mereka. Aku niatkan mengharap ridha Allah dari kesemuanya. Aku niatkan melihat dan mesyukuri fadhilah dan rahmat Allah. Aku niatkan untuk mencari pertolongan, dan petunjuk Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, serta aku niatkan juga untuk bersimpuh di hadapan Allah Yang Maha Agung.

"Ya Allah, terimalah amal kami, sempurnakanlah kekurangan kami. Ya Allah, janganlah Engkau tundukkan kami pada diri kami sendiri walau hanya sekejap mata atau lebih singkat dari itu."

NIAT MENGUNJUNGI GURU (SYAIKH)

1. Mencari kemanfaatan darinya dalam urusan agama dan dunianya.

2. Melaksanakan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* seperti yang ada dalam sabdanya, "*Duduklah bersama pemuka agama.*" (al-Hadits)
3. Mengharap turunnya rahmat Allahu *ta'âlâ.*
4. Supaya diperbaiki keadaan dan kondisinya oleh Allahu *ta'âlâ* sebab dipandang oleh guru (syaikh).
5. Diniatkan berkumpul dengan orang-orang shaleh.
6. Supaya Allahu *ta'âlâ* mensucikan hatinya.
7. Diniatkan supaya Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* merekatkan dan mengikat hubungan dengan guru baik secara zahir maupun batin.

NIAT MENGHADIRI MAJELIS KEBAIKAN

1. Menjaga waktu.
2. Melaksanakan perintah rasul.
3. Diniatkan supaya siap sedia dalam menyambut perintah Allahu *subhânahu wa ta'âlâ.*
4. Mendekatkan diri kepada Allahu *ta'âlâ.*
5. Menyucikan batin.
6. Memperbanyak ahli kebaikan.
7. Diniatkan agar ketika wafat dalam keadaan baik.

8. Menyambung hubungan dengan pelaku kebaikan.
9. Memerangi dan mengekang setan, hawa nafsu, dan tipu daya dunia.
10. Diniatkan *bertasyabbuh* (menyerupai) malaikat.
11. Mengangkat derajat di hadapan Allahu *ta'âlâ.*
12. Mencari permohonan ampun malaikat.
13. Mengharap ampunan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ.*

NIAT MENGHADIRI MAJELIS MAULID

1. Menghadiri majelis shalawat Baginda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*
2. Menghadiri acara yang dianjurkan oleh para ulama.
3. Mendengarkan *sirah* (sejarah kehidupan) Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm.*
4. Menghadiri majelis nasihat dan petunjuk.
5. Berusaha meniru sikap terpuji nabi.
6. Mengisi waktu dengan kebaikan.
7. Memperbanyak golongan kebaikan.
8. Diniatkan semoga Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* memberikan anugerah kepada kita untuk berakhlakul-karimah seperti akhlaknya Baginda

Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

9. Melakukan sebagian kewajiban kita kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*
10. Diniatkan semoga Allah memuliakan dengan dapat melihat Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm.*

NIAT ZIARAH KUBUR

1. Niat mengikuti (ittiba') rasul.
2. Mengingat akhirat, kubur, dan hal ihwal kematian.
3. Mendoakan saudara, kerabat, dan para sahabatnya.
4. Mengambil pelajaran.
5. Melaksanakan sebagian kewajiban kepada orang yang sudah meninggal.
6. Menyambung hubungan dengan orang meninggal.
7. Melaksanakan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang disebutkan dalam sabdanya, "*Berziarahlah kalian.*" (al-Hadits)

NIAT MENGENDARAI KENDARAAN

1. Selalu menjaga doa.
2. Membantu orang-orang yang membutuhkan.
3. Mengucap salam kepada pejalan kaki dan orang-

orang yang sedang duduk berkumpul.

4. Mentaati aturan lalu lintas yang berlaku.

NIAT MEMBERSIHKAN MASJID

1. Semoga termasuk dijadikan orang yang memakmurkan masjid, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.*" (QS. at-Taubah [9]: 18)
2. Mengharap pahala berlimpah dari Allah.
3. Semoga termasuk orang yang dicintai oleh Allah.
4. Mengharap dimasukkan ke surga.
5. Membuat nyaman orang yang shalat.
6. Memperbanyak jama'ah shalat.
7. Semoga dengan membersihkan masjid dibersihkan pula batin dan zahirnya.
8. Menghapus amal keburukan.
9. Memperbanyak mendapat bidadari di surga kelak.
10. Membantu saudara seiman dalam urusan kemasyarakatan.

1. Berharap mendapat syafaat al-Quran sebab ia termasuk pemberi syafaat.
2. Melindungi jiwa, harta, dan keluarga dengan keberkahan al-Quran..
3. Agar mendapat cahaya al-Quran, karena ia menjadi cahaya kelak di hari kiamat.
4. Meninggikan derajat di surga kelak sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, "*Bacalah al-Quran karena posisimu di surga sesuai dengan terakhir yang kamu baca.*" (al-Hadits)
5. Menerangi hati (qalbu).
6. Mengharap mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari kitab suci al-Quran.
7. Mengharapkan pahala membaca al-Quran.
8. Melakukan *fardhu kifayah*.
9. Mengharap kebaikan seperti yang dijanjikan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya, "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.*" (al-Hadits)
10. Mengisi waktu dengan membaca al-Quran.
11. Membaca al-Quran secara tartil (pelan-pelan) dan

sesuai dengan tajwidnya.

12. Menjaga dan melindungi diri dari pengaruh setan dan jin penggoda.
13. Mendapat ketenangan dengan berzikir kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ.*
14. Semoga dimasukkan ke dalam ahli Quran yang merupakan hamba-hamba Allah yang istimewa.
15. Menyampaikan al-Quran kepada orang lain seperti sabda Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm, "Yang tahu agar menyampaikan pada mereka yang tidak tahu."* (al-Hadits)
16. Dengan niatan tidak menyia-nyiakan al-Quran.
17. Mengagungkan apa yang diagungkan oleh Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* (yakni, al-Quran).

NIAT MEMBERIKAN HADIAH

1. Melakukan perintah (*imtitsal amr)* Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm.* Sebagaimana dalam sabdanya, *"Hadiah-menghadiahkanlah kalian, (niscaya) kalian akan saling mencintai."* (al-Hadits)
2. Menanamkan kasih sayang.
3. Menggembirakan sesama

4. Menghilangkan *bala* (musibah).
5. Melepaskan sifat *bakhil* (pelit).

NIAT MANDI

1. Niat agar dikuatkan dalam mentaati perintah Allah.
2. Niat mengamalkan sunnah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang menyunahkan mandi jika hendak pergi ke khalayak ramai.
3. Membersihkan badan sebagaimana yang dianjurkan dalam agama.
4. Mengharumkan bau badan.
5. Mendorong semangat tubuh untuk melakukan ketaatan kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.
6. Diniatkan untuk mengqadha mandi-mandi yang terlewatkan baik mandi wajib maupun sunnah.
7. Diniatkan membersihkan badan supaya Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* membersihkan batinnya.

NIAT BERUSAHA DAN BEKERJA

1. Mencukupkan dari meminta-minta kepada orang.
2. Melaksanakan kewajiban menafkahi kepada orang-orang yang wajib dinafkahi, seperti: istri, anak dan orang tua.

3. Mendapatkan ampunan.
4. Membantu kalangan yang lemah (dhuafa') dan orang-orang yang miskin (masakin).
5. Melaksanakan *fardhu kifayah*.
6. Bersabar dalam bermuamalah (bersinggungan/bersosial) dengan masyarakat.
7. Memenuhi kebutuhan manusia.

NIAT TIDUR

1. Diniatkan dengan tidurnya untuk menguatkan ketaatan kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.
2. Diniatkan tidur untuk melakukan *qailulah*[9] di siang harinya. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam, "Gunakanlah tidur siang kalian agar dapat bangun di malam hari."* (al-Hadits)
3. Diniatkan seperti apa yang dikatakan oleh sahabat Muadz ibn Jabal *radhiyallâhu 'anhu, "Ya Allah, aku mengharapkan tidurku seperti apa yang aku harapkan dalam kondisi sadarku."*
4. Diniatkan untuk memperoleh mimpi yang baik karena itu merupakan 1/46 bagian dari kenabian sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

9 Istirahat (tidur) sebentar sebelum melaksanakan shalat Zuhur.

5. Diniatkan memperoleh pahala yang berlimpah dengan menjaga etika dan adab tidur.

NIAT MENGHADIRI SHALAT JUM'AT DAN BERJAMAAH

1. Melaksanakan perintah Allahu *ta'âlâ*.
2. Melaksanakan perintah rasul.
3. Memperoleh pahala i'tikaf.
4. Memperoleh pahala hari Jum'at dan berjamaah dengan 27 derajat kemuliaan.
5. Diberikan keberkahan berkumpul bersama kaum muslimin melakukan shalat jama'ah, karena shalat yang dilakukan berjamaah sudah tentu sah.
6. Memperbanyak kaum muslimin.
7. Mengenal saudara sesama.
8. Memperoleh manfaat dengan mendengarkan khutbah Jum'at.

NIAT ZIARAH KE MAKAM RASULULLAH *SHALLALLÂHU 'ALAIHI WA SALLAM*

1. Mendapatkan ampunan. Sebagaimana firman Allahu *ta'âlâ*, "*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu,*

lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. an-Nisa' [4]: 64)

2. Melaksanakan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana sabdanya, *"Barang siapa yang menunaikan haji dan tidak mengunjungiku berarti dia telah menyia-nyiakan aku."* (al-Hadits)

3. Berniat menjalankan adab-adab menziarahi Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

4. Diniatkan supaya dikumpulkan bersama Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* pada hari kiamat.

5. Diniatkan melaksanakan sebagian hak-haknya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

6. Mengharap berkah dengan debu dan tanah Madinah, karena ia merupakan obat bagi penyakit lepra sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

7. Mengunjungi tempat-tempat Nabi, para sahabat, yang bernilai sejarah untuk merasakan bagaimana mereka berjuang di jalan Allahu *ta'âlâ*.

8. Memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

9. Memperbanyak doa di Raudhah, karena di tempat

itu merupakan tempat mustajab untuk berdoa.

10. Diniatkan untuk mengharap karunia Allahu *ta'âlâ,* berzikir dan mengambil pelakaran.
11. Diniatkan semoga Allah memuliakan kita dengan melihat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam.*
12. Diniatkan untuk saling mengenal saudara sesama muslim dari berbagai penjuru dunia.
13. Diniatkan seperti yang diniatkan oleh *Salafus Shaleh. "Ya Allah, sertakan niat kami dalam niat mereka dan amal kami dalam amal mereka, wahai Yang Maha berkasih sayang."*

NIAT BEROLAHRAGA

1. Menguatkan badan agar kuat dalam mentaati Allah.
2. Mengenal sesama.
3. Memecah syahwat.
4. Menyebarkan pengajaran Islam.
5. Amar makruf dan nahi munkar, terlebih ketika terbukanya aurat, mencaci, adu domba, dan cibiran.
6. Menguatkan iman atas ketentuan Allahu *ta'âlâ* baik kondisi menang maupun kalah.
7. Menumbuh kembangkan akal pikiran dalam

permainan akal.

8. Mengendurkan otot-otot/menghibur diri.

NIAT MENDATANGI WALIMAH

1. Menguatkan diri supaya lebih giat dalam mentaati perintah Allahu *ta'âlâ* dan rasul-Nya.
2. Memberi kebahagiaan kepada orang lain.
3. Diniatkan makan sebagai obat. Karena sabda Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*, *"Makanan dari orang yang dermawan adalah obat. Sedangkan, obat dari orang yang bakhil adalah penyakit."* (al-Hadits)
4. Melakukan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, karena menghadiri undangan adalah salah satu kewajiban muslim atas muslim lainnya.

NIAT MEMASUKI KHALWAT

1. Fokus pada ibadah.
2. Semoga Allah menerima amal ibadah kita.
3. Menghindarkan orang lain dari keburukannya.
4. Menjauhkan diri dari keburukan manusia.
5. Memperbaiki hati.

6. Semoga dibukakan pintu kebaikan.
7. Mengasingkan diri dari manusia.
8. Membersihkan batin/hati.
9. Mengikhlaskan amal karena Allah.
10. Mengharap hidayah dari menempuh jalan khalwat. Sebagaimana firman Allahu *ta'âlâ*, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (QS. al-Ankabut [29]: 69)
11. Mendekatkan diri kepada Allahu *ta'âlâ*.
12. Mencari ridha Allahu *'azza wa jalla*.

NIAT DUDUK (BERDIAM DIRI) DI RUMAH

1. Niat memperbaiki urusan dirinya dari mengurusi orang lain.
2. Berkasih sayang terhadap keluarga.
3. Membantu keluarga dalam melakukan aktifitas rumah.
4. Terhindar dari fitnah.
5. Melaksanakan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dalam sabdanya kepada Sayyidina Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhu*,

"Berlapanglah kamu di rumahmu." (al-Hadits)

6. Saling mengingatkan terhadap keluarga.

NIAT BERSALAMAN

1. Mengikuti sunnahnya rasul.
2. Saling menyayangi kepada sesama dan saling kenal.
3. Memberikan kebahagiaan kepada sesama.
4. Bertanya penuh perhatian akan kondisi sesama.
5. Menghidupkan sunnah nabi.
6. Memberikan solusi kepada sesama.
7. Bersikap tawadhu (rendah hati) terhadap sesama.

NIAT MENGUNJUNGI SANAK SAUDARA

1. Berkasih sayang terhadap mereka.
2. Bertanya dengan kelembutan kondisi mereka.
3. Memberi kebahagiaan kepada mereka.
4. Mengharap doa dari mereka.

NIAT MEMASUKI PERPUSTAKAAN

1. Niat mencari ilmu dan menelusuri sumber ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Diniatkan berusaha untuk mencari kebenaran,

dan ilmu yang benar.

3. Diniatkan untuk mengambil pelajaran dari karya para alim ulama.
4. Diniatkan menguatkan iman.
5. Diniatkan untuk menghargai ahli ilmu dan ilmunya.
6. Diniatkan mengagungkan Allahu *ta'âlâ* dan mengharap anugerah serta pemberian-Nya.
7. Diniatkan untuk mengambil manfaat, menerimanya, serta menyampaikannya.
8. Niatnya dikaitkan dengan niat orang shaleh dan ulama yang memasuki perpustakaan.
9. Diniatkan untuk mengambil pelajaran, mengingat, dan membaca karya ulama dan orang-orang yang shaleh serta mengikutinya.
10. Diniatkan untuk mengambil faedah dari ahli ilmu dan kebaikan.
11. Diniatkan untuk mengunjungi tempat yang diberkahi, dan penuh kebaikan.
12. Diniatkan untuk mendapat anugerah dan karunia Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.
13. Diniatkan mengambil nasihat, niat mendidik jiwa, serta mengarahkannya pada akhlak *Salafus Shaleh*.

14. Diniatkan agar lebih mengerti akan hak-hak Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ* dan makhluk-Nya.

NIAT BERSEDEKAH

1. Niat mendekatkan diri kepada Allahu *ta'âlâ*.
2. Diniatkan untuk menjauhkan murka Allah.
3. Diniatkan untuk menjauhkan siksa api neraka.
4. Diniatkan untuk mengasihi kepada sesama..
5. Jika bersedekah kepada kerabat, maka niatkan pula untuk menyambung tali silaturahim.
6. Diniatkan untuk menolong kaum yang lemah
7. Diniatkan untuk mengikuti sunnah nabi.
8. Diniatkan untuk memberi kebahagiaan kepada saudara dan sesama.
9. Diniatkan untuk menolak bencana untuk dirinya maupun kaum muslimin.
10. Diniatkan menginfakkan rezeki yang telah diberikan.
11. Diniatkan untuk mengekang nafsu dan setan.

NIAT MEMBELI BUKU

1. Diniatkan untuk memanfaatkan buku baik secara zahir maupun batin.

2. Diniatkan menggunakan waktu sebaik mungkin.
3. Diniatkan untuk belajar kebaikan.
4. Diniatkan untuk menghafal dan menjaga ilmu.
5. Diniatkan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan buku tersebut.
6. Diniatkan untuk menyebarluaskan ilmu.
7. Diniatkan untuk menyibukkan diri dengan membaca agar dapat terhindar dari informasi yang tidak valid.

NIAT MENGGUNAKAN TASBIH

1. Diniatkan untuk mengikuti orang-orang shaleh.
2. Diniatkan untuk membantunya pada kebaikan.
3. Diniatkan untuk menjaga waktu.
4. Diniatkan supaya termasuk orang-orang yang selalu ingat kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.
5. Diniatkan mengikuti para sahabat dan ulama salaf.
6. Diniatkan untuk menjaga berbagai macam zikir.
7. Diniatkan untuk menggunakan anggota badanya dalam kebaikan (dan ketaatan).

NIAT MENGGUNAKAN SURBAN

1. Diniatkan untuk mengikuti Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm.*
2. Diniatkan untuk melakukan sunnah dari beberapa kesunnahan shalat.
3. Diniatkan untuk mencontoh orang-orang baik.
4. Diniatkan untuk menyerupai orang shaleh.
5. Diniatkan untuk memperbanyak kaum terpilih.
6. Diniatkan untuk menampakkan nikmat Allah.
7. Diniatkan untuk menyempurnakan pakaian.
8. Diniatkan untuk berhias memasuki masjid.

NIAT MENGGUNKAN JAM DAN MEMBELINYA

1. Diniatkan untuk mengatur waktu dalam kebaikan.
2. Diniatkan untuk mengatur waktu shalat.
3. Diniatkan untuk dapat membagi waktu.
4. Diniatkan untuk mengatur janji-janji agar tepat waktu.

NIAT JALAN-JALAN DAN BERTAMASYA

1. Niat memberikan kesenangan kepada sesama.
2. Diniatkan untuk kenyamanan hati.

3. Diniatkan belajar bagaimana membantu sesama.
4. Diniatkan untuk menguatkan ikatan persahabatan.
5. Diniatkan menambah teman.

NIAT AZAN

1. Niat melakukan kebaikan.
2. Diniatkan mengeraskan suara dengan berzikir kepada Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ.*
3. Diniatkan untuk mendorong melakukan shalat.
4. Diniatkan agar orang-orang menjadi saksi bahwa ia berzikir kepada Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ.*
5. Diniatkan untuk menghilangkan kemungkaran (yakni, mengakhirkan shalat).
6. Diniatkan agar orang-orang menjadi saksi bahwa ia bersyahadat.
7. Diniatkan amar makruf.
8. Diniatkan untuk menyibukkan diri dengan zikir.
9. Diniatkan untuk mengingatkan orang-orang yang lalai akan berzikir.
10. Diniatkan untuk menampakkan syiar Islam.
11. Diniatkan untuk membantu muslim lainnya dalam

melakukan kebaikan.

12. Diniatkan untuk mengikuti sunnah nabi.

NIAT MEMINUM SIRUP/JUS

1. Diniatkan menambah kekuatan mentaati Allah.
2. Diniatkan untuk mengingatkan adanya minuman surga, karena di surga terdapat minuman yang menyerupai seperti itu.
3. Diniatkan untuk bertafakkur akan kebesaran Allah dan keindahan ciptaan-Nya.
4. Diniatkan untuk makan dan minum dari rezeki dan kebaikan yang Allahu *ta'âlâ* berikan.
5. Diniatkan untuk mendorong semangat diri terhadap sesuatu yang dicintai Allahu *ta'âlâ*.
6. Diniatkan untuk menguatkan keinginan pada kebaikan, membangkitkan semangat belajar, dan mencari ilmu.
7. Diniatkan untuk mendapatkan kekuatan dalam berjuang di jalan Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.
8. Diniatkan untuk mengikuti niat orang shaleh.
9. Diniatkan untuk menolong hajat orang lain.
10. Diniatkan untuk ikut serta dan berpartisipasi

memenuhi kebutuhan kaum muslimin.

11. Diniatkan untuk membantu sesama, dan menghilangkan apa yang mengganggunya.
12. Diniatkan menunjukkan kekuatan pada musuh Islam.
13. Diniatkan untuk berzikir, mengagungkan, berfikir atas minuman dan makanan yang diciptakan Allah.
14. Diniatkan untuk menguatkan diri supaya dapat melakukan hal-hal yang Allah wajibkan.
15. Diniatkan menambah kekuatan untuk membantu orang yang terzalimi dan melawan orang zalim.
16. Diniatkan untuk bersyukur, mengambil rezeki dari Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* dan melaksanakan kewajiban mensyukurinya.

NIAT BERSIWAK

1. Melakukan sunnah dan perintahnya nabi tentang siwak, "*Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudhu.*" Dalam periwayatan lainnya, "*...., setiap akan shalat.*" (al-Hadits)
2. Membersihkan mulut untuk membaca al-Quran dan berzikir dalam shalat.
3. Mengharumkan aroma mulutnya

4. Untuk menyucikan lisannya, karena Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Janganlah kalian menemuiku sedangkan gigi kalian kuning (kotor)."* (al-Hadits)
5. Diniatkan untuk kebersihan karena agama mengajarkan akan kebersihan.

NIAT MENGERASKAN BACAAN JIKA MAMPU MENGHINDAR DARI SIFAT RIYA'

1. Niat membangkitkan hati dan memfokuskan bacaan dalam pikiran.
2. Niat untuk mendengarkan bacaan dengan seksama.
3. Niat untuk menghilangkan kantuk dan menambah semangat.
4. Niat membangunkan, dan mengingatkan orang yang tidur dan lalai dari mengingat Allah.

Ada ulama yang mengatakan, "Jika sebagian dari niat-niat ini ada dalam hati seorang mukmin, maka mengeraskan bacaan lebih utama, dan jika semua niat ini berkumpul, maka pahalanya pun menjadi berlipat ganda." (Dinukil dari kitab **"at-Tibyân"** karya Imam an-Nawawi *rahimahullâh*).

NIAT SHALAT DI SHAF AKHIR

SAID IBN AMIR *radhiyallâhu 'anhu* berkata:

«صَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فَجَعَلَ يَتَأَخَّرُ فِي الصُّفُوفِ حَتَّى كُنَّا فِي آخِرِ صَفٍّ فَلَمَّا صَلَّيْنَا قُلْتُ لَهُ : أَلَيْسَ يُقَالُ خَيْرُ الصُّفُوفِ أَوَّلُهَا قَالَ : نَعَمْ، إِلَّا أَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ مَرْحُومَةٌ مَنْظُورٌ إِلَيْهَا مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا نَظَرَ إِلَى عَبْدٍ فِي الصَّلَاةِ غَفَرَ لَهُ وَلِمَنْ وَرَاءَهُ مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّمَا تَأَخَّرْتُ رَجَاءَ أَنْ يُغْفَرَ لِي بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ. وَرَوَى بَعْضُ الرُّوَاةِ أَنَّهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ »

Aku shalat di belakang Abu Darda, lalu ia mundur ke belakang hingga kami dalam satu shaf terakhir yang sama, usai shalat, aku berkata kepadanya: "*Bukankan shaf yang paling baik adalah shaf terdepan?*" Lalu Abu Darda menjawab: "*Memang benar, hanya saja umat ini dirahmati dan mendapat perhatian khusus dibanding umat yang lainnya, sesungguhnya Allahu subhânahu wa ta'âlâ ketika melihat seorang hamba yang shalat, Ia mengampuni dosanya dan juga orang yang ada di belakangnya, dan aku mundur ke*

belakang karena mengharap ampunan untukku sebab satu di antara orang shalat yang dipandang oleh Allah." Diriwayatkan oleh sebagian perawi hadits bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berkata seperti itu. (**I<u>h</u>yâ 'Ulûmuddîn**, Juz I, hal. 183). Maka niatkanlah mengharap ampunan seperti apa yang telah dijelaskan oleh hadits di atas, dan niatkan pula agar shalatnya diterima lantaran salah seorang yang berada di shaf-shaf terdepan.

NIAT PERGI KE KOLAM RENANG

1. Niat membasuh zahir dan batin.
2. Niat untuk menyerupai dengan Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* dalam berenang.
3. Niat untuk menguatkan diri agar semakin taat kepada Allahu *sub<u>h</u>ânahu wa ta'âlâ*.
4. Niat mengqadha mandi yang terlewatkan baik mandi wajib maupun sunnah.
5. Niat memberikan tambahan kebahagiaan kepada sesama.
6. Memasang niatan yang baik dan pantas sesuai dengan ajaran Allahu *sub<u>h</u>ânahu wa ta'âlâ*.

NIAT MENGHADIRI PELAJARAN

1. Niat mengamalkan ilmu yang didapat.
2. Niat menyampaikannya kepada masyarakat.
3. Niat mendengar dan memperhatikan dengan seksama sehingga Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* akan memuliakannya dengan kepahaman.
4. Niat mencari manfaat dari guru.
5. Niat mengharapkan karunia Allah.
6. Niat membangkitkan semangat.

NIAT MENASIHATI SAUDARA

1. Niat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan kepada orang yang dinasihati.
2. Niat agar Allah menyadarkan kita atas aib-aib kita.
3. Niat mengambil manfaat dari segala hal.
4. Niat melaksanakan perintah guru.
5. Niat berbakti pada penuntut ilmu.
6. Niat berbakti pada ilmu.
7. Niat menjaga jalannya peraturan.
8. Merasa tanggung jawab.

NIAT MENCATAT PERSOALAN DALAM DISIPLIN ILMU

1. Niat menjaga ilmu dan persoalannya yang rumit.
2. Niat memberi manfaat kepada siapa saja yang membaca, dan diniatkan menjadi sedekah jariyah.

NIAT BERWUDHU

1. Melakasanakan perintah Allahu *ta'âlâ*, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu.*" (QS. al-Maidah [5]: 6)
2. Niat semoga Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* memasukkanya ke dalam surga dengan berwudhu.
3. Niat melaksanakan sunnah dan niat semoga Allah membangkitkannya bersama *Ghurrah Muhajjalin*.[10]
4. Niat ketika membasuh tangan kanan, supaya kelak menerima catatan amalnya dengan tangan kanan
5. Niat menghadirkan hati saat berwudhu agar hatinya hadir katika mengerjakan shalat.

NIAT MEMAKAI PAKAIAN BARU

1. Menutup aurat.

---

10 Yaitu, orang yang bagian anggota wudhunya bersinar kelak di hari kiamat sebab sering mendawamkan atau melazimkan berwudhu.

2. Menampakkan nikmat.
3. Menampakkan pujian dan syukur kepada Allah karena mengaruniakan pakaian baru kepadamu.
4. Merendahkan diri dan merasa hina di hadapan Allah, serta menghindari kesombongan kepada sesama makhluk karena Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Siapa yang memakai pakian dengan kesombongan, Allah akan hinakan dia di padang masyhar."* (al-Hadits)
5. Membayangkan pakaian indah yang Allah berikan kepada ahli surga, sehingga mendorongmu untuk melakukan kebaikan agar kelak masuk surga.

NIAT MEMASUKI PASAR

1. Niat berzikir kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* di antara orang-orang yang lalai.
2. Menebar salam kepada siapapun yang ditemuinya.
3. Mengucapkan doa memasuki pasar.
4. Mencari rezeki.
5. Melihat dan mensyukuri nikmat Allahu *ta'âlâ*.
6. Mengikuti Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm.*
7. Amar makruf dan nahi munkar.

8. Membantu orang yang lemah.
9. Menolong yang terzalimi.
10. Ingkar pada kezaliman walaupun dengan hati.

NIAT MEMASUKI KAMAR MANDI

1. Mengakui kelemahan manusia bahwa ia lemah untuk mengeluarkan kotoran dan menahannya.
2. Bersyukur atas keluarnya kotoran dengan mudah.
3. Melaksanakan perintah Allah untuk menjauhi segala hal yang berbahaya bagi tubuh.
4. Menerapkan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan kamar mandi.
5. Membersihkan najis atau kotoran yang bersifat nyata (zahir) dan batin (hati).
6. Tidak lupa mengingat Allahu *ta'âlâ*.
7. Selalu merasa diawasi oleh Allahu *ta'âlâ*.
8. Merasa hina di hadapan keagungan Allah.

NIAT MAKAN

1. Menguatkan diri untuk taat kepada Allahu *ta'âlâ*.
2. Melaksanakan perintah Allahu *ta'âlâ*.
3. Mengingat makanan ahli surga, sehingga

mendorongnya untuk taat.

4. Mengingat ahli neraka, sehingga mendorongnya meninggalkan kemaksiatan.
5. Bersyukur atas kemudahan yang diberikan Allah.
6. Menjaga etika/adab makan.
7. Memberi kebahagiaan kepada sesama.
8. Menjaga kesehatan badan.

NIAT MINUM TEH DAN KOPI

1. Niat mengikuti (kebiasaan) para *Salafus Shale*h dalam meminum kopi maupun teh.
2. Niat untuk menumbuhkan semangat ibadah.
3. Niat membahagiakan orang yang dikunjungi.
4. Menerapkan adab dan sunnah minum.

NIAT BERDAGANG

DINUKIL DARI KITAB **"ad-Da'wah at-Tâmmah"** karya Imam al-Haddad *radhiyallâhu 'anhu,* berikut:

1. Menjaga kehormatan diri.
2. Memperoleh kecukupan.
3. Menahan diri agar tidak meminta-minta.
4. Melakukan kewajiban untuk keluarga.

5. Menyambung silaturrahmi.
6. Bersedekah kepada fakir dan miskin.
7. Membantu yang lemah dan membutuhkan.[11]
8. Sabar menghadapi berbagai sikap orang lain.
9. Memuliakan tamu.
10. Menerima barang yang dikembalikan pembeli dengan ikhlas.
11. Melakukan *fardhu kifayah*.
12. Membantu sesama dalam memenuhi kebutuhannya.
13. Niat menasihati kaum muslim.
14. Menjaga cara berdagang yang baik, dan adil.
15. Berbuat amar makruf dan nahi munkar kepada apapun yang dilihatnya di pasar.
16. Diniatkan bekerja melaksanakan *fardhu kifayah*.
17. Diniatkan untuk membayar hutang.
18. Berniat untuk mencintai kebaikan bagi kaum Muslimin, seperti ia menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri.[12]

---

11 Lihat kitab, **"ad-Da'wah at-Tâmmah"** karya Imam al-Haddad.
12 Lihat kitab, **"Ihyâ 'Ulûmuddîn"** karya Imam al-Ghazali.

NIAT MEMENUHI KEBUTUHAN MANUSIA DAN MEMBANTUNYA

1. Melaksanakan perintah rasul.
2. Agar Allah senantiasa menolongnya.
3. Mengikuti sunnahnya rasul.
4. Memberi kebahagiaan sesama.
5. Rendah hati.
6. Semoga Allahu *ta'âlâ* menyiapkan orang-orang untuk membantu memenuhi kebutuhannya.

NIAT MEMBELI HEWAN

1. Niat semoga Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* mengasihinya sebab ia mengasihi hewan.
2. Lemah-lembut dalam mengurusi hewan.
3. Menjaga hak-haknya.
4. Sabar dalam merawatnya.
5. Agar menjadi perantara rezeki Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* untuk hewan tersebut.
6. Belajar mengasihi dan lemah-lembut.
7. Bertafakkur akan makhluk Allahu *ta'âlâ*.

NIAT MEMBELI MOBIL DAN SEJENISNYA

1. Menampakkan nikmat Allahu *ta'âlâ*.
2. Membantu yang lemah.
3. Membantu yang membutuhkan.
4. Membantu kebaikan.
5. Memenuhi kebutuhan sesama.

NIAT MENJENGUK ORANG SAKIT

1. Melaksanakan hak sesama muslim.
2. Melaksanakan perintah rasul.
3. Mengikuti sunnah rasul.
4. Mendoakan akan kesembuhannya.
5. Mendoakan dengan doa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.
6. Memberi kebahagiaan kepada yang dijenguk.
7. Membantu meringankan kebutuhannya.

NIAT MENGHADIRI ACARA HAUL DAN BERZIARAH

1. Ziarah kubur.
2. Mengikuti Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

3. Memperbanyak kaum *ahli haq* (bertindak benar).
4. Mengikuti (adat) *Salafus Shaleh*.
5. Berkumpul dalam kebaikan.
6. Berpartisipasi dalam berdoa.
7. Mengenal sesama.
8. Mendapatkan kemuliaan di sisi Allahu *ta'âlâ*.

NIAT MEMASUKI RUMAH SAKIT DAN MENJENGUK ORANG SAKIT

1. Niat mencari kesembuhan dan kesehatan.
2. Niat berobat, bahwa Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* menciptakan obat dari setiap penyakit .
3. Mengharap kebaikan dan kedermanwanan Allah.
4. Niat untuk meringankan beban orang sakit dan korban kecelakaan.
5. Niat menjenguk orang yang sakit, dan memberi kebahagiaan untuknya.
6. Niat saling membantu dalam kebaikan dan takwa.
7. Niat menasihati dan meminta didoakan.
8. Niat patuh kepada kehendak Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* dan ridha atas apa yang terjadi.

9. Niat mengingat keagungan dan kemuliaan serta kuasa Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ*.
10. Niat berzikir.
11. Niat memasuki tempat yang dapat mengingatkan pada kuasa Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ*.
12. Niat membantu secara zahir maupun batin.
13. Mengkaitan niatnya dengan niat orang shaleh.

NIAT KELUAR RUMAH

BEBERAPA NIAT di bawah ini hendaknya selalu dilakukan setiap hari; yakni, ketika keluar dari rumah. Adapun niat-niatnya sebagai berikut:

1. Berzikir kepada Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ*.
2. Membaca al-Quran.
3. Bersedekah.
4. Mengunjungi saudara atau sesama karena Allah.
5. Mencari ilmu
6. Berbuat baik kepada keluarga.
7. Memulai mengucap salam kepada siapapun yang ditemuinya.
8. Menjawab salam.

9. Menjabat tangan sesama.
10. Menampakkan keceriaan di wajahnya.
11. Berbicara sopan.
12. Membantu yang membutuhkan dengan ucapan atau perbuatannya.
13. Menunndukkan pandangan dari hal yang haram.
14. Menghindari berjalan dengan penuh kesombongan yang semacamnya..
15. Amar makruf dan nahi munkar.
16. Menghilangkan gangguan di jalan.
17. Mengharapkan pahala dari Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ* jika tertimpa musibah.
18. Menuntun orang buta.
19. Rendah hati di jalan.
20. Memperbaiki hubungan orang yang bertikai.
21. Selalu khusnuzhan kepada Allahu *subẖânahu wa ta'âlâ* dan sesama muslim.
22. Membantu karena Allah.
23. Menutup aib orang muslim.
24. Memberi manfaat kepada sesama muslim.
25. Mengambiil manfaat dari sesama muslim.

26. Menyebarkan ilmu.
27. Dakwah di jalan Allah.
28. Beretika yang baik terhadap sesama.
29. Menunjukkan atau mengarahkan sesama (dalam kebaikan), juga menasihatinya.
30. Sabar atas sikap manusia.
31. Memberi solusi atas masalah yang dihadapi sesama.
32. Belajar dan mengamalkan ilmu.
33. Mengikuti sunnahnya rasul sepanjang hari.
34. Menundukkan kepala agar tidak melihat keburukan manusia.
35. Mengumpulkan semangat.
36. Banyak diam.
37. Bersikap tenang.
38. Cepat melaksankan perintah.
39. Sedikit mengeluh.
40. Banyak berpikir.
41. Bertawakal.

NIAT BEPERGIAN

1. Niat melaksanakan perintah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam perjalanannya.
2. Mencari rezeki zahir dan batin.
3. Niat mencari rezeki halal dan mengharap ridha ilahi.
4. Niat mengunjungi (sowan) kepada orang-orang yang shaleh di setiap daerah yang dilewati dan mengambil keberkahan mereka.
5. Niat menyebarkan manfaat bagi sesama hamba Allahu *ta'âlâ*, mengajari orang yang bodoh dan memberi petunjuk orang yang tersesat.
6. Niat supaya dijaga kesehatannya, sebagaimana yang disebutjkan di dalam hadits.
7. Niat mencari kesembuhan dari segala penyakit baik (penyakit) zahir maupun batin.[13]

NIAT ZIARAH NABI HUD *'ALAYHIS-SALÂM*

BAGI SIAPA SAJA yang hendak menuju ke makam Nabiyullah Hud *'alayhis-salâm*, hendaknya selalu mengedapankan *husnuzhan* (prasangka baik), dan menghormati tempat peristirahatan Nabi Hud *'alayhis-salâm*, serta memperbanyak niat baik yang dapat

13 Dikutip dari perkataannya al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi.

mendekatkan kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*.

Ulama salaf telah menyusun banyak sekali niat-niat baik dan tujuan-tujuan mulia saat berziarah ke makam Nabiyullah Hud *'alayhis-salâm*. Oleh karena itu, kita simak bersama dalam kitab yang mereka tulis, siapa saja yang bersungguh-sungguh berziarah dengan niat baik, ia akan mendapatkannya, maka janganlah sekali-kali diniatkan untuk sekedar bertamasya, namun niatkanlah untuk mendapat derajat kemuliaan dan kebaikan yang berlimpah.[14]

"Dengan memuji Allah, aku berkata, dengan pertolongan-Nya aku meminta, dan kepada-Nya aku bertawakkal. Aku niat melaksanakan perintah Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* dalam firman-Nya berikut:

﴿ فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka jelajahilah di segala penjurunya." (QS. al-Mulk [67]: 15)

﴿ قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Katakanlah; perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" (QS. Yunus [10]: 101)

14 Dikutip dari kitab **"Waqafat Tâmmuliyah 'ala Janibil-Washaya wal Ijazat al-Habasyiyah."**

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami disegenap penjuru." (QS. Fushilat [41]: 53)

Aku niat berziarah ke Nabiyullah Hud *'alayhis-salâm* merasakan kehadiran Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* di tempat mulia ini. Aku niat untuk belajar dan mengajar, mendengar nasihat, memandang wajah-wajah orang yang dekat dengan Allah, mengharap pertolongan mereka, duduk bersama di hadapan ulama, menghadiri majelis ilmu, memberi manfaat kaum muslim, dan menerima manfaat, mentaati orang yang menyuruhku, melaksanakan perintah orang tuaku, dan ibadah di tempat yang penuh dengan berkah, agar bumi ini menyaksikanku beribadah kepada-Mu, untuk mendengar sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, untuk membaca al-Quran, tahlil, tasbih, istighfar, membaca shalawat atas Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan Nabi Hud *'alayhis-salâm* di tempat mulia ini, untuk shalat berjamaah, untuk shalat dibelakang ulama, mengunjungi para ulama dan aulliya' untuk menampakkan ajaran mereka dengan menghidupkan peninggalannya, agar selalu mendapat berkah, untuk

sedekah di tempat mulia, untuk mengucapkan salam kepada para nabi, malaikat, orang shaleh, dan untuk menghadiri perkumpulan umat Islam, seperti yang disabdakan Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

«لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالٍ»

"Umatku tidak berkumpul untuk kesesatan."

Untuk melaksanakan azan, dan iqamah, khidmat kepada peziarah, menuntun orang buta, berzikir kepada Allah dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, shalat *jama' taqdim* dan *takhir*, menghilangkan gangguan jalan, mengagungkan syiar ziarah, untuk berkumpul dengan sahabat dan pecinta Allah dari berbagai negara yang tidak berkumpul kecuali untuk mengingat Allah, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, berkunjung kepada saudara di jalan Allah, bersilaturahmi dengan sahabat dan kerabat orang tua sebagai bentuk bakti kepada mereka, berpikir tentang bumi Allahu *ta'âlâ* dan ciptaan-Nya masuk ke tempat yang diduduki orang-orang baik, duduk di tempat orang-orang terpilih, bertemu dengan saudara muslim, memperbanyak kaum muslim, menolong orang miskin dan lemah, mengamalkan ungkapan, *"Saat menziarahi makam*

Nabiyullah Hud 'alayhis-salâm diam adalah tasbih, tertawa adalah ibadah dan semua kegiatan adalah olah jiwa." Mengamalkan sabda Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm* berikut:

«سَافِرُوْا تَصِحُّوْا»

"*Bepergianlah, maka kamu akan sehat.*"

Mengamalkan pula hadits berikut:

«مَزَاحُ الرَّجُلِ فِي السَّفَرِ مَعَ أَخِيْهِ عِبَادَةٌ»

"*Bercandanya seseorang dalam perjalanan ialah ibadah.*" (al-Hadits)

Aku niatkan semuanya ini karena Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, dan aku niat seperti niatnya para *Salafus Shaleh. "Ya Allah, masukkanlah niat kami ini ke dalam niat mereka, (masukkan) amal kami ke dalam amal mereka, wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*"

NIAT MEMBACA SURAT YASIN

BANYAK HADITS-HADITS nabi yang berkenaan dengan membaca surat Yasin, di antaranya bahwa Yasin dapat dibaca untuk semua keperluan, dan bahwa ia adalah *qalbul Quran* atau hatinya al-Quran,

maka sudah seharusnya bagi orang Islam untuk tidak mengabaikan membacanya, bacalah surat Yasin setiap pagi dan sore hari, perbanyak niat ketika membacanya dan sedapat mungkin membacanya dengan penuh kesungguhan karena membaca surat Yasin sangat *mujarab* untuk mewujudkan hajat dan keinginan kita, khususnya ketika dibaca sebanyak 41 kali atau jika tidak mampu empat kali sudah cukup.

Diniatkan untuk menghapus dosa, menutup aib, menolak keburukan, mempertebal keimanan, keyakinan, dan keberkahan waktu, umur, dan mendapatkan rahmat serta rezeki, menghilangkan sifat benci, dengki, riya', munafik dan penyakit hati lainnya. Diniatkan untuk menghafalkan Yasin sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

«وَدِدْتُ أَنْ تَكُوْنَ فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ»

"Aku (Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam) senang jika setiap orang menghafal Yasin."

Diniatkan mempermudah urusan, melembutkan hati, menguatkan pikiran, kecerdasan. Dan diniatkan wafat dalam keadaan syahid, mengucapkan "*LÂ ILÂHA ILLALLÂH*", mempermudah kelahiran bayi bagi perempuan, menenangkan jiwa, mendapatkan

kebahagiaan, dan kedamaian serta memperoleh syafaat dari para nabi dan wali, supaya terlunasi hutang, dibukakan pintu-pintu kebaikan dan anugerah, mendapatkan pertaubatan dari Allah. Membebaskan diri dari diperbudak hawa nafsu, diniatkan agar Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* memperbaiki pemimpin-pemimpin kaum Muslimin dan memberi mereka hidayah.

Dan di antara hadits seputar surat Yasin adalah:

«مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا، فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا يٰسٓ، غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا»

"Barang siapa yang berziarah ke kuburan kedua orang tuanya atau salah satunya pada tiap hari Jum'at kemudian membaca surat Yasin, maka Allah akan memberi ampunan sebanyak huruf surat Yasin."

Dan diriwayatkan juga:

«إِنَّ فِي الْقُرْآنِ لِسُورَةً تُدْعَى الْعَظِيمَةَ عِنْدَ اللهِ، يُدْعَى صَاحِبُهَا الشَّرِيفُ عِنْدَ اللهِ، ....»

"Sesungguhnya ada sebuah surat dalam al-Quran yan dijuluki dengan 'keagungan' di sisi Allah, dan yang membacanya juga di juluki sebagai orang yang mulia di sisi Allah."

Penutup

APA YANG terkandung dalam buku ini adalah setetes air ilmu dalam lautan ilmu yang sangat luas, dan niat mempunyai banyak pintu, ia lebih dari sekedar buku ini. Maka untuk mendapatkan semua yang diniatkan Baginda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, keluarga, serta para sahabatnya, demikian juga apa yang diniatkan para tabi'in dan ulama *Salafus Shaleh* niatkankanlah seperti apa yang mereka niatkan.[15]

Usahakan untuk tidak melewatkan niat baik sedikitpun, di setiap perbuatan, kapanpun, dan di manapun, hal yang hukumnya mubah pun jika niat melakukanya baik, maka akan mendapat kebaikan, dan pahala pula, karena niatnya seorang mukmin lebih baik

---

15 *Salafunas Shaleh* dalam hal ini juga mengajarkan cara mengumpulkan niat, berikut:

﴿ نَوَيْنَا مِثْلَ مَا نَوَى أَسْلَافُنَا الصَّالِحُوْنَ وَمَا نَوَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ نِيَاتِنَا فِي نِيَاتِهِمْ وَأَعْمَالَنَا فِي أَعْمَالِهِمْ . . . ﴾

"Kami berniat sebagaimana niatnya para Salafunas Shaleh dan sebagaimana pula niatnya Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, semoga Allah menyertakan niat kami di dalam niat mereka, dan menyertakan pula amal kami di dalam amal mereka."

dari amalnya; *niyyatul-mu'min khairun min 'amalihi.*

Niatku dalam menyusun buku ini, supaya Allah memberikan kemanfaatan pada masyarakat luas, dan menjadikannya mendapat tempat di hati pembacanya dan mengaruniakan keikhlasan karena-Nya semata, sesungguhnya Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan Doa.
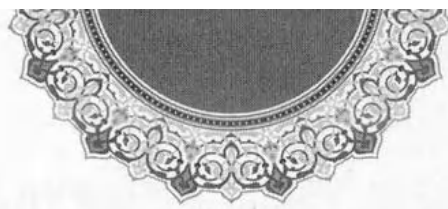
Mengenal Penulis

Beliau adalah as-*Sayyid as-Syarif al-Fadhil* Muhammad ibn 'Alwi ibn Umar Alaydrus, atau biasa dikenal dengan sebutan **"al-Habib Sa'ad"**. Beliau dilahirkan di Tarim tahun 1351 H, di daerah inilah beliau tumbuh dan berguru dari para ulamanya, khususnya di Rubath Tarim sebelum akhirnya pindah ke kota 'Aden untuk memenuhi kebutuhan hidup, banyak kendala yang dihadapinya di 'Aden, termasuk pemerintahan yang otoriter, keras, dan zalim, sebuah pemerintahan yang pada saat itu terkenal dengan faham komunismenya, beliau dipenjarakan tanpa alasan yang jelas, tanpa melakukan tindak kriminal, maupun kesalahan fatal, hal yang sama juga dialami oleh orang-orang yang shaleh semasanya, bahkan semasa di penjara beliau juga mendapat perlakuan yang sangat tidak adil.

Namun, dengan bimbingan dari Allahu *subhânahu wa ta'âlâ*, beliau justru dapat menghafal al-Quran di luar kepala tatkala berada di penjara. Tiga tahun lima bulan lamanya beliau mendekam di penjara. Akhirnya, beliau pun dibebaskan pada tahun 1395 H dan kembali ke tempat asalnya, yaitu Tarim. Di sini beliau menjadi imam di Masjid as-Seggaf, pengajar al-Quran di Mi'lamah Abi Murayyim. Banyak pelajar berduyun-duyun datang untuk menghafal dan mempelajari al-Quran walaupun di saat yang sama kekejaman komunisme tidak terelakan. Banyak penghafal al-Quran yang lahir dari didikan beliau, dan hal ini berlangsung secara terus-menerus.

Beliau suka membaca, banyak bacaan dengan tema berbeda yang telah selesai dibacanya, sehingga tidak heran hal ini mengantarkannya untuk menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, tercatat ada enam puluh lebih buku yang ditulisnya, baik bahasan tentang al-Quran, Fikih, Tasawuf, Pengobatan, Informasi Ilmiah, maupun sekedar pengesahan karya orang lain dan lain-lain. Adapun karya-karya beliau yang telah kami terbitkan di antaranya, **"KITAB NIAT: Sebuah Buku Membahas Seputar Persoalan Niat"**, Cetakan Ke-5 (DI. Yogyakarta: Penerbit Layar,

2020), **"Apa yang Anda Ketahui tentang Menangis?"** (DI. Yogyakarta: Penerbit Layar, 2017).

Dengan cukup banyaknya karya beliau yang beredar, maka mudah-mudahan hal demikian dapat memberikan keberkahan, dan kemanfaatan baik bagi kalangan umum maupun tertentu, dan terlebih khususnya kepada kaum Muslimin sekalian. *Âmîn.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Saya ungkapkan puji syukur kepada Allahu *subhânahu wa ta'âlâ* atas petunjuk dan pertolongan-Nya dalam penyusunan buku ini (buku tentang niat), dan semoga apa yang tertulis ini menjadi amal yang diterima di sisi Allahu *ta'âlâ*. Perlu diketahui, termasuk keistimewaan dan kemuliaan yang Allah berikan adalah diterjemahkannya buku ini ke dalam lima bahasa yang berbeda, dan mendapat sambutan yang luar biasa, baik di dalam maupun di luar negeri. Semoga buku yang tengah anda baca ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan secara menyeluruh karena segala sesuatu tergantung pada niatnya. Siapapun yang membuka hatinya untuk niat yang baik, maka Allah akan membukakan baginya tujuh puluh pintu hidayah."

(al-Habib Muhammad ibn 'Alwi Alaydrus)

Nama lengkap beliau, yakni *as-Sayyid asy-Syarif al-Fadhil* Muhammad ibn 'Alwi ibn Umar Alaydrus, atau yang lebih dikenal dengan panggilan **"Habib Sa'ad"**. Beliau adalah salah seorang ulama asal Hadramaut yang masih keturunan Baginda Nabi *'alayhish-shalâtu was-salâm*. Selain produktif menulis beliau juga seorang pengajar al-Quran dengan *qira'ah sab'ah* di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Banyak pelajar berduyun-duyun datang untuk menghapal dan mempelajari al-Quran kepada beliau. Habib Sa'ad adalah juga guru al-Quran daripada al-Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafizh (seorang ad-Da'i Ilallah yang sangat masyhur dan banyak digandrungi oleh umat Islam saat ini). Habib Sa'ad wafat pada usia 81 tahun, 1432 H/2011 M. Beliau meninggal dunia ketika sedang membaca kitab **"Ihyâ' 'Ulûmiddîn"** karangan Imam al-Ghazali *rahimahullâhu ta'âlâ* pada tengah hari Kamis dan saat itu beliau tiba-tiba saja rebah sementara kitabnya masih berada di tangan beliau. *Masya Allah Tabarakallah*. []

Peneguh Jalannya Kaum Shalihin

Penerbit Layar

@penerbitlayar

www.penerbitlayar.com

AGAMA / ISLAM POPULER